

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA KELUARGA *SINGLE PARENT*
DI KELURAHAN PAGENTAN KECAMATAN
SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Ahmad Ahsanuttaqwim

NIM. 13110207



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

NOVEMBER, 2017

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM PADA KELUARGA *SINGLE PARENT*
DI KELURAHAN PAGENTAN KECAMATAN
SINGOSARI KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

Oleh:

Ahmad Ahsanuttaqwim

NIM. 13110207



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

NOVEMBER, 2017

HALAMAN PERSETUJUAN

PROBLEMATIKA PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA *SINGLE PARENT*
DI KELURAHAN PAGENTAN KECAMATAN SINGOSARI
KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

Oleh:
AHMAD AHSANUTTAQWIM
NIM. 13110207

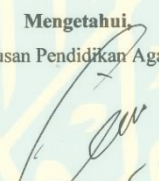
Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 19521110198303 1 004

Tanggal, 27 November 2017

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19720822200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN
PROBLEMATIKA PELAKSANAAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA SINGLE PARENT
DI KELURAHAN PAGENTAN KECAMATAN SINGOSARI
KABUPATEN MALANG
RINGKASAN SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Ahmad Ahsanuttaqwim (13110207)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 27 November 2017 dan dinyatakan:

L U L U S

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu

Sarjana Pendidikan (S. Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Dr. Muhammad Amin Nur, MA.
NIP. 19750123 200312 1 003

Sekretaris Sidang,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 19521110 198303 1 004

Pembimbing,

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 19521110 198303 1 004

Penguji Utama,

Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak
NIP. 19690303 200003 1 002

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 19650817 199803 1 003

Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Ahmad Ahsanuttaqwim

Malang, 28 November 2017

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Ahmad Ahsanuttaqwim

NIM : 13110207

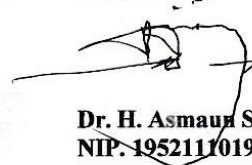
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada
Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Pagentan Kecamatan
Singosari Kabupaten Malang

maka selaku pembimbing, saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
NIP. 19521110198303 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Ahmad Ahsanuttaqwim

NIM : 13110207

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

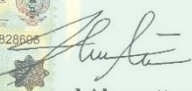
Judul Penelitian : Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang

menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak siapapun.

Malang, 27 November 2017

nat saya,

 ...ad Ahsanuttaqwim
 NIM. 13110207



HALAMAN PERSEMBAHAN

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah Robbil ‘Alamiin

Seiring dengan rasa syukur kepada Allah Swt. dan lantunan shalawat kepada Nabi Agung Muhammad Saw.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Agamaku, Agama Islam yang senantiasa selalu berada dilubuk hati.

Kedua orang tua, Bapak Khusnu Rofik dan Ibu Nur Hikmah, yang senantiasa mendoakan, mendidik, menasihati, membimbing, dan mengasuh tanpa mengeluh dengan kasih sayang yang begitu besar.

Kakakku Farah Safariyah dan Muhammad Sofyan yang senantiasa membantu meringankan beban ku dengan menjadi pendengar setia serta dengan solusi permasalahan yang diberikan.

Keponakanku Shafa Putri Ramadhani, Farhan Raziq Hanan, dan Hanifa Yumna Nadzirah yang selalu membuatku tersenyum dan tertawa dengan tingkah lucunya.

Keluarga besar dirumah yang senantiasa membuatku semangat dan selalu memotivasi untuk menjadi lebih baik.

Ketiga sahabatku Andi Istianah, Miftahu ‘Ainin Jariyah, Ahmad Mikail yang mengatasnamakan D’Gengs yang senantiasa meluangkan waktu meski hanya untuk sebatas makan bersama dan menjadi teman curhatku.

Khusus untuk Andi Istianah yang selalu menjadi motivasi tersendiri dalam kehidupanku.

Nurika Duwi Oktaviani yang senantiasa membantuku untuk menyelesaikan skripsi ini.

Hanif Sabila yang senantiasa menjadi partnerku dalam mengerjakan skripsi ini.

Seluruh anggota Sixsense domisili Malang yang senantiasa membuatku senang dengan canda tawa saat waktu bermain bersama.

Keluarga besar kelas PAI-F yang menemaniku saat sedang dilanda masalah.

Teman-temanku seangkatan 2013 UIN Malang, dan khusus untuk semua temanku seangkatan PAI 2013.

Teman-teman PMKP (Persatuan Mahasiswa Karasidenan Pekalongan) yang senantiasa membantuku untuk tidak melupakan bahasa ngapak, dan semoga kalian lekas menyelesaikan skripsi.

Keluarga KKM 02 tahun 2015 (Mas Salis, Firman, Fadli, Nu'man, Ella, Lina, Azizah, Fia, Dewi, Syifa', dan Amma) dan seluruh warga.

Keluarga PKL 21 (Mikail, Wahab, Agus, Rahman, Lita, Ozi, Ilma, Imas, Nurika, Sirli, Alfi, dan Iril) yang telah menjadi salah satu bagian keluargaku dan telah membantuku menjadi lebih baik.

Keluarga besar Panties Pizza Malang yang membantuku tatkala sedang gundah gulana ketika tertimpa masalah.

Yaa Allah,

Terima kasih Engkau telah hadirkan orang-orang tersebut dalam kehidupanku. Semoga hidup dan matiku hanya untuk-Mu.

Yaa Rabb Yang Maha Kuasa,

Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

Amiin ...

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
 إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ
 قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ
 مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): "Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau hukum Kami jika Kami lupa atau Kami tersalah. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau bebaskan kepada Kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan Kami, janganlah Engkau pikulkan kepada Kami apa yang tak sanggup Kami memikulnya. beri ma'afilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong Kami, Maka tolonglah Kami terhadap kaum yang kafir." (QS. Al-Baqarah (2) ayat 286)¹

¹ Al-Qur'an Terjemal Al-Ikhlâs, (Jakarta: Samad, 2014), hlm. 49.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Segala puji syukur atas kehadiran Allah Swt. penulis haturkan dengan kerendahan hati, karena atas karena rahmat dan hidayah-Nya lah sehingga penulisan skripsi dengan judul **“Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka untuk memenuhi tugas akhir pada Program Strata Satu (S-1) Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah membimbing kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang-benerang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran secara langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Kedua orang tua, Bapak Khusnu Rofik dan Ibu Nur Hikmah serta seluruh keluarga besar tersayang yang dengan ikhlas telah memberi dukungan dan pengorbanan secara spiritual, moral dan material.
2. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Marno, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag, selaku dosen pembimbing yang telah menuntun dan memberikan bimbingan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
7. Seluruh mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam terkhusus angkatan 2013.
8. Dan seluruh pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan karya yang akan datang. Penulis berharap semoga penulisan skripsi ini dapat berguna dengan baik untuk semua pihak. *Amiin yaa robbal'alamiin ...*

Wallahu A'laam ...

Malang, 27 November 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
ملخص البحث.....	xvii
ABSTRACT.....	xix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Originalitas Penelitian.....	5
F. Definisi Operasional	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II.....	17
KAJIAN PUSTAKA.....	17
A. Pendidikan Agama Islam dan Keluarga.....	17
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	17
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam	18
3. Urgensi Pendidikan Agama Islam	21
4. Pengertian Keluarga	23
5. Fungsi dan Tanggung Jawab Orang Tua	26
6. Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga	38

7.	Pendidikan Agama dalam Keluarga	41
8.	Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam.....	50
9.	Problematika.....	57
B.	<i>Single Parent</i>	58
1.	Pengertian <i>Single Parent</i>	58
2.	Faktor Penyebab Terjadinya <i>Single Parent</i>	63
3.	Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga <i>Single Parent</i>	66
4.	Solusi dalam Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga <i>Single Parent</i>	68
5.	Dampak Psikologis Anak <i>Single Parent</i>	70
BAB III		73
METODE PENELITIAN		73
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	73
B.	Kehadiran Peneliti.....	74
C.	Lokasi Penelitian.....	75
D.	Data dan Sumber Data	76
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	79
F.	Analisis Data.....	85
G.	Pengecekan Keabsahan Data	88
H.	Prosedur Penelitian	89
BAB IV		91
PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		91
A.	Paparan Data	91
1.	Deskripsi Objek Penelitian	91
2.	Faktor Penyebab Terjadinya Keluarga <i>Single Parent</i>	94
3.	Problematika Pendidikan Agama Islam yang Terjadi Pada Keluarga <i>Single Parent</i>	99
4.	Solusi yang Diajukan untuk Mengatasi Problematika pada Keluarga <i>Single Parent</i>	112
B.	Hasil Penelitian	116
BAB V		117
PEMBAHASAN		117
A.	Faktor Penyebab Terjadinya Keluarga <i>Single Parent</i>	117

B. Problematika Pendidikan Agama Islam yang Terjadi pada Keluarga <i>Single Parent</i>	119
C. Solusi yang Diajukan untuk Mengatasi Problematika pada Keluarga <i>Single Parent</i>	127
D. Menafsirkan Temuan Penelitian	133
1. Faktor Penyebab Terjadinya Keluarga <i>Single Parent</i>	133
2. Problematika Pendidikan Agama Islam yang Terjadi pada Keluarga <i>Single Parent</i>	134
3. Solusi yang Diajukan untuk mengatasi Problematika pada Keluarga <i>Single Parent</i>	136
BAB VI	138
PENUTUP	138
A. Kesimpulan	138
B. Saran	139
DAFTAR RUJUKAN	141
DAFTAR LAMPIRAN	145

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Bukti Konsultasi
- Lampiran II : Surat Pengantar (dari Fakultas)
- Lampiran III : Surat Izin Penelitian (dari Bankesbangpol)
- Lampiran IV : Transkrip Wawancara
- Lampiran V : Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran VI : Identitas Peneliti



ABSTRAK

Ahsanuttaqwm, Ahmad. 2017. *Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Single Parent di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.

Kata Kunci: Problematika, Pendidikan Agama Islam, *Single Parent*

Keluarga adalah pendidikan pertama bagi seluruh anak. Apa yang diajarkan orang tua maka akan dipraktikkan juga oleh anaknya. Agar dapat membentuk anak dengan karakter Islami dan berpengetahuan luas mengenai keagamaan maka orang tua harus mengajarkan pendidikan keislaman sejak usia dini kepada anak. *Single parent* merupakan suatu keluarga yang hanya dijalani oleh satu orang tua saja. Dengan hanya satu orang tua, maka setiap *single parent* akan memerankan peran ganda dalam rumah tangganya. Dengan kesibukan yang dijalani, maka orang tua harus pandai-pandai mengatur waktunya untuk mendidik anak dengan pengetahuan keislaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) faktor penyebab terjadinya keluarga *single parent* di Kelurahan Pagentan; (2) problematika pendidikan agama Islam yang terjadi pada keluarga *single parent* di Kelurahan Pagentan; (3) solusi yang diajukan untuk mengatasi problematika pendidikan agama Islam pada keluarga *single parent* di Kelurahan Pagentan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik reflektif yaitu melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Teknik pengecekan data dilakukan melalui triangulasi penggunaan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan peneliti, dan triangulasi dengan teori.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Penyebab terjadinya *single parent* dalam kehidupan bermasyarakat dapat terjadi karena 3 hal, yaitu: (a) perceraian; (b) salah satu meninggalkan keluarga atau rumah; dan (c) salah satu meninggal dunia. Penyebab perceraian pun dalam masyarakat dapat terjadi karena beberapa hal, seperti: (KDRT); perselingkuhan; permasalahan ekonomi dan lain-lain. (2) Pendidikan Agama Islam harus dilakukan dan dibiasakan sejak dini. Mengingat orang tua (termasuk *single parent*) mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak dengan pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan sosial. (3) Dengan komunikasi anak akan merasa selalu diawasi oleh orang tua meskipun hanya tinggal memiliki satu orang tua dengan kesibukan yang dihadapinya demi menghidupi keluarga.

ملخص البحث

أحسن التقويم، أحمد. 2017. مشكلة تنفيذ التربية الإسلامية في الأسرة الوالد الوحيد في باجنتان (Pagentan) سينغوساري منطقة مالانج. بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج أسماء سهلا الماجستير.

الكلمات الرئيسية: مشكلة، التربية الإسلامية، والد واحد

الأسرة هي أول التربية لجميع الأطفال. ما علم الآباء سوف تمارس أيضا من قبل أبنائهم. لإنشاء الأبناء ذو الطابع الإسلامي والمعرفة بالدين، ينبغي على الآباء أن يعلم أبنائهم بالتربية الإسلامية منذ الصغار. الوالد الوحيد هو عائلة تعيش فيه والد فقط. بوالد وحيد، كل والد واحد سوف تلعب دورا مزدوجا في الأسرة. مع الحياة مشغول، يجب أن يكون الآباء ذكيا جدا لإدارة وقتهم في تربية أبنائهم بالمعرفة الإسلامية.

وتهدف هذا البحث لوصف: (1) العوامل التي تسبب حدوث الأسرة الوالد الوحيد في باجنتان. (2) مشاكل التربية الإسلامية في الأسرة الوالد الوحيد في باجنتان؛ (3) الحل المقترح لحل مشاكل التربية الإسلامية في الأسرة الوالد الوحيد في باجنتان.

يستخدم هذا البحث منهجا نوعيا مع نوع دراسة الحالة. تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلة والملاحظة والتوثيق. تحليل البيانات باستخدام تقنية انعكاسية هو من خلال جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات، والتحقق من البيانات. تتم تقنية فحص البيانات من خلال التثليث من استخدام المصدر، التثليث حسب الطريقة، التثليث مع الباحث، والتثليث مع النظرية.

تشير نتائج البحث إلى: (1) سبب الوالد الوحيد في الحياة الاجتماعية يمكن أن يحدث بسبب ثلاثة أشياء، وهي: (أ) الطلاق؛ (ب) شخص الذي يتخلي عن الأسرة أو المنزل؛ و (ج) توفي أحدهما. يمكن أن يحدث سبب الطلاق في المجتمع بسبب عدة أمور، مثل: (KDRT)؛ الخيانة الزوجية؛ مشكلة الاقتصادية وغيرها. (2) ينبغي أن يكون التربية الإسلامية معروفا من سن مبكرة. ويتحمل الآباء (بمن فيهم الوالد الوحيد) مسؤولية ليربي أبنائهم بالتربية الإسلامية والتعليم الأخلاقي والتربية الدينية والتعليم الفكري والتربية الاجتماعية. (3) وبالتواصل، سوف تشعر أبناء بالإشراف من قبل

الوالدين على الرغم من أن لديها سوى أحد الوالدين مع الانشغال الذي يواجهه من أجل دعم الأسرة.



ABSTRACT

Ahsanuttaqwim, Ahmad. 2017. *Problematic Implementation of Islamic Religious Education in Single Parent Family at Pagentan Sub-District Singosari District of Malang Regency*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Education and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag.

Keywords: Problematic, Islamic Religious Education, Single Parent

Family is the first education for children. What parents taught will be practiced by their children too. In order to establish a child with Islamic character and knowledgeable about religion, parents should teach Islamic education from an early age to the child. Single parent is a family that only lived by one parent only. With only one parent, each single parent will play a dual role in the household. With the busy life, the parents must be very clever to manage their time to educate children with Islamic knowledge.

This research aims to describe: (1) factors that caused the occurrence of single parent family in Kelurahan Pagentan; (2) the problems of Islamic religious education that occurred in the single parent family in Kelurahan Pagentan; (3) proposed solution to solve the problems of Islamic religious education in single parent family in Kelurahan Pagentan.

This research uses qualitative approach with case study type. Techniques of collecting data through interviews, observation, and documentation. Data analysis using reflective technique is through data collection, data reduction, data presentation, and data verification. Technique of data checking is done through triangulation of source usage, triangulation by method, triangulation with researcher, and triangulation with theory.

The results showed that: (1) The cause of single parent in social life can occur because of 3 things, named: (a) divorce; (b) one of family members leaving family or home; and (c) one died. The cause of divorce in society can occur due to several things, such as: (KDRT); dishonesty; economic problems and others. (2) Islamic Religious Education should be done and familiarized from an early age. Parents (including single parent) have a responsibility to educate children with religious education, moral education, physical education, intellectual education, and social education. (3) By the communication the child will always feel that he supervised by the parents even though only have one parent with the busyness he faces in order to support the family.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Seperti artikel yang telah dipaparkan oleh media online, bahwa terdapat peningkatan angka keluarga *single parent* di daerah kabupaten Malang.

MALANGTIMES - Angka perceraian di Kabupaten Malang masih tergolong tinggi. Bahkan cenderung mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Data Pengadilan Agama (PA) Kabupaten Malang menunjukkan, sejak tahun 2007 hingga 2015 jumlah perkara perceraian terus naik, khususnya cerai gugat.

Empat tahun terakhir ini, laporan cerai gugat yang diterima PA Kabupaten Malang, menembus angka 4 ribu perkara. Tahun 2012 masuk 4347 perkara, lalu 2013 naik menjadi 4649. Tahun berikutnya, 2014 ada 4676 perkara.

"Dibanding sebelumnya, Tahun 2015 naik 74 perkara. Jadi total perkara yang diterima untuk cerai gugat 4750," ujar Widodo, Panitera Muda PA Kabupaten Malang, Jumat (11/3/2016).

Dibanding dengan cerai gugat, angka cerai talak jauh lebih rendah. Data statistik menunjukkan, pada rentang waktu yang sama, empat tahun terakhir, cerai yang diajukan oleh suami berada pada kisaran 2 ribu perkara setiap tahunnya.

Bahkan, tahun 2015, jumlah cerai talak turun menjadi 2406 dibanding tahun 2014 yang berjumlah 2460 perkara.

Ketidakharmonisan rumah tangga menjadi alasan tertinggi gugatan cerai. "Sebagian besar berkaitan dengan faktor ekonomi," kata Widodo kepada *MalangTIMES*.

Dia mengatakan, angka perceraian tertinggi ada di wilayah Malang bagian Selatan dan Utara. Beberapa kecamatan tersebut yaitu Bantur, Donomulyo, Gedangan, Sumbermanjing, Lawang dan Singosari.

"Di wilayah tersebut banyak perempuan yang bekerja di luar negeri. Setelah beberapa lama bekerja sebagai TKW, mereka menggugat cerai suami," ujarnya.²

² Feri Agusta Satrio, *Angka Perceraian di Malang Naik Setiap Tahunnya*, 11 Maret 2016.

Jumlah tersebut tersebar di beberapa kecamatan, termasuk di kecamatan Singosari dan khususnya di kelurahan Pagentan. Sementara itu, di kelurahan Pagentan terdapat 30 keluarga *single parent* dengan rincian: RW.01 = 4; RW.02 = 0; RW.03 = 3; RW.04 = 8; RW.05 = 3; RW.06 = 5; RW.07 = 0; RW.08 = 2; RW.09 = 5; dan RW.10 = 0.³ Dengan 6 diantaranya digunakan peneliti untuk penelitian.

Secara geografis, di kelurahan Pagentan tergolong daerah industri yang mana terdapat beberapa pabrik dan menjadi pusat perdagangan karena adanya pasar. Selain itu di daerah kelurahan Pagentan terkenal dengan sebutan “daerah santri”, karena di daerah tersebut selain banyak pondok pesantren juga masyarakat Pagentan lekat dengan budaya keagamaannya.

Bagi *single parent* di daerah Pagentan, selain harus memenuhi kebutuhan keluarga juga harus membagi waktu antara kesibukannya mencari nafkah dengan mendidik pendidikan keagamaan terhadap anaknya. Berkumpulnya berbagai macam karakter manusia dalam sosial akan menjadi salah satu hambatan bagi *single parent* dalam mendidik anaknya. Orang tua harus benar-benar mengawasi anaknya dari kehidupan sosialnya.

Meskipun di Pagentan disebut juga dengan daerah santri, namun tidak menutup kemungkinan juga anak akan terjerumus dalam sosial yang negatif karena lingkungannya yang tergolong keras. Orang tua harus mengimbangi sosial anak dengan pengawasan dan bimbingan serta arahan agar anak tetap berada pada zona dimana seharusnya ia berada. Selain itu orang tua juga harus

³ Wawancara dengan Ketua RT.04 pada tanggal 11 September 2017 jam 23.01.

mempelajari ilmu keagamaan lebih dalam, agar apapun yang dilakukan anak dalam kehidupannya baik itu pribadi maupun sosial orang tua dapat mengarahkannya ke jalan yang lebih baik.

Sebuah tragedi pasti memiliki sebab. Seperti halnya apabila anak yang tidak berada pada jalur kehidupan keagamaannya. Orang tua tunggal yang kurang dalam pendidikan keagamaannya dan kurang memperhatikan kehidupan anaknya akan membuat anaknya merasa bebas. Meskipun ketika usianya masih anak-anak diikutkan dengan kegiatan keagamaan, namun bila kegiatan tersebut diberhentikan dan pengawasan dikurangi maka anak akan berbuat sesuatu semaunya sendiri.

Seperti data yang peneliti dapatkan dari salah satu responden, bahwa latar belakang pendidikan agama orang tua kurang dan anak tidak banyak menerima pendidikan keagamaan darinya. Orang tua mengandalkan TPQ untuk mengajarkan anak mengaji, dan kegiatannya di TPQ pun terhenti. Meskipun ia ditemani oleh kakaknya, ia selalu sendiri ketika orang tua dan kakaknya bekerja. Sehingga untuk mengisi waktu kesepiannya, ia selalu datang ke warung internet (warnet) hampir setiap harinya. Bahkan ia tak jarang pulang malam.

Dari data yang peneliti paparkan diatas, peneliti terdorong untuk meneliti mengenai problematika pendidikan kepada anak dari keluarga *single parent*. Lebih spesifiknya **PROBLEMATIKA PELAKSANAAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA KELUARGA SINGLE**

PARENT DI KELURAHAN PAGENTAN KECAMATAN SINGOSARI MALANG.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka terdapat fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja faktor penyebab terjadinya *single parent* di Kelurahan Pagentan?
2. Apa saja problematika Pendidikan Agama Islam yang terjadi pada keluarga *single parent* di Kelurahan Pagentan?
3. Bagaimana solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam pada keluarga *single parent* di Kelurahan Pagentan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor penyebab terjadinya *single parent*.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan problematika Pendidikan Agama Islam yang terjadi pada keluarga *single parent*.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam pada keluarga *single parent*.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan tersebut yaitu untuk:

1. Bagi peneliti, dapat meningkatkan pengetahuan, dan menambah pengalaman dalam penerapan Pendidikan Agama Islam agar dapat dijadikan bekal untuk menjadi guru yang profesional dan kepala keluarga yang berkualitas.
2. Penelitian ini diharapkan mampu membantu masyarakat untuk mengatasi kendala pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga *single parent*.

Penelitian ini diharapkan dapat membantu *single parent* untuk mengatasi kendala pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

E. Originalitas Penelitian

Telaah pustaka diperlukan agar penelitian ini tidak mengulang kembali dari penelitian-penelitian sebelumnya. Guna menghubungkan topik yang sedang dibahas dengan kajian yang telah ada, sehingga bisa menentukan dimana dan apa titik terang dari penelitian tersebut.

Berdasarkan penyelidikan penulis, dijabarkan 4 penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya:

- a. Penelitian pertama dilakukan oleh FATHUR ROHMAN

Penelitian jenis Skripsi yang ditulis oleh FATHUR ROHMAN dengan judul *Variasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014. Skripsi ini menggunakan penelitian berjenis penelitian studi kasus (*case study*) yang bersifat penelitian lapangan. Dalam skripsi tersebut dipaparkan bahwa tiga pola asuh orang tua tunggal dalam membiasakan perilaku religius anak, yaitu:

1. Variasi yang diterapkan oleh orang tua tunggal yang mengkombinasikan lebih dari satu pola asuh, yaitu antara pola asuh otoriter dengan memanjakan, otoriter, memanjakan, dan otoritatif. Ada juga yang hanya menerapkan satu pola asuh saja seperti pola asuh otoriter.
2. Pola asuh koersif, pola asuh permisif, dan terakhir pola asuh dialogis.
3. Faktor yang mempengaruhi pola asuh, seperti lingkungan masyarakat dimana mereka tinggal dan pembiasaan.⁴

Persamaan dalam skripsi diatas dengan apa yang akan peneliti lakukan ialah pola asuh yang digunakan. Dalam penelitian yang akan peneliti

⁴ Fathur Rohman, “Variasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal (*Single Parent*) Dalam Pembiasaan Perilaku Religius Pada Anak Usia Sekolah”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.

lakukan tidak menjelaskan secara detail bagaimana pola asuh yang akan diterapkan, akan tetapi pola asuh dari penelitian di atas sama dengan apa yang akan peneliti lakukan. Sedangkan perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan ialah penelitian akan lebih terfokus pada masalah yang terjadi pada proses mendidik anak.

b. Penelitian kedua dilakukan oleh HASAN WIDAD

Penelitian jenis Skripsi yang ditulis oleh HASAN WIDAD dengan judul *Beban Psikologis Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Keluarga Desa Prajekan Kidul Kec. Prajekan Kab. Bondowoso)*. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006. Skripsi ini menggunakan penelitian berjenis penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif. Dalam skripsi tersebut dipaparkan bahwa beban psikologis perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga sangat berat. Terdapat dua tipologi perempuan *single parent*. Yang pertama, kondisi psikologisnya cenderung labil dan yang kedua cenderung stabil. Upaya yang dilakukan perempuan *single parent* dalam mengatasi beban psikologisnya antara lain selalu berfikir positif dengan posisinya sebagai *single parent* dan yakin akan bisa menjadi kepala keluarga yang baik dengan dukungan dari keluarga terdekat.⁵

⁵ Hasan Widad, "Beban Psikologis Perempuan *Single Parent* Sebagai Kepala Keluarga", *Skripsi*, Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2006.

Persamaan antara skripsi di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan ialah terletak pada bagaimana perempuan *single parent* melakukan perannya sebagai kepala keluarga. Perbedaan yang terdapat pada skripsi di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah titik fokus penelitian. Penelitian yang akan peneliti lakukan lebih memfokuskan pada kendala orang tua *single parent* baik itu dari ayah atau ibu dalam mendidik anaknya dengan wawasan keislaman pasca perceraian.

c. Penelitian ketiga dilakukan oleh RIRIN ASMANYAH

Penelitian jenis Skripsi yang ditulis oleh RIRIN ASMANYAH dengan judul *Upaya Single Parent Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek)*. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008. Skripsi ini menggunakan penelitian berjenis kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam skripsi tersebut dipaparkan bahwa seorang yang berstatus *single parent* ternyata mampu membentuk keluarga yang sakinah, walaupun pada awalnya berdampak pada dirinya yaitu depresi, stres, dan kehilangan. Ini juga berdampak pada anaknya seperti marah-marah, tertutup, temperamental, dan minder. Tetapi mereka menyadari bahwa tidak perlu larut dalam kesedihan. Sedangkan upaya yang dilakukan *single parent* dalam membentuk keluarga yang sakinah adalah dengan komunikasi, kerjasama, saling pengertian, saling menghormati dan saling menghargai yang tentunya dengan anak. Orang tua tunggal juga

harus menjadi teman bagi anaknya dan tidak jarang untuk mengajak rekreasi.⁶

Persamaan skripsi di atas dengan apa yang akan peneliti lakukan adalah terjalin hubungan yang saling timbal balik dari orang tua kepada anak dan begitu juga sebaliknya. Tatkala hubungan anak dan orang tua tetap baik bahkan menjadi lebih lagi pasca cerai, akan memudahkan proses belajar anak. Perbedaan dari skripsi di atas dengan yang akan dilakukan peneliti yaitu pada fokus penelitian. Peneliti akan meneliti tentang problematika orang tua *single parent* dalam mengajarkan anak dengan pendidikan Islami.

d. Penelitian keempat dilakukan oleh ALFIANA NURUL RAHMADIANI

Penelitian jenis Skripsi yang ditulis oleh ALFIANA NURUL RAHMADIANI dengan judul *Pola Asuh Single Parent Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. Skripsi ini menggunakan penelitian berjenis deskriptif kualitatif yang bersifat penelitian lapangan. Dalam skripsi tersebut dipaparkan bahwa:

⁶ Ririn Asmaniyah, “Upaya Single Parent Dalam Membentuk Keluarga Sakinah”, *Skripsi*, Fakultas Syari’ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2008.

- 1) Pola asuh yang diterapkan oleh *single parent* dalam membiasakan perilaku religius pada anak ditempat yaitu *single parent* mengasuh anak dengan menggunakan pola asuh otoritatif, yaitu memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap memberikan batasan. Dengan cara membiasakan anak-anaknya untuk beribadah kepada Allah, mengerjakan sholat lima waktu, menyuruh anaknya untuk mengaji, membiasakan anak untuk selalu bersikap sopan dan menggunakan bahasa halus ketika berbicara dengan yang lebih tua, serta menyuruh anak-anaknya untuk mengikuti kegiatan keagamaan di masyarakat.
- 2) Faktor yang mempengaruhi pola asuh *single parent* dalam membiasakan perilaku *religius* adalah faktor ekonomi, lingkungan tempat tinggal, dan budaya.⁷

Persamaan dari penelitian di atas dengan yang akan peneliti lakukan ialah membina anak agar menjadi orang yang religius. Sedangkan perbedaan antara penelitian di atas dengan yang akan dilakukan peneliti adalah permasalahan yang terjadi pada orang tua *single parent* dalam mendidik anak dengan Pendidikan Agama Islam.

⁷ Alfiana Nurul Rahmadiani, "Pola Asuh *Single Parent* Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015.

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama, Jenis dan Judul	Metode	Persamaan	Perbedaan
1.	FATHUR ROHMAN/ Penelitian jenis Skripsi/ <i>Variasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Usia Sekolah Di Desa Mojokerep Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.</i>	Penelitian studi kasus (case study) yang bersifat penelitian lapangan.	Pola asuh yang digunakan, dapat diimplementasi kan pada penelitian.	Penelitian akan lebih terfokus pada masalah yang terjadi pada proses mendidik anak.
2.	HASAN WIDAD/ Penelitian jenis Skripsi/ <i>Beban Psikologis Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga (Studi Kasus Keluarga Desa Prajekon Kidul Kec.</i>	Penelitian kualitatif yang bersifat analisis deskriptif.	Perempuan <i>single parent</i> melakukan perannya sebagai ibu sekaligus ayah.	Memfokuskan pada kendala orang tua <i>single parent</i> baik itu dari ayah atau ibu dalam mendidik anaknya dengan wawasan

	<i>Prajean Kab. Bondowoso).</i>			keislaman pasca perceraian.
3.	RIRIN ASMANIYAH/Peneliti an jenis Skripsi/Upaya <i>Single Parent Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Di Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek).</i>	Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif kualitatif.	Terjalannya hubungan yang baik antara ayah atau ibu dengan anak, begitu juga sebaliknya.	Problematika orang tua <i>single parent</i> dalam mengajarkan anak dengan pendidikan Islami.
4.	ALFIANA NURUL RAHMADIANI/Peneliti ian jenis Skripsi/Pola <i>Asuh Single Parent Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak Di Kelurahan Sukosari Kartoharjo Madiun.</i>	Penelitian deskriptif kualitatif yang bersifat penelitian lapangan.	Pembinaan anak agar menjadi pribadi yang religius.	Permasalahan yang terjadi pada orang tua <i>single parent</i> dalam mendidik anak dengan Pendidikan Agama Islam.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penegasan arti variabel yang dinyatakan dengan cara tertentu untuk mengukurnya. Definisi operasional ini untuk menghindari kesalahpahaman mengenai data yang akan dikumpulkan dan menghindari kesesatan dalam menentukan alat pengumpul data. Agar konsep dalam suatu penelitian mempunyai batasan yang jelas dalam pengoperasiannya, maka diperlukan suatu definisi operasional dari masing-masing variabel.⁸ Sehingga dengan ini maksud dari penelitian dapat tersampaikan secara jelas.

Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel adalah:

1. Problematika adalah hal yang masih belum dapat dipecahkan.⁹ Hal ini dapat terjadi baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal dapat dilihat dari pencarian jati diri anak yang tidak didampingi orang tua dan rasa frustrasi akan kejadian yang telah menimpa kehidupannya. Adapun faktor eksternal yaitu dari lingkungan sekitar.
2. Pendidikan Agama Islam adalah proses dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong

⁸ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter dan Keunggulannya*, (Surabaya: KALAMEDINA, 2012), 71.

⁹ KBBI V, versi 0.1.5 Beta.

orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan.¹⁰

Potensi setiap akan dapat dikembangkan menjadi lebih baik lagi dengan menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang baik pula.

3. Keluarga *single parent* ialah keluarga dimana didalamnya terdapat satu orang tua yang tinggal sendiri yaitu ayah saja atau ibu saja. *Single parent* (orang tua tunggal) dapat terjadi karena: Perceraian, Salah satu meninggalkan keluarga atau rumah, dan Salah satu meninggal dunia.¹¹ Dengan status baru yang disandang, orang tua diharapkan dapat membagi waktu untuk menjalankan kewajiban-kewajiban barunya dengan status yang dimiliki.
4. Problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga *single parent* akan mengulas tentang problematika-problematika orang tua tunggal dalam melangsungkan pendidikan kepada anaknya. Serta bagaimana *single parent* membagi waktu dan kesempatan dalam mendidik anak dengan ilmu keagamaan setelah keluarga tersebut mempunyai status dan kesibukan yang berbeda dari sebelumnya.

¹⁰ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 155.

¹¹ M. Surya, *Op Cit*.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab. Dalam laporan ini penulis menjabarkan menjadi enam bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, pada bab ini penulis membagi pokok bahasan menjadi beberapa sub-bab bahasan, yaitu: A. Konteks penelitian; B. Fokus penelitian; C. Tujuan penelitian; D. Manfaat penelitian; E. Originalitas penelitian; F. Definisi operasional; G. Sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA, dalam bab ini merupakan langkah dan pondasi awal peneliti melakukan penelitian, dimana pada bab ini terdapat beberapa sub bahasan yang menjadi acuan teoritis yang berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam pada anak *single parent*. Adapun sub-bab pertama berisi landasar teori, yang meliputi: (1) Pengertian keluarga; (2) Fungsi dan tanggung jawab orang tua; (3) Pola pendidikan anak dalam keluarga; (4) Pendidikan agama dalam keluarga; (5) Peran keluarga dalam pendidikan Islam; (6) Pola asuh orang tua; (7) *Single parent*. Dan pada sub-bab kedua yaitu berisi kerangka berfikir tentang konsep dari teori dasar yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini terdiri dari beberapa bahasan yang meliputi: A. Pendekatan dan jenis penelitian; B.

Kehadiran peneliti; C. Lokasi penelitian; D. Data dan sumber data; E. Teknik pengumpulan data; F. Analisis data; G. Prosedur penelitian.

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN, pada bab ini berisi tentang hasil laporan penelitian yang meliputi: A. Paparan data yang berisikan mengenai deskripsi lokasi penelitian secara umum; B. Hasil penelitian yang berisikan tentang paparan data hasil penelitian.

BAB V PEMBAHASAN, pada bab ini berisikan jawaban penelitian dan tafsiran hasil temuan, yaitu: A. Problematika yang terjadi pada keluarga *single parent* dalam mendidikan anak dengan ilmu keagamaan; B. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya problematika keluarga *single parent* dalam mendidik anak; C. Solusi yang dianjurkan untuk dilakukan keluarga *single parent* dalam mengatasi problematika.

BAB VI PENUTUP, bab ini merupakan penyampaian hasil dari penelitian. Bab ini berisikan: A. Kesimpulan; B. Saran. Kesimpulan digunakan untuk menjawab rumusan masalah dari bab pertama, dan saran digunakan untuk pihak yang berkaitan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam dan Keluarga

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Penulis akan mengemukakan beberapa definisi Pendidikan Agama Islam menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut:

Zuhairini, dkk Prof. Dr. Moh. Athiyah Al-Abrasyi berpendapat dalam bukunya sebagai berikut:

“Pendidikan Agama Islam adalah proses dimana potensi-potensi ini (kemampuan, kapasitas) manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan supaya disempurnakan oleh kebiasaan-kebiasaan yang baik, oleh alat atau media yang disusun sedemikian rupa dan dikelola oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang ditetapkan”.¹²

Samsul Nizar Al-Syaibaniy dalam bukunya berpendapat:

“Pendidikan Agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat”.¹³

Dalam bukunya, Ahmad D. Marimba berpendapat sebagai berikut:

¹² Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 155.

¹³ H. Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Intermasa, 2002), hlm. 31.

“Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.¹⁴

Dalam bukunya, Hamdani Ikhsan dan Drs. Burlian Shomad

berpendapat:

“Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak dari berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan sisi pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah”.¹⁵

Berdasarkan dari keempat definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memiliki tujuan untuk membentuk anak didik, baik jasmani maupun rohani yang sesuai dengan ajaran Islam.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap negara mempunyai tujuan pendidikan yang berbeda-beda, hal tersebut tergantung pada sumber-sumber yang ditetapkan sebagai dasar cita-cita pendidik itu juga berbeda. Pada umumnya di Indonesia mengenal rumusan formal tentang tujuan pendidikan secara hierarkis. Dimana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus, sedangkan tujuan yang lebih khusus merupakan tujuan yang lebih spesifik dan semuanya diarahkan untuk dapat tercapainya tujuan umum tersebut. Sesungguhnya tujuan pendidikan Islam identik dengan

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Ilmu Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1981), hlm. 19.

¹⁵ H. Hamdani Ikhsan dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Pustaka Setia, 2000), hlm. 15.

tujuan setiap orang muslim. Adapun rumusan pendidikan formal secara hierarkis pendidikan agama Islam adalah:

- a. Tujuan pendidikan agama Islam secara umum pendidikan formal di Indonesia adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhaimin, dkk. Tujuan umum pendidikan agama Islam ialah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁶ Seorang muslim sudah seharusnya bertaqwa kepada Allah Swt.

Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam surat Adz-Dzariyat: 56, yakni:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

Menurut Zuhairini dan Abdul Ghofur, bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah meningkatkan taraf kehidupan manusia melalui seluruh aspek yang ada, sehingga sampai kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan proses tahap demi tahap. Manusia akan dapat

¹⁶ Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 2.

mencapai kematangan hidup setelah mendapatkan bimbingan dan usaha melalui proses pendidikan.¹⁷ Karena setiap manusia akan menjadi semakin matang ketika mendapatkan bimbingan dan arahan untuk menjadi lebih baik.

- c. Sedangkan tujuan khusus pendidikan agama Islam sendiri adalah tujuan pendidikan agama Islam pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan agama Islam bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada peserta didik tentang agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan anggota umat manusia.¹⁸ Dengan ini setiap anak akan menjadi manusia yang beragama dan mempunyai jiwa nasionalis.

Untuk jenjang pendidikan menengah, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa

¹⁷ Zuhairini dan Abdul Ghofur, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hlm. 8.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 25.

dan bernegara, serta untuk melanjutkan pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.¹⁹ Dengan begitu, setiap jenjang mempunyai tingkat pembelajaran yang berbeda-beda karena akan menghadapi permasalahan yang berbeda pula.

3. Urgensi Pendidikan Agama Islam

Pentingnya pendidikan agama dalam pembangunan manusia seutuhnya dapat dibuktikan dengan ditempatkannya unsur agama dalam sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Sila pertama dalam Pancasila adalah Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang memberikan makna bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beragama.²⁰ Maka dari itu, sebagai masyarakat Indonesia sudah sepantasnya bahwa memang harus memiliki kepercayaan pada setiap insannya.

Untuk membina bangsa yang beragama, pendidikan agama ditempatkan pada posisi strategis dan tak dapat dipisahkan dalam sistem pendidikan nasional kita yaitu dalam UUSPN disebut bahwa “Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa”, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 26.

²⁰ Moh. Kasiram, *Jurnal Buat Proposal STAIN Malang*, 1998, hlm. 13.

jawab.²¹ Dapat dilihat bahwa selaku manusia yang beragama dan bernegara dapat menjadi insan yang lebih baik.

Pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting, yaitu: *aspek pertama*, dari pendidikan agama, adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-larangan-Nya. Dalam hal ini anak didik dibimbing agar terbiasa kepada peraturan yang baik, yang sesuai dengan ajaran agama. Selain itu juga melatih anak didik untuk melakukan ibadah seperti yang diajarkan dalam agama, yaitu praktik-praktik agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhan, karena praktik-praktik ibadah itulah yang akan mendekatkan jiwa si anak kepada Tuhan. Disamping praktik ibadah anak didik juga harus dibiasakan mengatur tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan sebaya, sesuai dengan ajaran akhlak yang diajarkan dalam agama.

Aspek kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak dapat diketahui secara jelas. Anak didik harus ditunjukkan apa yang akan disuruh, apa yang dilarang, apa yang diperbolehkan, apa yang dianjurkan melakukannya dan apa yang dianjurkan meninggalkannya

²¹ Undang-Undang SISDIKNAS, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hlm. 7.

menurut ajaran agama.²² Dua aspek tersebut melibatkan jiwa dan pikiran, apabila keduanya dilaksanakan dengan bersamaan maka manusia akan menjadi insan yang baik.

4. Pengertian Keluarga

Menurut pandangan sosiologis, keluarga dalam arti luas meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan, sedangkan dalam arti sempit keluarga meliputi orang tua dengan anak-anaknya.²³ Sehingga keluarga besar baik itu jauh maupun dekat dapat dikatakan sebagai keluarga.

Dalam Islam keluarga dikenal dengan istilah *ursah*, *nashl*, '*ali*, dan *nasb*. Keluarga dapat diperoleh melalui keturunan (anak dan cucu), perkawinan (suami dan istri), persusuan dan pemerdekaan. Dalam pandangan antropologi keluarga (kawula dan warga) adalah suatu kesatuan sosial terkecil oleh manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki tempat dan ditandai oleh kerja sama ekonomi, berkembang, mendidik, melindungi, merawat, dan sebagainya. Inti keluarga adalah ayah, ibu dan anak.²⁴ Maka dari itu dapat dikatakan keluarga bila dalam satu rumah terdapat satu kesatuan yaitu adanya ayah, ibu dan anak.

Sedangkan menurut Ali Qaimi, keluarga atau rumah tangga merupakan suatu organisasi atau komunitas sosial yang terbentuk dari

²² Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masa Agung, 1990), hlm. 129-130.

²³ J. Rahmat dan M. Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern*, (Bandung, Remaja Rosda Karya, 1989), hlm. 20.

²⁴ Abdul Majid dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 226.

hubungan abash antara pria dan wanita, dimana para anggota rumah tangga itu (suami, istri, dan anak-anak yang terkadang ditambah kakek, nenek, cucu, paman atau bibi) hidup bersama berdasarkan rasa saling menyayangi, mencintai, toleransi, menolong dan bekerja sama.²⁵ Dalam keluarga sangat dibutuhkan hal tersebut agar kondisi keutuhan keluarga terjaga.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keluarga dapat diartikan secara luas maupun sempit. Dikatakan luas karena keluarga meliputi semua pihak yang mempunyai hubungan darah ataupun keturunan, sedangkan dikatakan sempit karena keluarga meliputi orang tua dengan anaknya. Keluarga dengan artian sempit juga mempunyai artian besar dan kecil. Dikatakan keluarga besar karena meliputi kakek, nenek, paman, bibi, dan seterusnya, sedangkan dikatakan kecil karena hanya mencakup ayah, ibu dan anak.

Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syari'at Islam, yang berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Tujuan terpenting dari pembentukan keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Mendirikan syari'at Allah SWT,
- b. Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis,
- c. Mewujudkan sunnah Rasul,

²⁵ Ali Qaimi, *Menggapai Langit Masa Depan Anak*, (Bogor: Cahaya, 2002), hlm. 2.

- d. Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anaknya, dan
- e. Menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.²⁶

Bila ingin tujuan tersebut tercapai, maka sudah seharusnya orang tua menjaga keutuhan keluarga. Dalam sebuah keluarga, keutuhan sangat dibutuhkan oleh anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar pendidikan. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan dari orang tua.

Keluarga dikatakan utuh apabila disamping kelengkapan anggotanya, juga dirasakan lengkap oleh anggotanya terutama anak-anaknya. Jika dalam keluarga terjadi kesenjangan hubungan, maka perlu diimbangi dengan kualitas dan intensitas hubungan, sehingga ketidakadaan ayah dan atau ibu dirumah tetap dirasakan kehadirannya dan dihayati secara psikologis. Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya.²⁷ Untuk itu, bagi salah satu orang tua yang tersisa harus bisa menutupi kekurangan dari keluarganya dengan memainkan dua peran dalam satu tubuh.

Dengan demikian, agar senantiasa menjadi keluarga muslim selain dengan mencapai tujuan di atas juga orang tua harus menjaga

²⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 194-200.

²⁷ Muhammad Shohib, *Pola Asuh Orang Tua*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 18.

keutuhan keluarga. Apabila memang hubungan orang tua tidak dapat dipertahankan, maka setidaknya orang tua mengimbangi kualitas dan intensitas hubungan agar ketidakadaan salah satu orang tua tetap dirasakan kehadirannya dan dapat dihayati secara psikologis.

5. Fungsi dan Tanggung Jawab Orang Tua

a. Fungsi Keluarga (Orang Tua)

Secara umum fungsi orang tua adalah merawat, memelihara serta melindungi, lebih spesifik lagi menurut Dr. H. Djuju Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat, orang tua mempunyai fungsi sebagai berikut:²⁸

1) Fungsi Biologis

Keluarga sebagai suatu organisme fungsi biologis, fungsi ini memberi kesempatan hidup pada setiap anggotanya. Keluarga disini menjadi tempat untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan dengan syarat tertentu sehingga keluarga memungkinkan mahluk seperti ini dapat hidup. Tugas biologis lain dan masih merupakan kebutuhan dasar adalah kebutuhan untuk memenuhi hubungan seksual dan mendapatkan keturunan. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan biologis atau

²⁸ Jalaludin Rahmat dan Mukhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, hlm. 20-21.

seksual, dalam keluarga perlu diikat oleh suatu janji suci berupa pernikahan serta memenuhi kebutuhan dasar tersebut dan tanggung jawab. Dan selanjutnya kebutuhan dasar ini memberikan dasar pada fungsi lain yaitu untuk mengembangkan keturunan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ
مِنْ أَزْوَاجِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ
الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ
يَكْفُرُونَ

“Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik. Maka Mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah ?” (QS. An-Nahl: 72)²⁹

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir*, bahwa yang dimaksud dengan *من الطيبات ورزقكم* “dan memberimu rizki dari yang baik-baik”. Yakni berupa makanan dan minuman.³⁰

²⁹ Al-Qur'an Terjemah *Al-Ikhlâs*, (Jakarta: Samad, 2014), hlm. 274.

³⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir juz 14*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 84.

2) Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Dikatakan utama karena dalam keluarga anak banyak menghabiskan waktu bersama anggota keluarga yang lain, dan dikatakan pertama karena sejak anak dilahirkan kebumi ini, maka dari waktu itulah anak mengenal dan belajar sesuatu dari orang tua.

3) Fungsi Religius

Fungsi ini sangat berkaitan erat dengan fungsi pendidikan. Sebab keluarga mempunyai fungsi sebagai tempat pendidikan agama anak. Oleh karena itu fungsi keagamaan harus dijalankan melalui pendidikan yang berbau Islam, dan kehidupan keluarga tetap menganjurkan bahwa kehidupan harus menjadi tempat yang menyenangkan dan aman bagi anggotanya.

Pendidikan agama bagi anak merupakan hal yang sangat penting, karena akan menentukan masa depan anak dan keluarga, sehingga tidak mengalami kerugian dalam hidup baik di dunia maupun di akhirat. Penanaman nilai-nilai keagamaan mudah masuk kedalam kepribadian seseorang, maka dari itu hal tersebut perlu diarahkan dan dikendalikan. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak.

Sebagaimana pendidikan yang diterapkan oleh Luqman yang beriman, beramal shaleh, bersyukur kepada Allah dan bijaksana dalam berbagai hal. Sebagaimana dalam surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا
تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

“dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS. Luqman: 13)³¹

Dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan, bahwa yang dimaksud dengan العظة yaitu mengingatkan dengan cara baik, hingga hati orang yang diingatkan lunak karenanya. Ingatlah, hai Rasul yang mulia, kepada nasihat Luqman terhadap anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasihan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya). Luqman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kezaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang zalim, karena perbuatan

³¹ Al-Qur'an Terjemah *Al-Ikhlâs*, (Jakarta: Samad, 2014), hlm. 412.

syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.³²

4) Fungsi Protektif

Fungsi protektif yakni menjaga dan memelihara anak serta anggota keluarga lainnya dari perilaku negatif yang mungkin dapat timbul dari masyarakat. Disamping itu perlindungan secara mental dan moral serta perlindungan yang bersifat fisik bagi kelanjutan hidup orang-orang yang ada dalam keluarga itu.

5) Fungsi Sosialisasi

Dalam melaksanakan fungsi sosial ini keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial sehingga kehidupan di sekitarnya dapat dimengerti oleh anak-anak dan pada gilirannya anak dapat berfikir dan berbuat didalam dan terhadap lingkungan.

6) Fungsi Kreatif

Dalam menjalankan fungsi ini keluarga harus menjadi lingkungan yang nyaman, menyenangkan, cerah ceria, hangat, dan penuh semangat dan jauh dari ketegangan batin. Suasana kreatif dialami oleh anak dan anggota keluarga lainnya apabila dalam kehidupan keluarga terdapat

³² Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hlm. 151-153.

perasaan yang damai, dan pada saat-saat tertentu terlepas dari kegiatan kesibukan sehari-hari.

7) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berkaitan dengan pencarian nafkah. Dalam hal ini yang berkewajiban memberikan nafkah adalah suami atau ayah, yaitu untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti makanan dan pakaian kepada anggota keluarganya baik itu bagi kehidupan orang tua sendiri maupun bagi kehidupan masa depan anak. Oleh karena itu, ayah mempunyai kewajiban dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat vegetatif seperti kebutuhan makan, minum, dan tempat tinggal.

b. Tanggung Jawab Orang Tua

Anak adalah amanah dari Allah Swt, maka dari itu orang tua mempunyai kewajiban untuk menjaga dan mendidiknya dengan baik dan penuh kasih sayang serta perhatian. Hal ini bisa dijadikan pedoman bagi orang tua lainnya. Sebagaimana firman Allah Swt dalam surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan

bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At-Tahriim: 6)³³

Mengenai firman Allah قُوا أَنْفُسَكُمْ نَارًا Qatadah mengemukakan:

Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegah mereka.³⁴

Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua sebagai wujud dari tanggung jawab keluarga menurut Drs. Yakhsyallah Mansur adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual adalah pondasi utama bagi pendidikan keluarga. Pendidikan agama ini meliputi aqidah mengenal hal hukum hal halal-haram, memerintahkan anak beribadah (shalat) sejak umur tujuh tahun, mengenal baik-buruk, mendidik anak untuk mencintai Rasulullah Saw., keluarganya, orang-orang yang shalih dan mengajarkan anak membaca Al-Qur'an.

³³ Al-Qur'an Terjemah *Al-Ikhlâs*, (Jakarta: Samad, 2014), hlm. 560.

³⁴ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 28*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 229.

2) Pendidikan Akhlak

Para ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

3) Pendidikan Jasmani

Islam memberi petunjuk kepada orang tua tentang pendidikan jasmani agar anak tumbuh dan berkembang secara sehat dan bersemangat.

Allah Swt. berfirman dalam surat Al-A'raf ayat 31 yang berbunyi:

يَبْنِيْ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ
وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ
الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

*"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan." (QS. Al-A'raaf: 31)*³⁵

Firman Allah Ta'ala "وكلوا واشربوا ولا تسرفوا" Imam Al-Bukhari meriwayatkan, Ibnu 'Abbas berkata: "makan dan berpakaianlah sesuka kalian, asalkan engkau terhindar dari dua sifat: berlebih-lebihan dan sombong."³⁶

³⁵ Al-Qur'an Terjemah *Al-Ikhlâs*, (Jakarta: Samad, 2014), hlm. 154.

³⁶ 'Abdullah bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 8*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i), hlm. 372.

4) Pendidikan Akal

Pendidikan akal adalah meningkatkan kemampuan intelektual anak, ilmu alam, teknologi dan sains modern sehingga anak mampu menyesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya, guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang ditetapkan Allah.

5) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial adalah pendidikan anak sejak dini agar bergaul ditengah-tengah masyarakat dengan menerapkan prinsip-prinsip syari'at Islam. Diantara prinsip syari'at Islam yang erat kaitannya dengan pendidikan sosial ini adalah prinsip ukhuwah Islamiyah. Rasa ukhuwah yang benar akan melahirkan perasaan luhur dan sikap positif untuk saling menolong dan tidak mementingkan diri sendiri. Oleh karena itu setiap orang tua harus mengajarkan kehidupan berjama'ah kepada anak-anaknya sejak usia dini.³⁷

Selain itu, menurut Abdullah Nashih Ulwan dalam bukunya, *Tarbiyah Al-Aulad fi Al-Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam),

³⁷ Siti Nur Alfiyah, *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk*, (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2008), hlm. 25-28.

menjelaskan bahwa tanggung jawab terpenting orang tua terhadap anaknya meliputi:

- a) Tanggung jawab pendidikan iman,
- b) Tanggung jawab pendidikan akhlak,
- c) Tanggung jawab pendidikan fisik,
- d) Tanggung jawab pendidikan intelektual,
- e) Tanggung jawab pendidikan psikis,
- f) Tanggung jawab pendidikan sosial, dan
- g) Tanggung jawab pendidikan seksual.³⁸

Tanggung jawab orang tua atas pendidikan anak-anaknya dapat dijelaskan melalui dua macam alasan yaitu sebagai berikut:

- a) Karena anak merupakan amanah dari Allah Swt. kepada orang tuanya supaya mengasuh, memelihara dan mendidik dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu maka kewajiban orang tua terhadap anaknya tidak hanya cukup memenuhi kebutuhan lahiriyah atau materi saja seperti pemberian makan, pakaian, mainan dan lain-lain. Tetapi orang tua juga wajib memenuhi kebutuhan rohaniyah anak seperti perhatian dan kasih sayang kepada mereka, dan yang utama dalam pemberian pendidikan agama.³⁹

³⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Logos, 1999), hlm. 91-92.

³⁹ Mudjia Rahardja, *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2002), hlm. 175.

- b) Alasan yang kedua adalah orang tua harus bertanggung jawab terhadap pendidikan anak adalah sifat tak berdaya dan sifat menguntungkan diri dari anak. Anak lahir dalam keadaan serba tidak berdaya, belum bisa berbuat apa-apa, belum tentu menolong hidupnya sendiri. Anak memerlukan tempat menggantungkan dirinya kepada orang tuanya.⁴⁰

Tanggung jawab dan kewajiban yang harus dikerjakan guna merealisasikan rumah tangga yang sakinah dalam nuansa Islami. Adapun tanggung serta kewajiban keluarga, dalam hal ini, yakni orang tua sebagai kepala keluarga terhadap anak-anak atau anggota mereka, secara garis besar adalah mendidik dan membentuk anak-anak dalam tiga hal, yaitu:

- a) Masalah Jasmaniah (fisik)

Tanggung jawab jasmaniah ini dimaksudkan agar anak-anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat, sehat, jauh dari penyakit serta bergairah dan semangat. Hal ini hendaknya dilakukan sejak anak-anak masih dalam usia dini, dengan cara memelihara makanannya, keberhasilannya, mainannya dan sebagainya. Salah satu unsur paling penting adalah menanamkan kegemaran dalam berolahraga.

⁴⁰ Amir Dian Indra Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1973), hlm. 100.

b) Masalah Aqliyah (intelektual)

Maksud dari tanggung jawab ini adalah orang tua mengusahakan supaya anak-anak memiliki kecerdasan, ilmu pengetahuan serta kemampuan berfikir. Hal ini yang berkaitan dengan masalah aqliyah ialah kewajiban mengajar (mensekolahkan), serta pemeliharaan kesehatan intelektual. Sehingga anak memiliki kecerdasan dan akal yang matang. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memasukkan anak-anaknya dalam lembaga pendidikan formal. Sebab dalam lingkungan keluarga pembinaan aqliyah tidak bisa dilakukan secara maksimal.

c) Masalah Rohaniah (keagamaan)

Maksud dari tanggung jawab adalah keluarga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama hendaknya menanamkan masalah keagamaan pada anak sebelum mereka mengenal masalah-masalah lain. Adapun bidang keagamaan ini meliputi aqliyah, ibadah dan akhlak. Sejak pertama anak lahir orang tua sudah memiliki kewajiban mengenal tauhid (pendidikan aqidah). Setelah anak berusia tujuh tahun orang tua dianjurkan untuk mengajak anak-anaknya melakukan sholat dan orang tua itu harus menasihati anaknya supaya berakhlak mulia, baik terhadap

kedua orang tuanya, lingkungan (masyarakat) maupun terhadap dirinya sendiri.⁴¹

6. Pola Pendidikan Anak dalam Keluarga

Secara garis besar ada beberapa pola pendidikan yang tepat digunakan oleh setiap orang tua dalam mendidik anaknya. Yaitu:

a. Pola Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk suatu kepribadian. Dalam hal ini karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal yang segala tingkah laku, sikap, serta pandangan hidupnya patut ditiru, maka sudah seharusnya bagi pendidik atau orang tua menjadi teladan yang baik bagi anak-anaknya.⁴²

b. Pola Pendidikan dengan Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan pada anak didik dengan cara dikerjakan berulang-ulang atau terus menerus.⁴³ Dengan melalui proses pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan

⁴¹ M. Yanun Nasution, *Pegangan Hidup 3*, (Solo: Romadhani, 1984), hlm. 54.

⁴² Siti Nur Alfiyah, *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk*, hlm. 33.

⁴³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 144.

terasa mudah dan menyenangkan serta seolah-olah ia adalah bagian dari dirinya.

Dr. Zakiyah Daradjat mengatakan:

“Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertia saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat-sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik”.⁴⁴

c. Pola Pendidikan dengan Nasihat

Berkaitan dengan penanaman Pendidikan Agama Islam terhadap anak, maka nasihat hendaknya agar selalu diperdengarkan ditelinga anak, sehingga apa yang didengarnya tersebut masuk dalam hati yang kemudian tergerak untuk mengamalkannya.

Nasihat menurut Abdurrahman An-Nahwali adalah:

“Pemberian nasihat dan peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasihat sendiri berarti sajian bahasan tentang kebenaran dan kebijakan dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhi diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya”.⁴⁵

⁴⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 62.

⁴⁵ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), hlm. 403-404.

d. Pola Pendidikan dengan Pemberian Perhatian

Pola pendidikan melalui perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan aqidah dan moral. Persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Pemberian motivasi melalui pemberian perhatian akan menjadikan anak berjiwa luhur, berbudi pekerti mulia serta tidak akan ceroboh dalam bertindak.⁴⁶

e. Pola Pendidikan dengan Pemberian Hadiah

Hadiah akan mendorong anak agar lebih bersemangat dalam bertindak. Namun orang tua juga perlu berhati-hati dalam memberikan hadiah pada anaknya, jangan sampai anak beranggapan bahwa hadiah tersebut adalah upah dari pekerjaan yang dilakukannya. Karena hal tersebut dapat membuat anak ketergantungan dalam melakukan tindakan.⁴⁷

Sebenarnya esensi dari pemberian hadiah ini adalah agar anak dapat termotivasi dalam melakukan segala sesuatu terutama jika seorang anak melakukan hal yang dianggap berprestasi.

⁴⁶ Siti Nur Alfiyah, *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk*, hlm. 36.

⁴⁷ *Ibid.*

f. Pola Pendidikan dengan Pemberian Hukuman

Hukuman termasuk dalam cara mendidik dengan tujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang baik, benar, serta tertib, ketika anak telah melanggar peraturan yang berhubungan dengan hukum atau norma.

Menurut Ahmad Tafsir, hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang tajam hingga pukulan yang sedikit menyakitkan.⁴⁸

7. Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pendidikan dan keluarga adalah satu kesatuan yang saling terhubung. Anak akan mendapatkan pendidikan pertamanya dari keluarga, sedangkan keluarga adalah lingkungan pertama yang dimiliki anak. Gilbet Highest menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Mulai dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.⁴⁹

Hubungan anak dengan orang tua tidak akan pernah lepas meskipun terhalang oleh sesuatu. Apa yang diajarkan dan dilihat oleh anak dilingkungan keluarga ia akan mempraktikkan apa yang didapatinya.

⁴⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 186.

⁴⁹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005) cet. I, hlm. 227.

Sehingga baik buruk perilaku yang didapat anak orang tua harus bisa mengarahkannya.

Bagi anak, keluarga adalah tempat pertama dan ideal untuk pertumbuhan dan perkembangannya dalam segala bidang. Maka dari itu suasana yang diperlihatkan didalam keluarga sangat mempengaruhi. Ketika suasana didalam keluarga baik, maka pertumbuhan dan perkembangan akan berjalan dengan lancar dan baik. Akan tetapi ketika suasana keluarga tidak baik, maka perkembangan dan pertumbuhan anak akan terpengaruh sehingga dapat menjadi hambatan. Dan peran ibu dalam keluarga sangatlah penting. Selain sebagai seseorang yang selalu menenangkan hati anaknya ketika gundah, ibulah yang mengatur dan membuat suasana rumah menjadi lebih nyaman serta menjadi pasangan yang sesuai untuk suami.

Menurut para pendidik, keluarga merupakan lapangan pendidikan yang pertama dan pendidik utamanya adalah orang tua. Orang tua merupakan pendidik kodrati untuk anak. Orang tua diberi amanah oleh Allah berupa anak, oleh karena itu sebagai orang tua memiliki naluri untuk mendidik anaknya sebagai manusia yang baik. Karena naluri itulah timbul rasa kasih sayang para orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral orang tua merasa terbeban oleh tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi, melindungi serta membimbing

keturunan mereka.⁵⁰ Tugas utama orang tua harus menjadikan anaknya sebagai manusia yang berakhlak mulia dan menjauhi anak dari hal-hal yang dapat menjadikannya sebagai pribadi yang buruk.

Menurut Rasulullah Saw, fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk kearah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau setiap bayi dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.⁵¹ Anak akan buta arah bila tidak dibimbing dan diarahkan pada jalan yang benar. Jika diibaratkan seperti kertas, maka anak diilustrasikan sebagai kertas putih dan orang tua sebagai penanya. Apa yang akan dituliskan dikertas tersebut itulah yang akan menjadi karyanya.

Suasana keluarga yang aman dan bahagia, adalah wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan jiwa anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga itu. semua pengalaman yang dilalui si anak sejak lahirnya itu merupakan pendidikan agama, yang diterimanya secara tidak langsung, baik melalui penglihatan, pendengaran dan perlakuan yang diterimanya. Kalau dia sering menyaksikan kedua orang tuanya sembahyang, berdo'a, berpuasa, dan tekun menjalankan ibadah, maka apa yang dilihatnya itu, merupakan pengalaman yang akan menjadi

⁵⁰ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hlm. 47.

⁵¹ Jalaludin, *Op. Cit.*, hlm. 230.

bagian dari pribadinya. Demikian pulalah dengan pengalaman melalui pendengaran dan perlakuan orang tua mencerminkan ajaran agama.⁵² Suasana yang nyaman dan kegiatan positif yang aktif dapat membantu membentuk anak menjadi pribadi yang baik. Bertutur kata yang baik juga dapat menjadikan anak lebih sopan dalam berkata.

Keluarga adalah basis awal pengembangan pendidikan bagi anak-anak. Keluarga sebagai institusi yang sejak dini dan awal telah menanamkan sendi-sendi kehidupan bagi masa depan manusia terutama bagi anak-anak yang masih sangat membutuhkan arahan, bimbingan dan pedoman hidup kedepan. Namun demikian, orang tua dalam kehidupan keluarga harus memposisikan diri sebagai fasilitator dalam segala kebutuhan anak, baik sebagai tempat mengadu, meminta, dan tempat berkonsultasi bagi perkembangan pendidikan anak dalam kehidupannya. Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penuh dalam mengantarkan anak-anaknya, untuk bekal kehidupan kelak, baik kehidupan dunia maupun ukhrawi.⁵³ Orang tua selain sebagai pendidik pertama juga dalam menyesuaikan situasi sebagai tempat yang dapat membuat anak merasa nyaman agar kondisi psikis anak lebih terkendali.

Islam menghendaki setiap pemeluknya selalu berencana dalam hidup, hal ini tidak terlepas dengan masalah pemilihan prioritas.

⁵² Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1975), hlm. 95.

⁵³ A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), cet. I, hlm. 220.

Sebagaimana uraian terdahulu bahwa untuk perkawinan telah ditetapkan prioritas wanita yang beragama, begitu pula dalam mengisi pertumbuhan awal anak diprioritaskan masalah agama. dalam kaitan lebih lanjut, anak tidak terlepas dengan pengajaran yang dalam hal ini keluarga juga berperan, sehingga pengajaran apa saja yang menjadi prioritas dan yang akan ditangani keluarga.

a. Pengajaran Ilmu Fardhu ‘Ain

Imam Al-Ghazali membagi ilmu kepada ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah, juga mengelompokkan ilmu syar’iah kedalam ilmu yang terpuji, mubah dan tercela. Lebih lanjut menurut Al-Ghazali, ilmu fardhu ‘ain itu meliputi ilmu agama dan segala cabangnya yang dimulai dengan Al-Qur’an, kemudian ilmu ibadah dasar. Adapun ilmu fardhu kifayah ialah setiap ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Baik fardhu ‘ain maupun fardhu kifayah keduanya termasuk ilmu yang terpuji, sedang ilmu yang dibolehkan (mubah) ialah ilmu kebudayaan, seperti bahasa (sastra) dan sejarah yang tidak mengandung unsur yang merugikan. Ilmu tercela yaitu ilmu pengetahuan yang merugikan pemiliknya atau orang lain jika mempelajari dan mengamalkannya, seperti sihir dan sebagian filsafat yang bisa membawa kepada pengingkaran adanya Tuhan.⁵⁴

⁵⁴ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 129-130.

Keluarga mempunyai kewajiban untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat fardhu ‘ain kepada anak-anaknya, seperti ajaran yang menyangkut Al-Qur’an dan ilmu ibadah dasar, seperti ibadah shalat, puasa, zakat, haji, dan sebagainya, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari seorang muslim. Prioritas ditujukan kepada pengajaran Al-Qur’an, sebab salah satu ciri anak yang mendapatkan keridhaan Allah ialah yang berpegang teguh kepada Al-Qur’an.

Nabi menegaskan sebagaimana Haditsnya dalam Sunan Ad-Darimy dari Uqbah bin Amar dari Bapaknya:

تَعْلَمُوا كِتَابَ اللَّهِ وَتَعَاهِدُوهُ وَاقْتَنُوهُ وَتَغْنُوْا بِهِ فَوَ الَّذِي نَفْسِي
بِيَدِهِ لَهْوَ أَشَدَّ تَغْلًا مِنَ الْمَخَاضِ فِي الْعَقْلِ.⁵⁵

“Pelajarilah Kitab Allah (Al-Qur’an), perhatikanlah, milikilah dan cukuplah dengannya, demi diriku yang ada ditangan-Nya, sungguh kekeliruan yang besar melepaskan Al-Qur’an dalam pikiran”.

Dalam Hadits lain Nabi Muhammad Saw. Bersabda:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلِمَهُ.⁵⁶

“Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”

Sebagaimana yang menjadi prioritas utama pula ialah mendidik shalat, sebagaimana Hadits riwayat Abu Daud:

⁵⁵ Imam Ad-Darimi, *Sunan Ad-Darimy*, Juz II, (Beirut: Dar Ihya As-Sunnah An-Nabawiyah, tt), hlm. 439.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 437.

إذا عرف يمينه من شمال بالصلاة.⁵⁷

“Bila anak telah mampu membedakan yang kanan dan dari yang kiri, hendaklah diperintahkan untuk shalat”.

Demikian pula digambarkan oleh Al-Qur’an tentang keharusan mendidik anak mendirikan shalat dalam surat Luqman: 17,

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلَاةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُوْرِ ﴿١٧﴾

“Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17)⁵⁸

Disini ditunjukkan bahwa pendidikan shalat tidak hanya sebagai ilmu semata, akan tetapi lebih penting pengalamannya sebagaimana bunyi ayat dan Hadits terdahulu yang menunjukkan perintah mendirikan shalat. Hal ini menunjukkan bahwa selain memberikan pendidikan, mempraktikkan shalat sangat penting untuk diperhatikan.

Mengajarkan Al-Qur’an kepada anak sayogyanya diberikan langsung oleh orang tua karena orang tualah yang paling mengetahui tentang sifat dari anak-anaknya, sehingga akan lebih mudah bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai yang

⁵⁷ Muhammad Muhyi Ad-Din Abd. Al-Hamid, *Sunan Abi Daud*, Juz I, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt), hlm. 134.

⁵⁸ Al-Qur’an Terjemah *Al-Ikhlās*, (Jakarta: Samad, 2014), hlm. 412.

terkandung dalam Al-Qur'an dan ibadah-ibadah yang diajarkan kepada anak. Seperti halnya Noeng Muhadjir mengatakan bahwa siapapun yang menjadi seorang pendidik (termasuk orang tua) harus mempunyai tiga kompetensi sekaligus, yaitu: (1) memiliki pengetahuan yang lebih, (2) memahami nilai yang tersirat didalam pengetahuan itu dan (3) bersedia untuk membagi pengetahuan dan nilainya kepada orang lain.⁵⁹ Dengan tiga hal tersebut, orang tua akan lebih mengetahui mana pendidikan yang *urgent* untuk anaknya.

b. Pengajaran Ilmu untuk Kehidupan

Islam mengajarkan bahwa untuk hidup dasarnya adalah rezeki yang halal. Corak usaha untuk penghidupan tidak dibatasi secara ketat asalkan masih berada dalam lingkup yang halal, terhindar dari syubhat atau haram. Di lain pihak hidup adalah karunia Tuhan yang paling berharga, maka pembelaan hak hidup menjadi kewajiban bagi setiap individu muslim, termasuk hak milik pribadinya. Ada dua macam ilmu yang menyangkut dengan kehidupan, pertama ilmu-ilmu yang dapat menunjang agar memperoleh rezeki yang halal, kedua yang berkenaan dengan usaha pembelaan hak hidup serta hak milik pribadi.⁶⁰

⁵⁹ Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1987), hlm. 95.

⁶⁰ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 133-134.

Didalam Islam, hak untuk mendapatkan penghidupan bagi anak adalah sesuatu hal yang tidak boleh terlewatkan, karena dengan adanya hal tersebut, setiap orang tua mempunyai kewajiban untuk memelihara dan memberikan ilmu kepada anak sampai usianya cukup.⁶¹ Orang tua berkewajiban mengajarkan ilmu yang nantinya akan bermanfaat dengan penekanan pada ilmu yang akan menjadikan anak untuk mampu hidup mandiri. Rasulullah Saw. menegaskan dalam Haditsnya:

ما أكل احد طعاما قط خيرا من ان يأكل من عمل يده فان نبي
الله داود عليه السلام كان ان يأكل من عمل يده.⁶²

“Tidak ada makanan yang lebih baik untuk dimakan oleh seseorang kecuali hasil jerih payahnya sendiri. Nabi Daus as. adalah orang memakan dari hasil jerih payahnya sendiri.”

Pernyataan Rasul diatas menunjukkan bahwa sangat terhormat seorang muslim bila mampu hidup secara mandiri tanpa banyak tergantung dengan belas kasih orang lain.

Berkenaan dengan usaha pembelaan hak hidup, yang penting melalui keluarga adalah menumbuhkan sikap keberanian itu tentu saja disadari oleh keterampilan yang memadai, oleh sebab itu Islam menganggap penting kegiatan olahraga yang dapat membentuk tubuh yang tegap dan sehat, demikian pula kegiatan

⁶¹ Hammudah Abdullati, *Islam dalam Sorotan (Islam In Focus)*. Alih bahasa Anshori Tahib, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm. 149.

⁶² Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar Al-Asqalany, *Fath Barri bi Syarhi Shahih Al-Imam Abi Abdullah Muhammad bin Ismail Al-Bukhary*, hlm. 303.

olahraga yang sekaligus dapat memberikan keterampilan untuk membela diri serta hak miliknya.⁶³ Nabi menyatakan:

حق الولد على والده ان يحسن اسمه وادبه وان يعلمه الكتابة والسباحة والرماية وان لا يرزقه الا طيباً.⁶⁴

“Kewajiban orang tua terhadap anaknya ialah memperindah namanya, mendidik beradab, mengajarkan menulis, berenang, memanah, tidak membiayai kecuali dengan yang baik.”

Kewajiban orang tua terhadap anaknya untuk mengajarkan berenang dan memanah adalah salah satu contoh dari kegiatan olahraga yang sekaligus bermanfaat bagi pembelaan hak hidup dan hak miliknya.

Bila diperhatikan, hadits diatas dan situasi saat itu, maka sesungguhnya kebiasaan olahraga (yang berguna bagi pembelaan hak hidup dan hak milik) dapat disesuaikan dengan situasi dan kebiasaan yang ada dalam lingkungan kelompok muslim, seperti halnya di Indonesia dengan olahraga pencak silat dan beladiri.

8. Peran Keluarga dalam Pendidikan Islam

a. Dalam Bidang Jasmani dan Kesehatan Anak-anak

Keluarga mempunyai peran yang penting untuk menolong pertumbuhan anak-anaknya dari segi jasmaniah, baik aspek perkembangan maupun aspek perfunksian. Keluarga dalam menjaga kesehatan anak-anaknya dilaksanakan sebelum bayi

⁶³ Nur Ahid, *Op. Cit.*, hlm. 135.

⁶⁴ Jalal Ad-Din Abd, Ar-Rahman Ibn Abi Bakr As-Suyuti, Juz I, *Al-Jami' As-Shaghir*, hlm. 19.

lahir. Yaitu melalui pemeliharaan terhadap kesehatan ibu dan memberinya makanan yang baik dan sehat selama mengandung. Sebab itu berpengaruh pada anak dalam kandungan. Apabila bayi lahir, tanggung jawab keluarga terhadap kesehatan anak dan ibunya menjadi lebih ganda. Didalamnya termasuk perlindungan, pengobatan dan pengembangan untuk menunaikan tanggung jawab.⁶⁵

Terdapat banyak cara yang dapat membantu orang tua untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan anak yaitu memberi waktu yang cukup untuk ibu saat dalam proses ASI. Hal tersebut dapat dilakukan ketika kesehatan ibu juga mendukung untuk melakukannya.⁶⁶

Allah berfirman dalam surat Al-A'raaf: 31,

يٰۤاٰدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَشَرِبْ وَلَا تُسْرِفْ ۚ اِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ﴿٣١﴾

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.” (QS. Al-A'raaf: 31)⁶⁷

Dari ayat diatas terdapat petunjuk-petunjuk agar anak senantiasa sehat jasmaninya. Selain memakan makanan dari hasil yang halal

⁶⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 137-138.

⁶⁶ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologikal*, (Kualalumpur: Pustaka Antara, 1979), hlm. 79.

⁶⁷ Al-Qur'an Terjemah *Al-Ikhlâs*, (Jakarta: Samad, 2014), hlm. 154.

dan bergizi, memakan makanan yang tidak berlebihan juga dapat memberikan kesehatan jasmani kepada anak sekaligus untuk membiasakan agar tidak melakukan hal secara berlebihan.

b. Dalam Bidang Pendidikan Akal (Intelektual)

Walaupun pendidikan akal dikelola oleh institusi-institusi yang khusus, tetapi keluarga masih tetap memegang peranan penting dan tidak dapat dibebaskan dari tanggung jawab. Bahkan, ia memegang tanggung jawab besar sebelum anak-anaknya memasuki sekolah. Diantara tugas keluarga adalah untuk menolong anak-anaknya, membuka dan menumbuhkan bakat-bakat, minat dan kemampuan akalnya dan memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indra kemampuan-kemampuan akal tersebut.⁶⁸ Dengan begitu bakat dan minat anak akan berkembang dengan dukungan dari orang tua.

Setelah anak memasuki lingkungan sekolah, bukan berarti tanggung jawab orang tua untuk mendidik semakin menipis akan tetapi tanggung jawab dalam pendidikan intelektual semakin luas. Kewajiban baru yang ditampung oleh keluarga ialah menciptakan suasana yang sesuai dan membantu anak untuk belajar, mengulangi pelajaran, mengerjakan tugas sekolah, mengikuti kemajuan sekolah, orang tua bekerja sama dengan sekolah untuk

⁶⁸ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 139.

menyelesaikan permasalahan yang dihadapi anak mengenai pelajaran, membantu anak untuk menemukan cara belajar yang sesuai.⁶⁹ Begitu juga dengan memberi anak peluang untuk memilih jurusan pada pembelajaran yang disukainya, menghormati ilmu pengetahuan dan orang-orang berilmu, dan lain sebagainya.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan akal anak tidak akan berjalan sempurna bila anak tidak mendapatkan kesempatan yang cukup dirumah ketika bersama keluarga.

c. Dalam Bidang Pendidikan Agama

Perkembangan agama pada masa anak, didapatkan dari pengalaman-pengalaman dalam hidupnya sejak berusia dini dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman agamis yang didapatkannya sejak kecil, maka akan semakin banyak pula unsur agama, sikap tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agama.⁷⁰ Akan lebih baik jika dalam kegiatan keagamaan dalam keluarga anak juga diikuti sertakan. Dengan lingkungan disekitarnya dan kebiasaan yang agamis maka kelak anak menerapkan kebiasaan tersebut.

⁶⁹ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, hlm. 367.

⁷⁰ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 55.

Ilmu pengetahuan hanya dapat mengisi dan mengembangkan pikiran. Sedangkan untuk mengisi perasaan sebagai penyeimbang, sangat diperlukan pengalaman dan pendidikan yang diterima sejak kecil, dengan itu pikiran dan perasaan akan dapat berjalan bersamaan. Namun jika pengalaman dan pendidikan yang didapatkannya sejak kecil tidak membawa ketenteraman baginya, maka perasaan orang itu akan goyah dan kemampuan berpikirnya akan menjadi gelisah. Disinilah letak pentingnya fungsi keimanan.⁷¹

Dalam Nur Ahid, lebih lanjut Hasan Langgulung menyatakan cara-cara praktis yang patut digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak sebagai berikut:

- a) Memberitahukan yang baik kepada mereka tentang kekuatan iman kepada Allah dan berpegang kepada ajaran-ajaran agama dalam bentuknya yang sempurna dalam waktu tertentu.
- b) Membiasakan mereka menunaikan syiar-syiar agama semenjak kecil hingga penunaian itu menjadi kebiasaan yang mendarah daging, mereka melakukannya dengan kemauan sendiri dan merasa tenteram karena mereka melakukannya.

⁷¹ Zakiyah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1987), hlm. 13.

- c) Menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai baik di rumah ataupun di mana mereka berada.
- d) Membimbing mereka untuk membawa bacaan-bacaan agama yang berguna dan memikirkan ciptaan-ciptaan Allah untuk menjadi bukti kehalusan sistem ciptaan itu dan atas wujud keagungannya.
- e) Bersikap tegas kepada mereka turut serta dalam kegiatan-kegiatan agama, dan lain-lain.⁷²

Dari pernyataan diatas, dapat memberi petunjuk kepada keluarga agar senantiasa memberikan pendidikan kepada anak dan mengharuskan orang tua mendidik anak-anaknya dengan iman dan akidah yang baik, dan membiasakan anak agar mengerjakan syariat-syariat agama.

d. Dalam Bidang Pendidikan Akhlak

Pendidikan agama berkaitan dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama. Sebab yang baik adalah sesuatu yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah sesuatu yang dianggap buruk oleh agama. Sehingga nilai-nilai akhlak, keutamaan-keutamaan akhlak dalam masyarakat Islam adalah akhlak dan keutamaan yang diajarkan oleh agama. Sehingga

⁷² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologikal*, hlm. 372.

seorang muslim tidak sempurna agamanya kecuali akhlaknya menjadi baik.⁷³ Oleh karena itu mendidik anak agar mempunyai akhlak yang baik sangat diperlukan.

Keluarga memegang peranan yang amat penting dalam pendidikan akhlak untuk anak-anaknya sebagai institusi pertama yang dikenal oleh anak. Oleh karena itu mereka mendapat pengaruh dari padanya atas segala tingkah lakunya. Maka dari itu haruslah keluarga mengambil posisi pendidikan ini, mengajarkan anak akhlak yang mulia seperti yang diajarkan oleh Islam yaitu kebenaran, kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah, pemberani dan lain sebagainya.⁷⁴

Dalam Nur Ahid, Hasan Langgulung mengatakan diantara kewajiban keluarga dalam hal ini adalah:

- a) Memberi contoh yang baik bagi anak-anaknya dalam berpegang teguh kepada akhlak mulia. Sebab orang tua yang tidak berhasil menguasai dirinya tentulah tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya.
- b) Menyediakan peluang-peluang bagi anak-anaknya dan suasana praktis dimana mereka dapat

⁷³ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 142.

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 143.

mempraktikkan akhlak yang diterima dari orang tuanya.

- c) Memberi tanggung jawab yang sesuai kepada anak-anaknya supaya mereka merasa bebas memilih dalam tindak-tanduknya.
- d) Menunjukkan bahwa keluarga selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana.
- e) Menjaga mereka dari teman-teman yang menyeleweng.⁷⁵

Jika dilihat dari paparan diatas, menunjukkan bahwa antara pendidikan akhlak dan pendidikan agama berjalan selaras dan keduanya harus diberikan kepada anak bukan salah satunya atau bahkan tidak keduanya

9. Problematika

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “*Problem*” yang berarti persoalan atau masalah.⁷⁶ sedangkan menurut tim penyusun pusat pembinaan dan pengembangan bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, “*Problem* adalah masalah, persoalan”.⁷⁷

⁷⁵ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, hlm. 138.

⁷⁶ Munis H. W, *Sastra Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 206.

⁷⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 701.

Jadi yang dimaksud dengan problematika dalam penulisan judul skripsi ini adalah permasalahan-permasalahan yang terjadi pada keluarga *single parent* dalam mendidik anak dengan pendidikan agama Islam, khususnya pada keluarga *single parent* yang terjadi karena perceraian.

B. *Single Parent*

1. Pengertian *Single Parent*

Keluarga *single parent* adalah keluarga dimana yang didalamnya terdapat hanya satu orang tua saja, baik ayah maupun ibu saja. Orang tua tunggal (*single parent*) dapat terjadi karena: (1) perceraian, (2) salah satu meninggalkan keluarga atau rumah, dan (3) salah satu meninggal dunia.⁷⁸ Bagi keluarga yang bercerai dapat dikatakan cerai-hidup, dan bagi yang ditinggal pasangannya karena meninggal dapat dikatakan cerai-mati.

Selain itu, Balson orang tua tunggal dapat didefinisikan sebagai berikut: orang tua tunggal adalah orang tua yang hanya membina rumah tangga seorang diri tanpa adanya pasangan. Orang tua yang demikian itu akan menjalankan dua peran sekaligus, yaitu memposisikan diri menjadi peran sebagai ayah dan sebagai ibu bagi anak-anaknya dan lingkungan sosialnya.⁷⁹ Dengan peran ganda yang dilakukan,

⁷⁸ M. Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang, Aneka Ilmu, 2003), hlm. 230.

⁷⁹ Sri Mulyati, *Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Jati Diri Remaja*, (Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program S-I UNMUH Malang, 2000), hlm. 25.

diharapkan meskipun hanya dengan satu orang tua saja keseimbangan didalam keluarga tetap terjaga baik dari internal maupun eksternalnya.

Keluarga tunggal ayah atau ibu saja harus memerankan dua fungsi sekaligus, yaitu memerankan fungsi sebagai ayah dan fungsi sebagai ibu. Selain itu juga harus menjalankan fungsi-fungsi lain seperti ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, dan sebagainya. Dalam keadaan seperti inilah orang tua tunggal akan dihadapkan pada kenyataan dan tantangan untuk menjalankan berbagai tugas dan fungsi keluarga seorang diri.⁸⁰ Dengan status baru yang diemban suatu keluarga, harus siap dengan segala sesuatu yang terjadi setelahnya.

Single parent adalah keluarga yang hanya ada satu orang tua tunggal, hanya ayah atau ibu saja. Keluarga yang terbentuk biasa terjadi pada keluarga sah secara hukum maupun keluarga yang belum sah secara hukum, baik hukum agama maupun hukum pemerintah. Konsep keluarga bukan lagi kaku secara teori konvensional bahwa keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak kandung. Pengertian *single parent* adalah proses pengasuhan anak, hanya ada salah satunya, ayah atau ibu. Pada umumnya keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Ayah dan ibu berperan sebagai orang tua bagi anak-anaknya. Namun, dalam kehidupan nyata sering dijumpai keluarga dimana salah satu orang tuanya tidak ada lagi. Keadaan ini menimbulkan apa yang disebut

⁸⁰ Jerrold Lee Shapiro, *The Good Father*, (Bandung: Kaifa, 2003), hlm. 231.

dengan keluarga *single parent*.⁸¹ Dengan berpisahnya pasangan suami-istri, maka salah satu diantaranya harus mengemban tanggung jawab baru apabila tidak melangsungkan pernikahan kembali.

Ada dua jenis kategori orang tua tunggal yaitu yang sama sekali tidak pernah menikah dan sempat atau pernah menikah. Mereka menjadi orang tua tunggal bisa saja disebabkan karena ditinggal mati lebih awal oleh pasangan hidupnya, ataupun akibat perceraian atau juga bisa ditinggal sang kekasih yang tidak mau bertanggung jawab atau perbuatannya, dan kebanyakan terjadi dikalangan remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas. Penyebab *single parent* antara lain perceraian, kematian, kehamilan diluar nikah, dan bagi seorang wanita atau laki-laki yang tidak mau menikah kemudian mengadopsi anak orang lain.⁸² Dengan perkembangan zaman, status *single parent* semakin marak terjadi dengan alasan yang berbeda-beda.

Kemandirian wanita *single parent* meliputi Pendidikan fisik, pendidikan intelektual dan pendidikan spiritual. Selanjutnya untuk mengetahui tentang kemandiriannya, terlebih dahulu kita mencari indikator tentang kemandirian. Indikator kemandirian antara lain mampu menyelesaikan tugas sendiri, bertanggung jawab, mampu mengatasi masalah, percaya kepada kemampuan diri sendiri dan

⁸¹ Arlin Setrina Putri dengan Judul “*Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti)* dalam Jurnal JOM FISIP Vol 3 No. 1 Februari 2016, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Bina Widya, hlm. 10.

⁸² *Ibid.*, hlm. 9-10.

mampu mengatur dirinya sendiri.⁸³ Dengan landasan kemandirian, maka orang tua tunggal dapat menjalankan perannya dengan baik.

Kendala-kendala yang dihadapi wanita *single parent* dalam mendidik anak meliputi kendala internal dan eksternal. Kendala internalnya adalah anak malas belajar, anak sering meninggalkan sholat, anak sering pulang terlambat, sering membantah jika dikasih tahu, anak suka bermain, pengen menang sendiri, anak terlalu dimanja, anak suka ngambek, anak suka berkata kasar, anak suka berbohong dan susah dibangunkan. Selanjutnya kendala eksternalnya yaitu pergaulan bebas, adanya teknologi yang semakin canggih bisa jadi dampak negatif, nakal, pulang bermain selalu menjelang maghrib, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan bermain.⁸⁴ Maka dari itu, orang tua harus dapat membagi waktu guna mengawasi keseharian anaknya meskipun itu dari cerita yang diceritakan oleh anak.

Namun meskipun dengan keadaan menjadi keluarga *single parent*, orang tua memiliki cara untuk berkomunikasi dengan anaknya dalam mendidik. Yaitu:

- a. Berkomunikasi dengan anak secara rutin

Sesibuk apapun seorang *single parent*, mereka akan menjalin komunikasi dengan anaknya disela pekerjaan dengan mengirim pesan singkat (sms) atau dengan

⁸³ Sumiyatun dan Achmad Muhibbin dengan Judul “*Kemandirian Wanita Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Pakang, Andong, Boyolali)*” dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol 25 No. 1 Juni 2015, Universitas Muhammadiyah Surakarta, hlm. 77.

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 77.

menelpon, menanyakan keadaannya dirumah, dan sebagainya. Seorang *single parent* sebaiknya menceritakan semua kegiatan aktivitas yang dilakukan sepanjang hari kepada anaknya. Dengan membagi cerita kepada anak, secara otomatis akan memancing anak untuk menceritakan semua kegiatan yang dilakukan dalam sehari kepada orang tuanya. Hal ini secara tidak langsung akan menciptakan kesepahaman antara orang tua dengan anak.

b. Disiplin

Single parent harus disiplin. Mengajarkan anak tentang apa yang benar dan apa yang salah. Jangan memberikan anak hadiah berupa apapun jika dia melakukan kesalahan. Namun orang tua juga tidak ragu untuk memberikan hadiah jika anak mendapatkan prestasi.

c. Jangan Mengeluh Status *Single Parent*

Jangan membiasakan mengeluh menjadi seorang *single parent* kepada anak. Karena dengan begitu dapat membuat anak menjadi minder dan tidak mematuhi apa yang orang tua katakan. Lakukanlah dengan ikhlas dan menyenangkan sehingga anak menjadi lebih percaya diri meskipun dengan keadaan keluarga yang tidak lengkap.

d. Menghabiskan Waktu Bersama Anak

Gunakan dengan maksimal waktu luang yang dimiliki untuk saling bercengkrama dengan anak. Dengan hal ini, dapat membuat ikatan antara orang tua dengan anak semakin kuat dan dapat menciptakan hubungan yang lebih intim.⁸⁵ Dengan begitu maka hubungan anak dengan orang tua semakin akrab.

2. Faktor Penyebab Terjadinya *Single Parent*

Menurut (Diana: 2009), sebab-sebab terjadinya orang tua tunggal (*single parent*) adalah sebagai berikut:⁸⁶

a. Pada Keluarga Sah

1) Perceraian

Adanya ketidakharmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah perekonomian/pekerjaan, salah satu pasangan berselingkuh, emosional yang kurang matang, perbedaan agama, disibukkan dengan pekerjaan diluar rumah sehingga komunikasi

⁸⁵ Arlin Setrina Putri dengan Judul “*Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti)*”, hlm. 11.

⁸⁶ Satria Agus Prayoga dengan judul “*Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi Pada 4 Orang Tua Tunggal di Bandar Lampung)*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Sosiologi Universitas Lampung, 2013, hlm. 46.

berkurang, problem seksual dapat merupakan faktor timbulnya perceraian.

2) Orang Tua Meninggal

Takdir hidup dan mati manusia di tangan Tuhan. Manusia hanya bisa berdoa dan berupaya. Adapun sebab kematian ada berbagai macam. Antara lain karena kecelakaan, bunuh diri, pembunuhan, musibah bencana alam, kecelakaan kerja, keracunan, penyakit dan lain-lain.

3) Orang Tua Masuk Penjara

Sebab masuk penjara antara lain karena melakukan tindakan kriminal seperti perampokan, pembunuhan, pencurian, pengedar narkoba atau tindak perdata seperti hutang, jual beli, atau karena tindak pidana korupsi sehingga sekian lama tidak berkumpul dengan keluarga.

4) Study ke Pulau Lain atau Negara Lain

Tuntutan profesi orang tua untuk melanjutkan study sebagai peserta tugas belajar mengakibatkan harus berpisah dengan keluarga untuk sementara waktu, atau bisa terjadi seorang anak yang meneruskan pendidikan di pulau lain atau luar negeri dan hanya bersama ibu saja sehingga menyebabkan anak tidak

didampingi oleh ayahnya dalam jangka waktu yang cukup lama karena ayah yang bekerja dan menetap dikota kelahirannya.

5) Kerja di Luar Daerah atau Luar Negeri

Cita-cita untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik lagi menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan daerah, terkadang juga merantau ke luar negeri.

b. Pada Keluarga Tidak Sah

Orang tua tunggal terbentuk dari pergaulan bebas yang berdampak kehamilan pada perempuan dan tidak ada bentuk pertanggung jawaban atas dirinya, ini yang mengakibatkan adanya kasus menjadi orang tua tunggal. Selain itu perempuan menjadi korban kriminalitas seperti pelecehan seksual dan pemerkosaan.

Orang tua tunggal sendiri juga disebabkan oleh dua hal, diinginkan (sengaja) dan tidak diinginkan (tragedi). Dalam kondisi yang disengaja, biasanya dianut oleh kaum feminist yang menginginkan kebebasan dalam menentukan komposisi suatu keluarga. Kaum feminist cenderung untuk mendobrak tatanan keluarga karena dianggap sebagai pengukungan kebebasan berdasarkan jenis kelamin. Dalam kondisi seperti ini biasanya wanita sudah mempersiapkan

dirinya secara matang. Mereka lebih mandiri dalam segi finansial dan memiliki prinsip yang dipegang dalam menjalani kehidupannya sebagai orang tua tunggal. (Diana: 2009)

Akan tetapi menjadi orang tua tunggal juga terkadang suatu pilihan yang memang sebenarnya tidak diinginkan oleh seorang wanita atau pria itu sendiri. Bisa jadi karena pasangan yang menikah tetapi tiba-tiba salah satunya meninggal dunia atau bercerai (bercerai dalam kondisi terdesak). Kondisi menjadi lebih sulit bagi pelakunya. Dilanda masalah pergolakan perasaan (misalnya rasa kehilangan), kesiapan ekonomi untuk keluarga kecilnya, dan bagaimana menghadapi permasalahan-permasalahan dalam sosial masyarakat. (Diana: 2009)

3. Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent*

Dalam penelitian yang disusun oleh Adin Refqi Larenurifta dikatakan bahwa terdapat 3 hal yang menghambat pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam keluarga *single parent*, yaitu:⁸⁷

⁸⁷ Adin Refqi Larenurifta dengan judul “*Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Single Parent (Studi Kasus di Desa Banjarturi Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal)*”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan, 2014, hlm. 50-53.

- a. Kesulitan membagi waktu antara bekerja dengan mendidik anak dalam hal pendidikan agama Islam

Berbagai masalah yang hadir dalam mengajarkan pendidikan agama Islam sangatlah beraneka ragam, namun dapat terlihat bahwa kesulitan membagi waktu dan bekerja serta kepatuhan anak dalam menaati perintah orang tua ketika diajari ilmu agama Islam merupakan poin-poin yang sangat penting, hal tersebut terjadi karena orang tua tunggal (*single parent*) akan benar-benar menjalani hidup sendirian dalam urusan mendidik dan mencari nafkah dalam menghidupi keberlangsungan keluarganya, bagaimana pun mereka harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menghadapi karakteristik anak yang sangat beragam.

- b. Kesulitan dalam bentuk perekonomian karena ditinggal salah satu orang tua sehingga membebani orang tua yang ditinggalkan

Setelah ditinggal salah satu pasangan, faktor ekonomi lah yang menjadi penghambat bagi orang tua dalam mendidik anaknya dengan ilmu agama Islam. Sehingga orang tua lebih mementingkan mencari nafkah daripada mendidik anak-anaknya, terutama dalam mendidik pendidikan agama Islam.

c. Kesukaran anak dalam mematuhi orang tuanya

Anak kurang mematuhi apa yang telah diperintahkan oleh orang tuanya untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dari ilmu agama Islam.

Berdasarkan pada penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwasannya permasalahan dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga *single parent* masih tergolong klasik dan terjadi di setiap keluarga *single parent* diberbagai daerah. Kurangnya waktu orang tua dengan anak karena terlalu sibuk mencari nafkah, orang tua tidak melihat dampak psikis yang dialami anak, sehingga hal tersebut dapat membuat anak merasa enggan untuk mematuhi perintah orang tuanya.

4. Solusi dalam Mengatasi Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga *Single Parent*

Dalam penelitian yang disusun oleh Adin Refqi Larenurifta dikatakan bahwa terdapat 3 solusi untuk dapat mengatasi problematika tersebut. Yakni:⁸⁸

a. Memberikan pengertian kepada anak-anak, mengenai keadaan yang sedang terjadi dalam keluarganya dan

⁸⁸ Adin Refqi Larenurifta dengan judul “*Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Single Parent (Studi Kasus di Desa Banjarturi Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal)*”, hlm. 54-57.

kesabaran orang tua dalam menghadapi tingkah laku anak-anak

Setiap orang tua pasti memiliki caranya tersendiri dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dalam mendidik anaknya masing-masing. Hal tersebut dikarenakan setiap orang tua memiliki karakteristik yang berbeda-beda, dan hal tersebutlah yang membuat orang tua memiliki caranya sendiri dalam mengatasi permasalahan, meskipun pada dasarnya tujuannya adalah sama. Tujuannya yaitu agar anak lebih patuh dengan orang tua, mampu beribadah dengan baik, karena bagaimana pun pendidikan agama Islam adalah bekal anak untuk menjalani kehidupan baik di dunia maupun diakhirat kelak.

- b. Menyekolahkan anak ke lembaga pendidikan agama Islam
- Dari pernyataan sebelumnya dijelaskan bahwa cara yang digunakan oleh keluarga *single parent* dalam menghadapi permasalahannya adalah dengan kesadaran. Mereka menyadari bahwa memberikan pendidikan agama Islam kepada anak saat keluarga masih utuh saja tidak bisa maksimal apalagi menjadi seorang *single parent*. Tidak hanya kesadaran, dengan waktu bekerja yang lebih banyak, orang tua *single parent* lebih memilih menyekolahkan

anaknya ke lembaga-lembaga yang berbasis agama semisal Madrasah ataupun Pesantren.

- c. Mampu adil untuk tetap memberikan waktu mendidik anak dalam hal pendidikan agama Islam

Meskipun disadari bahwa waktu dalam memberikan pendidikan agama Islam pada keluarga *single parent* sangatlah sulit karena dikaitkan dengan masalah ekonomi yang membebani orang tua tunggal, sehingga orang tua cenderung mengabaikan pendidikan agama Islam. Namun orang tua tetap meluangkan waktu untuk memberikan pelajaran pendidikan agama Islam.

5. Dampak Psikologis Anak *Single Parent*

Permasalahan yang terjadi pada keluarga pasti mempengaruhi psikologis anak. Menurut sebuah informasi yang dirilis oleh Census Bureau di tahun 2012, persentase anak yang dibesarkan oleh *single parent* mengalami peningkatan. Dibandingkan dengan anak yang memiliki dua orang tua yang tinggal di dalam satu rumah, anak-anak dengan *single parent* cenderung rentan mengalami kondisi finansial dan edukasi yang lebih buruk. Selain itu, terdapat pula pengaruh psikologis lain yang turut membentuk perilaku anak dan pencapaiannya dalam

kehidupan.⁸⁹ Maka dari itu, orang tua harus pandai dalam mendidik anaknya sehingga kondisi finansial, edukasi dan psikisnya terjaga.

a. Pencapaian Akademik

Kebanyakan orang tua *single parent* didominasi oleh sosok ibu tanpa ayah, dengan penghasilan yang dibawah rata-rata sehingga dapat memberikan pengaruh pada prestasi anak di sekolah. Ibu tunggal harus bekerja lebih banyak dan lebih lama, membuat anak merasakan dampak langsung dalam hal kurangnya perhatian dan bimbingan untuk mengerjakan tugas-tugas. Meski demikian, jika anak adalah korban perceraian dimana sang ayah tetap hadir mendampingi, anak-anak ini biasanya memiliki performa akademik yang baik di sekolahnya dibandingkan anak yang tidak memiliki hubungan sama sekali dengan sang ayah.⁹⁰ Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa meskipun keberadaan orang tua tidak lagi sama namun komunikasi antara anak dengan kedua orang tuanya sangat diperlukan.

b. Efek Emosional pada Anak *Single Parent*

Dengan adanya suplai finansial tunggal, para orang tua tunggal memiliki risiko mengalami kejatuhan ekonomi, bahkan kemiskinan. hidup serba kekurangan dapat membuat anak stres dan emosional, membuatnya menjadi pribadi yang rendah diri,

⁸⁹ Dr. Deffy Laksani Anggar Sari, <https://meetdoctor.com/article/efek-psikologis-anak-dengan-single-parent#/page/3> di akses pada 27 November 2017 jam 10.43.

⁹⁰ *Ibid.*

mudah marah, frustrasi dan rentan mengembangkan sikap yang keras, tidak ragu memakai kekerasan pada orang lain. Selain itu, sering kali anak-anak yang dibesarkan oleh orang tua tunggal juga akan mengalami perasaan seperti ditinggalkan, merasa sedih, kesepian, sulit bersosialisasi dan membangun koneksi dengan orang lain. Meski demikian, kecenderungan ini tidak pasti berlaku untuk semua anak dan tetap bergantung pada gaya bimbingan dan didikan orang tua masing-masing meski hanya sendiri tanpa partner.⁹¹ Meskipun hal-hal tersebut sering dianggap sebagai dampak negatif dari keluarga *single parent*, namun didikan orang tua tunggal juga menyimpan beberapa manfaat positif bagi anak.

Menurut sebuah penelitian di Cornell University, orang tua tunggal dapat membentuk pribadi anak yang lebih bertanggung jawab karena seringkali diperlukan untuk membantu pekerjaan rumah tangga sekaligus tetap mengerjakan tugas sekolah. Selain itu, kedekatan emosional dan mental antara anak dengan orang tua tunggalnya juga cenderung lebih mendalam dibandingkan dengan orang tua lengkap, karena adanya ketergantungan antara satu dengan yang lain.⁹² Oleh karenanya, bagi orang tua tunggal harus lebih memberikan waktunya ke anak.

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Menurut Moleong yang merujuk pada Denzin dan Lincoln, mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.⁹³ Sedangkan penelitian studi kasus adalah suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari individu, kelompok, atau situasi.⁹⁴ Dengan begitu peneliti harus langsung terjun ke lapangan guna mendapatkan data yang dibutuhkan.

Studi kasus digunakan untuk mengetahui dengan lebih mendalam dan terperinci tentang suatu permasalahan atau fenomena yang hendak diteliti (Yin, 1994). Menurut Yin (1994), studi kasus dapat memberi fokus terhadap makna dengan menunjukkan situasi mengenai apa yang terjadi, dilihat dan dialami dalam lingkungan sebenarnya secara mendalam dan menyeluruh.⁹⁵

⁹³ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 2.

⁹⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 20.

⁹⁵ Tohirin, *Op. Cit.*, hlm. 20.

Sedangkan dari tujuannya sendiri, studi kasus mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai berbagai peristiwa komunikasi kontemporer yang nyata dalam konteksnya. Penelitian kasus memungkinkan untuk mengumpulkan informasi yang detail dan kaya, mencakup dimensi-dimensi sebuah kasus tertentu atau beberapa kasus kecil dalam rentang yang luas.⁹⁶ Karena dalam setiap kasus terdapat banyak informasi yang dapat digali. Berdasarkan pendekatan dan jenis penelitian diatas, maka peneliti akan berusaha untuk memaparkan problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga *single parent*. Dalam hal ini meliputi macam-macam problematika yang terjadi, faktor penyebab terjadinya problematika, dan solusi untuk mengatasi problematika.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lokasi penelitian adalah instrumen utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen yang efektif untuk mengumpulkan data.⁹⁷ Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan suatu hal yang sangat diperlukan dan penting. Karena dalam penelitian kualitatif lebih mengutamakan temuan observasi terhadap fenomena atau peristiwa yang ada maupun dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti itu sendiri.

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 21.

⁹⁷ *Ibid.*, hlm. 62.

Berkaitan dengan kehadiran peneliti, hal terpenting yang perlu dihindari adalah memberikan kesan yang kurang baik berupa sikap, tindakan, atau perkataan pada informan (objek penelitian). Apabila hal tersebut terjadi, maka kemungkinan penelitian yang sedang dilaksanakan tidak mendapatkan hasil informasi yang maksimal. Untuk itu peneliti menyusun beberapa tahap yang akan dilakukan: (1) menyusun rancangan penelitian; (2) menentukan lokasi objek penelitian; (3) mengurus surat perizinan observasi; (4) meminta izin kepada petinggi desa; (5) melakukan penelitian awal; (6) menentukan informan penelitian; (7) memasuki lapangan dengan diawali proses pengakraban; (8) berperan sambil mengumpulkan data; (9) tahap analisa data; (10) triangulasi data; (11) menyimpulkan hasil penelitian, dan; (12) menyusun laporan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu kecamatan dan kelurahan yang terdapat di Malang, yaitu di kecamatan Singosari dan lebih tepatnya berada di kelurahan Pagentan. Adapun terdapat dua alasan kuat yang mendasari peneliti melakukan penelitian di daerah tersebut adalah: *pertama*, bersumber dari berita *online* yang peneliti peroleh memaparkan bahwa di Singosari menjadi salah satu daerah yang terdapat keluarga *single parent* dan daerah yang terdekat diantara berbagai daerah lainnya. *Kedua*, agar dapat mempermudah peneliti untuk membagi waktu dengan kegiatan yang saat ini kerjakan (bekerja).

Adapun rincian lokasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1:
Lokasi Penelitian

No	Keluarga <i>Single Parent</i>	Alamat
1.	Ida Khuyirah	Jln. Pondok Bungkok No. 05 RT/RW 04/04, Pagentan Singosari
2.	Fandri Prasetyo	Jln. Bungkun Gang. I No. 35 Rt/RW 04/04, Pagentan Singosari
3.	Buang Yusuf Hendarto	Jln. Bungkok RT/RW 04/04, Pagentan Singosari
4.	Abdul Rohim	Jln. Tumapel Barat Gang. 1 No. 17 RT/RW 07/05, Pagentan Singosari
5.	Putri Verianti	Jln. Kristalan No. 16 RT/RW 01/09, Pagentan Singosari
6.	Siti Qomariyah	Jln. Ken Arok No. 25 RT/RW 01/09, Pagentan Singosari

D. Data dan Sumber Data

Data adalah segala fakta dan angka yang dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Sedangkan informasi ialah hasil dari olahan data yang dapat digunakan untuk suatu keperluan. Menurut Lofland dan Lofland (1984: 47) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-

lainnya.⁹⁸ Data dalam penelitian yang diperoleh dari subjek disebut sumber data. Data dalam penelitian ini adalah keterangan, tindakan, kegiatan yang dapat dijadikan kajian yang berkenaan dengan fokus penelitian yaitu macam-macam problematika Pendidikan Agama Islam yang terjadi pada keluarga *single parent*, macam-macam faktor penyebab terjadinya problematika dalam keluarga *single parent*, dan solusi yang diajukan untuk mengatasi problematika keluarga *single parent*. Pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara, maka sumber data disebut informan. Informan ialah orang yang memberikan informasi terkait dengan fokus penelitian.

1. Data

Peneliti membedakan jenis data dalam penelitian ini menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan dari sumber asli oleh orang yang melakukan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini bisa diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu.⁹⁹ Data primer diperoleh dalam bentuk berupa verbal atau kata-kata atau ucapan lisan dan perilaku dari subjek (informan) yang berkaitan dengan problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga

⁹⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 157.

⁹⁹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 146-147.

single parent terhadap anaknya. Sedangkan data sekunder berupa foto-foto dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai pelengkap data primer. Bentuk data sekunder seperti tulisan-tulisan atau foto-foto yang berhubungan dengan problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga *single parent*.

Data primer yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa data verbal dari hasil wawancara dengan para informan, kemudian peneliti mencatat hasil wawancara dalam bentuk tertulis, dan ditambah dengan hasil dokumentasi berupa foto. Sedangkan dari hasil observasi peneliti mencatat dalam bentuk catatan lapangan.

Data yang dicari dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data mengenai macam-macam problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga *single parent*, macam-macam faktor penyebab terjadinya problematika dalam keluarga *single parent*, dan solusi yang diajukan untuk mengatasi problematika keluarga *single parent*. Data tersebut diperoleh dari beberapa sumber, baik berupa kata-kata, tindakan, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diteliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data manusia (*human*) dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*) dan data

yang diperoleh melalui informan bersifat *soft data* (data lunak). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian, data yang diperoleh melalui dokumen bersifat *hard data* (data keras).¹⁰⁰

Data primer dalam penelitian ini akan peneliti peroleh dari para informan dengan teknik pemilihan informan yang bersifat *Purposive* (secara sengaja), artinya informan yang dipilih adalah orang-orang yang berkompeten (dianggap tahu) atau berkaitan dengan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan fokus penelitian.

Adapun data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal-jurnal maupun tulisan yang dipublikasikan yang ditulis oleh orang lain berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam pada keluarga *single parent*.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengontruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi,

¹⁰⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm. 55.

motivasi, perasaan, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).¹⁰¹ Dalam Sugiyono, Esterberg (2002) mendefinisikan interview sebagai berikut. “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁰² Menurut Basrowi dan Suwandi, wawancara adalah semacam dialog atau tanya jawab antara pewawancara dengan responden dengan tujuan memperoleh jawaban-jawaban yang dikehendaki.¹⁰³ Seorang peneliti harus pandai ketika menggali informasi melalui teknik wawancara ini.

Peneliti menggunakan salah satu macam-macam dari wawancara, yaitu menggunakan wawancara terstruktur. Dalam melakukan wawancara, peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabanya pun telah disiapkan.¹⁰⁴ Selain itu, peneliti juga terkadang

¹⁰¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 155.

¹⁰² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 72.

¹⁰³ Baswori & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 141.

¹⁰⁴ Sugiyono, *Op. Cit.*, hln. 73.

melakukan wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana dalam penelitian tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.¹⁰⁵

Wawancara tak terstruktur dapat menjadi data pelengkap dalam penelitian tanpa harus mencantumkan pertanyaan dalam pedoman pertanyaan.

Untuk memudahkan proses wawancara, peneliti membuat pedoman wawancara. Adapun langkah-langkah wawancara yang akan dilakukan sebagai berikut:

- a. Menetapkan informan,
- b. Menyiapkan pokok masalah yang akan diperbincangkan,
- c. Membuka alur wawancara dengan mengawali pembicaraan melalui pengenalan,
- d. Melangsungkan proses wawancara,
- e. Mengkonfirmasikan ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya,
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan,
- g. Menuliskan hasil wawancara sesuai dengan fokus penelitian yang ada pada transkrip wawancara.

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 74.

Untuk mendapatkan data yang signifikan, peneliti menggunakan alat pembantu dalam wawancara yang dilakukan seperti bolpoin, notes, buku, dan alat lainnya.

Dalam wawancara ini, peneliti akan mewawancarai beberapa keluarga *single parent* yang terdapat di kelurahan Pagentan.

Diantaranya sebagai berikut:

Tabel 3.2:
Informan Penelitian

No	Keluarga <i>Single Parent</i>	Alamat
1.	Ida Khuyirah	Jln. Pondok Bungkuk No. 05 RT/RW 04/04, Pagentan Singosari
2.	Fandri Prasetyo	Jln. Bungkun Gang. I No. 35 Rt/RW 04/04, Pagentan Singosari
3.	Buang Yusuf Hendarto	Jln. Bungkuk RT/RW 04/04, Pagentan Singosari
4.	Abdul Rohim	Jln. Tumapel Barat Gang. 1 No. 17 RT/RW 07/05, Pagentan Singosari
5.	Putri Verianti	Jln. Kristalan No. 16 RT/RW 01/09, Pagentan Singosari

6.	Siti Qomariyah	Jln. Ken Arok No. 25 RT/RW 01/09, Pagentan Singosari
----	----------------	---

Dalam wawancara dengan informan, peneliti akan membahas mengenai penyebab keluarga menjadi keluarga *single parent*, kegiatan ibadah keagamaan anak, faktor yang mempengaruhi baik itu positif atau negatif dalam proses mendidik anak, dan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut.

2. Observasi

Observasi atau bisa disebut dengan pengamatan, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengikuti kegiatan yang sedang dilakukan dilapangan. Terdapat 2 jenis observasi yaitu observasi partisipatif (*participatory observation*) dan observasi non-partisipatif (*non-participatory observation*). Dalam observasi partisipatif, pengamat juga ikut serta dalam kegiatan, sedangkan dalam observasi non-partisipatif pengamat tidak mengikuti kegiatannya akan tetapi hanya mengamati saja.¹⁰⁶ Maka dari itu peneliti dapat memilih salah satu jenis dari observasi untuk mempermudah dalam pengambilan data dilapangan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi dengan jenis non-partisipatif, yaitu peneliti hanya mengamati kegiatan

¹⁰⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 220.

orang tua *single parent* dalam melaksanakan Pendidikan Agama Islam kepada anak dan mengamati kegiatan keagamaan anak dirumah.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bersumber dari non-manusia. Data dokumentasi juga dapat melengkapi data dari wawancara dan observasi. Ada dua macam dokumen yaitu dokumen pribadi (catatan pribadi, autobiografi, *diary*) dan dokumen resmi (memo, instruksi, aturan keluarga, majalan buletin).¹⁰⁷ Selain itu peneliti juga menggunakan foto karena sekarang ini foto sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan penelitian kualitatif dan dapat dipakai dalam berbagai keperluan. Bogdan dan Biklen mengatakan ada dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri.¹⁰⁸ Dengan hasil foto tersebut dapat digunakan untuk memperjelas hasil wawancara dan observasi penelitian.

Peneliti menggunakan dokumen pribadi untuk melengkapi data dari wawancara dan observasi. Selain itu peneliti juga memotret

¹⁰⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 216.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm. 160.

kegiatan anak baik itu kegiatan yang menyangkut keagamaan maupun yang tidak.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁰⁹ Dengan begitu hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dapat difilter sehingga data yang dituliskan jelas.

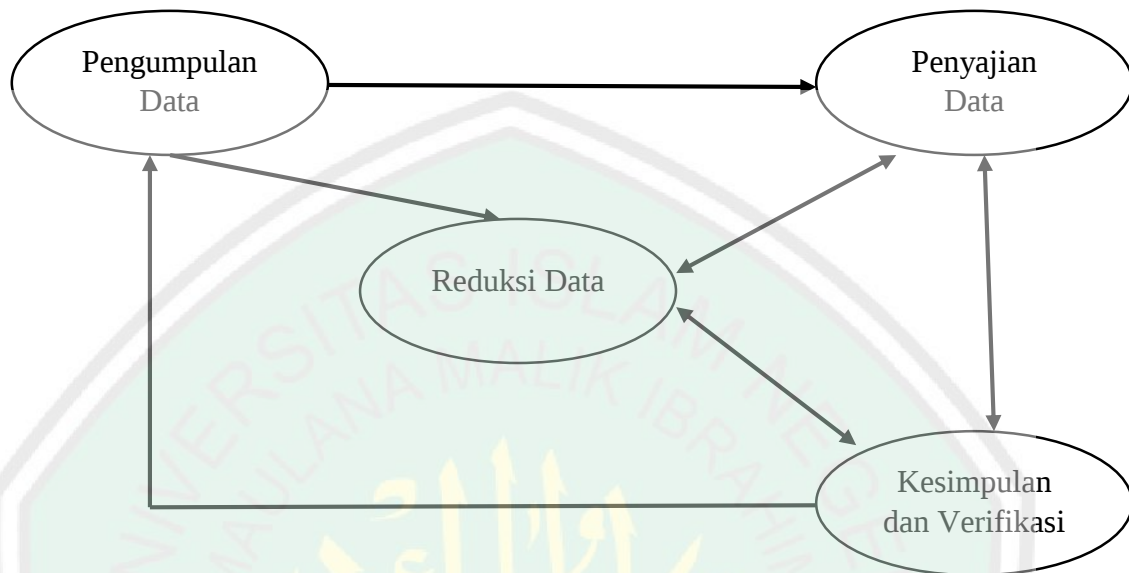
Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data secara reflektif. Analisis data secara reflektif adalah menggunakan analisis deduksi dan induksi secara bergantian. Analisis deduksi adalah analisis yang dimulai dari dalil-dalil umum kemudian menghubungkan dengan data empiris sebagai tolak mengambil kesimpulan. Sedangkan analisis data induksi dimulai dari data-data konkrit kemudian dihubungkan dengan dalil umum yang sudah dianggap benar.¹¹⁰ Dengan menggunakan analisis data deduksi dan induksi secara bergantian, peneliti dapat menentukan kesimpulan yang akan diambil.

Dalam analisis data ini peneliti menggunakan langkah-langkah yang disebutkan oleh Miles dan Huberman. Dalam Sugiyono, Miles dan Huberman mengatakan analisis data meliputi kegiatan pengumpulan data, reduksi data,

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 88.

¹¹⁰ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hlm. 136.

penyajian data dan verifikasi data.¹¹¹ Secara singkat, analisis data Miles dan Huberman dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.3:
Proses Analisa Data Menurut Miles dan Huberman

Secara detail, analisis data yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Setelah data terkumpul, peneliti akan mengolahnya lebih lanjut.

b. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan kepada hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah

¹¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 92.

peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.¹¹² Hal tersebut berguna untuk mempermudah peneliti mencari data yang memang diperlukan.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.¹¹³ Penulisannya dengan menggunakan teks bukan dengan angka atau semacamnya.

d. Kesimpulan dan Verifikasi

Langkah ke empat dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka

¹¹² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, hlm. 92.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 95.

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹¹⁴ Hal tersebut digunakan untuk memperbaiki data yang didapat dengan keadaan lapangan sesungguhnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Peneliti menggunakan teknik Triangulasi data untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh. William Wiersma (1986) dalam Sugiyono mengatakan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.¹¹⁵ Menurut Denzin (1978), ada empat macam triangulasi dalam penelitian kualitatif yaitu:¹¹⁶

- a. Penggunaan sumber. Caranya antara lain: (1) membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan rendah, menengah dan tinggi, orang berbeda, dan orang pemerintahan; (5)

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 99.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 125.

¹¹⁶ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, hlm. 73-74.

membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

- b. Triangulasi dengan metode. Caranya adalah: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data; (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.
- c. Triangulasi dengan peneliti. Caranya adalah dengan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data. Cara lainnya yang bisa dilakukan adalah membandingkan hasil pekerjaan seorang analisis dengan analisis lainnya dalam konteks yang berkenaan.
- d. Triangulasi dengan teori. Makna lainnya adalah penjelasan banding (*rival explanation*).

Dengan triangulasi, peneliti dapat *me recheck* atau mengecek kembali atau mengecek ulang temuannya dengan jalan membandingkannya dengan sumber, metode, dan teori.

H. Prosedur Penelitian

Pada penelitian ini akan ditempuh dengan tiga tahapan, yaitu: (1) studi tahapan orientasi; (2) studi eksplorasi umum; dan (3) studi eksplorasi terfokus. Dengan rincian sebagai berikut:

Pertama, tahap studi orientasi atau studi persiapan. Pada studi ini peneliti menyusun rancangan penelitian, pengajuan judul penelitian, memilih tempat penelitian, mengurus surat izin penelitian, mengenal lapangan penelitian. Setelah semua tersusun, peneliti melanjutkannya dengan menyusun proposal dan melaksanakan seminar proposal guna mendapat arahan dan masukan dari penguji.

Kedua, tahap studi eksplorasi umum yang meliputi: (1) konsultasi kepada dosen pembimbing secara kontinu agar dapat memperoleh masukan dan arahan; (2) memulai penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan mencari dokumentasi yang terkait dengan fokus penelitian; (3) konsultasi kepada dosen pembimbing untuk mengoreksi hasil penelitian dan mendapat arahan.

Ketiga, pada tahap eksplorasi terfokus ini peneliti mengecek hasil temuan penelitian dan memulai penulisan laporan penelitian. Tahap ini mencakup: (1) pengumpulan data secara terperinci untuk menemukan data yang sesuai dengan fokus penelitian; (2) menganalisis data temuan; (3) mengecek kembali data hasil temuan; (4) penulisan hasil laporan penelitian; (5) mengkonsultasikan hasil penelitian kepada dosen pembimbing; (6) mengikuti ujian skripsi; (7) memperbaiki laporan penelitian sesuai dengan arahan dosen penguji.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Deskripsi Objek Penelitian

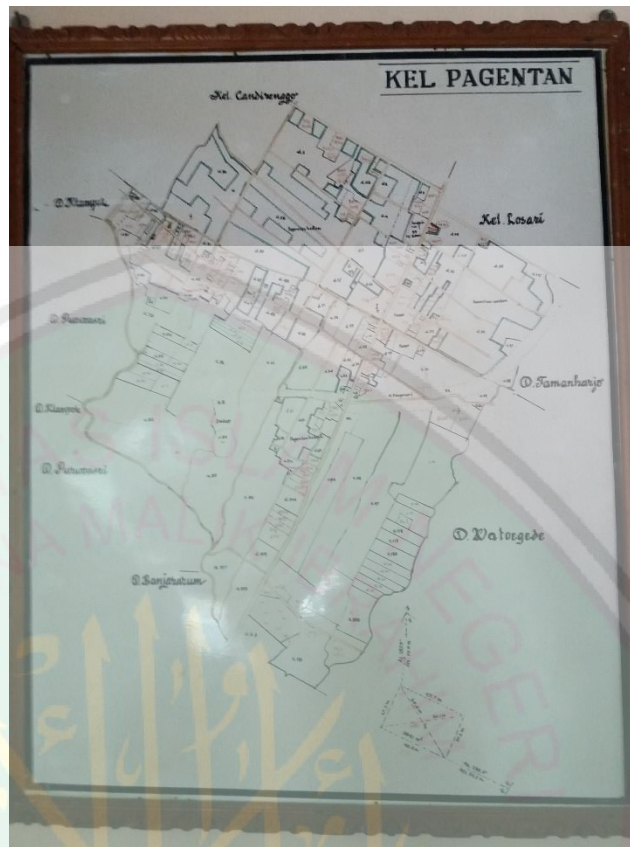
Peneliti memilih tempat penelitian di Singosari tepatnya di kelurahan Pagentan. Dahulu wilayah Pagentan adalah hanya sebatas desa yang dipimpin oleh Alm. Pak Minasih 1952-1960. Beliau adalah orang pertama yang memimpin desa Pagentan dan beliau menjabat selama 2 periode. Kelurahan Pagentan mempunyai luas wilayah seluas ± 183 Ha. Yang mana dikelurahan Pagentan berada pada dataran ketinggian $\pm 400 - 550$ mdpl dan berada pada titik koordinat 75.361 LS 75.361 BT. Suhu di Pagentan tidak sedingin di Malang kota, di Pagentan memiliki suhu yang relatif panas yaitu berkisaran $28^{\circ} - 32^{\circ}$ C. Selain itu, di kelurahan Pagentan terdiri dari tanah sawah seluas 73 Ha dan tanah kering seluas 110 Ha. Curah hujan di kelurahan Pagentan yaitu 8.500 mm/tahun.

Disetiap kecamatan terdapat beberapa kelurahan, pun dengan kelurahan terdapat beberapa RT dan RW. Kelurahan Pagentan mencakup 60 RT dan 10 RW yang mana peneliti memilih salah enam informan dari sekian banyaknya warga di Pagentan. Agar penduduk disetiap daerah memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi maka harus terdapat instansi untuk memudahkan warganya mendapatkan pengetahuan, yaitu dengan cara mendirikan lembaga sekolah.

Terdapat 26 unit lembaga yang terdapat di Pagentan, dengan rincian (1) Taman Kanak-Kanak = 7 unit; (2) Sekolah dasar/Madrasah Ibtidaiyah = 8 unit; (3) Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah = 8 unit; dan (4) Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan = 3 unit.

Pada awal tahun 2016, jumlah penduduk di kelurahan Pagentan adalah 16.834. demikian adalah rinciannya: kelahiran = 130, kematian = 81, pendatang = 187, dan pindah = 199. Dengan rincian seperti yang tertera diatas, di akhir tahun 2016 penduduk di kelurahan Pagentan berjumlah 16. 871. Setiap daerah mempunyai batas-batas wilayahnya, tak terkecuali Pagentan. Batas bagian utara kelurahan Pagentan adalah kelurahan Losari, batas bagian barat kelurahan Pagentan adalah desa Klampok, batas bagian selatan adalah desa Banjar Arum, dan batas bagian timur adalah desa Taman Harjo.¹¹⁷ Berikut adalah peta kelurahan Pagentan:

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Lurah pada tanggal 14 Juli 2017 jam 10.08.



Gambar 4.1:
Peta Kelurahan Pagentan

Sementara itu, di kelurahan Pagentan terdapat 30 keluarga *single parent* dengan rincian: RW.01 = 4; RW.02 = 0; RW.03 = 3; RW.04 = 8; RW.05 = 3; RW.06 = 5; RW.07 = 0; RW.08 = 2; RW.09 = 5; dan RW.10 = 0.¹¹⁸ Dengan 6 diantaranya digunakan peneliti untuk penelitian.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ketua RT.04 pada tanggal 11 September 2017 jam 23.01.

2. Faktor Penyebab Terjadinya Keluarga *Single Parent*

Terdapat dua hal yang dapat menjadikan suatu keluarga menjadi *single parent*, yaitu bercerai ataupun salah satunya meninggal. Akan tetapi setiap keluarga mempunyai alasan tersendiri mengapa mengakhiri hubungan dengan pasangannya dan memilih untuk mendidik anak dengan orang tuanya atau sendiri.

Disini peneliti akan memaparkan hasil wawancara dengan setiap informan yang mana dari informan tersebut menceritakan latar belakang keluarga *single parent* nya. Dan berikut adalah hasil wawancara yang peneliti peroleh:

Siti Qomariyah memaparkan alasan mengapa dirinya menjadi keluarga *single parent*, yaitu sebagai berikut:

“Saya memilih berpisah dengan suami saya karena dulu saya selalu mendapatkan perilaku yang kasar, atau biasa dikenal sebagai istilah KDRT. Saya sudah tidak kuat menahan semuanya selain itu saya ndak tega lihat anak saya jadi saya memutuskan untuk menyudahi hubungan ini”.¹¹⁹



Gambar 4.2:
Wawancara dengan Siti Qomariyah

¹¹⁹ Wawancara dengan Siti Qomariyah, tanggal 8 September 2017 jam 18.19.

Berbeda dengan yang dialami oleh informan sebelumnya, Ida Khuriyah menceritakan mengenai alasan kenapa ia menjadi keluarga *single parent*. Yaitu sebagai berikut:

“Pada waktu itu banyak tetangga yang memberitahu saya kalau suami saya selingkuh dengan wanita lain, tapi saya tidak percaya. Sampai akhirnya saya menemukan bukti kuat bahwa suami saya selingkuh. Akan tetapi saya sudah berusaha memberi suami saya pilihan, memilih tetap melanjutkan hubungan atau memilih wanita lain tetapi suami saya memilih dengan wanita lain. Akhirnya saya pun meminta kepada suami saya untuk bercerai”.¹²⁰



Gambar 4.3:
Wawancara dengan Ida Khuriyah

Hal serupa juga dirasakan oleh keluarga Fandri Prasetyo. Berikut adalah ulasannya:

¹²⁰ Wawancara dengan Ida Khuriyah, tanggal 8 September 2017 jam 16.43.

“Sebenarnya saya sudah mulai ragu ketika istri saya selingkuh. Karena istri saya mempunyai teman yang sering selingkuh di kantor kerjanya. Saya sudah memberi peringatan ke istri saya untuk mulai jaga jarak dengan temannya itu akan tetapi istri saya tidak meresponnya. Sampai akhirnya istri saya ketahuan selingkuh. Pada saat itu saya langsung meminta ke istri agar hak asuh anak diberikan kepada saya dan istri menerima itu. akhirnya setelah itu kami berpisah”.¹²¹



Gambar 4.4:
Wawancara dengan Fandri Prasetyo

Putri Verianti mempunyai cerita yang hampir serupa dengan informan sebelumnya. Berikut adalah ulasannya:

“Saya bercerai dengan suami saya karena dulu suami saya nikah lagi dengan wanita lain tetapi dengan status nikah sirih. Dia melakukan hal tersebut tanpa sepengetahuan saya. Sampai akhirnya saya mengetahui dan saya akhirnya meminta untuk bercerai”.¹²²

¹²¹ Wawancara dengan Fandri Prasetyo, tanggal 10 September 2017 jam 21.11.

¹²² Wawancara dengan Putri Verianti, tanggal 10 September 2017 jam 22.54.



Gambar 4.5:
Wawancara dengan Putri Verianti

Berbeda dengan keluarga sebelumnya, yang menyebabkan Abdul Rohim dengan istrinya berpisah adalah mengenai ekonomi. Berikut penjelasannya:

“Memang begini keadaan ekonomi saya, kalau untuk memenuhi kebutuhan keseharian memang masih tergolong cukup tapi jika untuk keperluan yang lainnya memang kurang. Sampai akhirnya saya ditinggal pergi oleh istri saya”.¹²³



Gambar 4.6:
Wawancara dengan Abdul Rohim

¹²³ Wawancara dengan Abdul Rohim, tanggal 12 September 2017 jam 19.33.

Hampir serupa dengan informan sebelumnya, Buang Yusuf mempunyai cerita yang mana ia sering meninggalkan istrinya. Berikut ulasannya:

“Saya memang bekerja terus setiap hari dari pagi sampai malam, walaupun istirahat saya pulang kerumah hanya sebentar. Dahulu memang saya jarang sekali berada dirumah sampai istri saya jenuh melihat kebiasaan saya. Akhirnya istri saya meminta saya untuk menceraikannya”¹²⁴



Gambar 4.7:
Wawancara dengan Buang Yusuf Hendarto

Dilihat dari jawaban seluruh informan di atas bahwa ketika suatu keluarga bercerai mempunyai alasan dan problematika tersendiri yang akhirnya dapat membuat bahtera rumah tangga terpecah.

¹²⁴ Wawancara dengan Buang Yusuf Hendarto, tanggal 8 September 2017 jam 17.08.

3. Problematika Pendidikan Agama Islam yang Terjadi Pada Keluarga *Single Parent*

Polemik anggapan orang tua *single parent* mengenai Pendidikan Agama Islam terhadap anak dapat dianalisis melalui pendapat dari orang tua *single parent* lainnya terkait problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga *single parent* yang meliputi kegiatan keagamaan anak seperti sholat, puasa, dan mengaji, faktor internal dan eksternal yang menjadikan orang tua *single parent* terhambat melaksanakan Pendidikan Agama Islam pada anak, dan solusi dari masing-masing orang tua *single parent*.

Berdasarkan dari hasil wawancara enam orang tua *single parent*, bahwasannya setiap orang tua *single parent* beranggapan sangat diperlukan Pendidikan Agama Islam kepada anak agar anak terbiasa melakukan ibadah. Sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh Siti Qomariyah:

“Pendidikan Agama Islam kepada anak sangat penting dilaksanakan sejak dini. Dengan dibiasakannya ajaran agama sejak dini, kegiatan keagamaan anak jadi baik. Seperti saat ini sudah lebih dari setengah tahun anak saya mengerjakan sholat tepat waktu. Dan saya memerintah anak untuk melaksanakan sholat lebih dari dua bulan lalu. Pernah sesekali anak saya meninggalkan sholat lalu saya mengetahui, selang beberapa saat saya menceramahi anak dengan tegas. Untuk ibadah puasa sendiri, anak saya sudah saya ajarkan sejak masih TK dan saat kelas 1 SD anak saya sudah memulai puasa ramadhan secara full dengan kesadaran sendiri. Untuk puasa sunnah anak saya sering melaksanakan puasa senin-kamis dan kemaren sempat melaksanakan puasa arafah. Ketika menjalankan ibadah puasa sunnah pun

atas kemauan sendiri. Kalau tentang mengaji selain dari sekolah anak saya juga ikut TPQ, saat pulang TPQ saya menguji anak saya atas apa yang diajarkan di sekolah dan TPQ. Anak saya juga mengaji rutin atas kemauan dan kebiasaan yang telah lama dilakukan, karena anak saya termotivasi untuk menjadi *hafidzah*”.¹²⁵

Menurut hasil observasi yang peneliti lakukan, anak dari Siti Qomariyah melaksanakan sholat tanpa disuruh oleh orang tuanya. Dan tanpa disuruh pula setelah melaksanakan sholat ia langsung mengaji. Meskipun begitu, terkadang ariel ini terlihat malas-malasan dalam melakukan kegiatannya. Dan sebelum memulai kegiatannya ia sering memainkan *handphone*-nya terlebih dahulu.



Gambar 4.8:
Ariel sedang mengaji

Dalam wawancara lain terhadap orang tua *single parent*, Ida Khuriyah juga mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam pada anak perlu dilakukan. Berikut pernyataannya:

“Sangat perlu anak didik dengan pendidikan agama sejak masih kecil agar nanti ketika anak dewasa dapat menerapkan apa yang telah orang tua ajarkan saat

¹²⁵ Wawancara dengan Siti Qomariyah, tanggal 14 Juni 2017 jam 17.08.

masih kecil. Jika berbicara mengenai tepat waktu atau tidaknya sholat anak saya, setahu saya anak saya selalu tepat waktu sholatnya ketika disekolah karena saat disekolah ada absensinya. Memang ketika dirumah sholat anak saya atas inisiatif sendiri, tapi kadang tidak tepat waktu biasanya karena malas. Saya pernah memergoki anak saya tidak melaksanakan sholat, saya hanya memperingati anak dengan menasihati dan memberikan gambaran kepada anak akibat dari meninggalkan sholat. Untuk puasa ramadhan sendiri anak saya sudah memulainya saat masih kecil karena teman sebayanya banyak yang puasa. Kekurangannya hanya anak saya tidak melaksanakan puasa sunnah. Anak saya mengaji di TPA lalu kemudian setelah di TPA telah usai anak saya mengajinya di guru ngaji (ketua RT) dan sekarang anak saya jarang mengaji. Anak saya juga mengaji atas kemauan sendiri selain itu anak saya mendapat dorongan dari sosialnya karena dilingkungan rumah ini termasuk lingkungan masyarakat agamis dan banyak santri”.¹²⁶

Selain wawancara, peneliti juga mengamati apa yang dilakukan anak dari Ida Khuriyah. Saat itu ia sedang tertidur lelap usai mengikuti acara menjadi petugas pembangun sahur. Saat maghrib ia melaksanakan sholat di masjid dan berangkat bersama temannya. Akan tetapi, saat saya mencari informasi lain dari beberapa tetangga mengatakan bahwa anak dari ibu Ida ini sering mengajarkan sesuatu yang kurang baik kepada yang lebih muda darinya. Anak ibu Ida ini mengajarkan anak kecil mengendarai sepeda motor yang mana seharusnya sepeda motor dapat dikendarai oleh orang yang sudah berlisensi (mempunyai SIM).

¹²⁶ Wawancara dengan Ida Khuriyah, tanggal 18 Juni 2017 jam 10.40.



Gambar 4.9:
Anak Ida Khuriyah berangkat ke Masjid

Hal senada juga dikatakan oleh Fandri Prasetyo sebagai *single parent*, yang mengatakan bahwa pendidikan agama perlu dilakukan saat anak usia dini. Berikut ulasannya:

“Berhubung anak saya masih kecil memang sangat perlu jika anak didik dengan Pendidikan Agama Islam sejak dini. Untuk sholat sendiri anak saya masih saya ajarkan untuk sholat di Masjid. Saya usahakan setiap maghrib, isya’ dan shubuh untuk selalu berjamaah dan mengajak anak saya agar terbiasa melakukannya kelak nanti saat dewasa. Terakhir saya mengajak anak saya sholat berjamaah itu waktu sholat shubuh tadi pagi. Berhubung anak saya masih kecil jadi anak saya masih sering meninggalkan sholat karena anak diseusianya masih sering bermain dengan teman sebayanya. Saya mengajarkan anak saya mengaji di TPQ, kemudian ketika sepulang dari TPQ saya menguji anak saya sesuai dengan apa yang diajarkan di TPQ. Anak saya kalau saya suruh untuk mengaji harus ditekan dulu, karena anak saya masih kecil sering bermain sama teman sebayanya dan saya juga mewajarkan anak saya berada pada tahap dimana dia menghabiskan masa bermainnya maka dari itu ketika setelah sholat maghrib saya menekan anak saya agar mengaji sebelum melanjutkan dia aktivitasnya dengan teman-temannya”.¹²⁷

¹²⁷ Wawancara dengan Fandri Prasetyo, tanggal 19 Juni 2017 jam 06.15.

Berdasarkan hasil observasi, meskipun di rumah Fandri terdapat orang tuanya yang membantu mengasuh anak tetapi mengenai bidang keagamaan anak dari Fandri lebih menurut kepada perintah ayahnya. Namun selain itu Fandri juga mengajarkan anak untuk hidup bersosial. Meskipun masih berumur 5 tahun, dia terlihat butuh belaian dari ibunya karena ketika dia sedang bersama neneknya terlihat bahwa dia ingin dimanja oleh ibunya.



Gambar 4.9:
Fandri bersama anaknya merayakan HUT RI

Orang tua *single parent* lainnya juga berpendapat sama. Seperti yang dikatakan Putri Verianti:

“Sangat perlu bila anak diajarkan Pendidikan Agama Islam sejak dini. Kalau anak saya mengerjakan sholat atas kemauannya sendiri, tapi tidak selalu tepat waktu karena anak saya masih 7 tahun jadi kadang masih banyak mainnya. Saya juga terakhir menyuruh anak saya sholat kemaren maghrib setelah buka puasa. Tapi saya mewajarkan anak saya ketika tidak melaksanakan sholat, karena anak saya juga masih kecil kalau diperingati dengan keras diaanya ngambek. Kalau mengenai puasa, anak saya masih tahap belajar kadang ketika saya bangun sahur dia juga bangun ikut

makan juga tapi pas pagi dia makan lagi. Kalau berbicara tentang puasa sunnah saya masih mengajarkannya dan anak saya belum memulainya. Dibulan ramadhan ini alangkah baiknya menambah pundi-pundi amal kita, misalnya dengan memperbanyak melaksanakan sunnah dan mengaji. Kalau anak saya mengaji biasa di TPQ tapi saat sudah dirumah saya menguji apa yang telah dia terima di TPQ. Dan saya juga masih sering memerintah dia buat ngaji soalnya anak saya kadang ketika disuruh mengaji dia masih memilih untuk bermain”.¹²⁸

Berdasarkan hasil observasi, Putri Verianti mengajarkan anaknya agar saling berbagi. Pada saat itu peneliti menemukan bahwa Putri bersama anaknya sepulang dari kegiatan baksos. Namun disisi lain, anak dari Putri ini terlihat sedikit menjadi anak yang pendiam dan agak sedikit sulit untuk berkomunikasi baik dengan anggota keluarga lainnya ataupun dengan teman sebayanya.

Abdul Rohim juga berpendapat sama mengenai Pendidikan Agama Islam dilakukan kepada anak sejak dini. Berikut pernyataannya:

“Bagi saya amatlah penting anak didik dengan keagamaan dan kebiasaan beragama sejak dini. Alhamdulillah anak saya ketika mengerjakan sholat lima waktu kadang tepat waktu. Anak saya itu kekurangannya kalau dikerasin kadang suka membangkang, dan kalau dibilangin suka kurang menurut. Jadi kalau anak saya tidak sholat tepat waktu saya membujuk dia dengan cara yang halus. Terakhir saya menyuruhnya untuk melaksanakan sholat itu saat maghrib tadi, soalnya dia masih kekenyangan setelah buka puasa. Saya juga bersyukur anak saya tidak meninggalkan kewajiban sholatnya meskipun kadang melakukannya agak sedikit molor waktunya. Anak saya juga sejak masih SD sudah melaksanakan sholat 5 waktu. Untuk puasa sendiri anak saya kalau puasa sunnah tidak sering dilakukan. Kalau urusan mengaji

¹²⁸ Wawancara dengan Putri Verianti, tanggal 19 Juni 2017 jam 10.05.

anak saya mengaji di rumah saja, tapi kalau mau mengaji harus disuruh dulu sama pakde nya soalnya saya biasanya masih ditempat kerja”.¹²⁹

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mendapati anak dari Abdul Rohim sepulang dari sholat berjamaah dimushola. Yang membuat sedikit mengganjal bagi peneliti ia tidak melaksanakan tadarus. Namun disisi lain, anak dari Abdul Rohim sering meremehkan hal kecil dalam kehidupannya. Sehingga sempat saya temui dia sedang dimarahi oleh kakak iparnya karena hal tertentu yang mengarah pada perbuatan akhlaknya.

Hal serupa juga dikatakan oleh Buang Yusuf Hendarto. Beliau mengatakan:

“Pendidikan Agama Islam kepada anak memang seharusnya dilakukan sejak dini. Kalau anak saya sholat kadang tepat waktu kadang juga tidak, soalnya anak saya itu sering main ke warnet (warung internet) jadi ketika sedang main saya kurang tau dia sholat tepat waktu atau tidak. Dan saya juga memperingati anak saya buat sholat terakhir tadi malam saat mau sholat maghrib dan isya’. Saya sering juga melihat anak saya tidak sholat, selaku orang tua saya hanya memperingati anak saya. Untuk ibadah puasa sendiri anak saya mengerjakan puasa ramadhan atas kemauannya sendiri karena memang dia sudah seumurannya anak SMA. Dia tidak melaksanakan puasa sunnah, yang sering melakukan itu anak pertama saya yang sudah kerja. Untuk mengaji dulu anak saya mengaji di TPQ, sepulang dari TPQ anak saya mengaji sendiri di rumah meskipun harus disuruh karena terkadang anak saya malas untuk mengaji”.¹³⁰

¹²⁹ Wawancara dengan Abdul Rohim, tanggal 20 Juni 2017 jam 20.35.

¹³⁰ Wawancara dengan Buang Yusuf Hendarto, tanggal 22 Juni 2017, jam 06.55.

Berdasarkan dari hasil observasi, anak dari Buang Yusuf memang cenderung malas melaksanakan ibadah. Hal tersebut dikarenakan ayahnya juga melakukan hal demikian sehingga anaknya tidak merasa bersalah bila tidak melaksanakan ibadah. Dengan kemalasannya dalam beribadah, ia sering melalaikan ibadahnya dengan bermain bersama teman sebayanya bahkan hingga larut malam.

Hasil dari wawancara ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam pada anak harus dimulai sejak dini. Hasil wawancara juga mencerminkan bagaimana orang tua mendidik anak dari segi keagamaannya, terlebih pada bidang ketauhidan, serta orang tua mengetahui kelemahan dari anaknya sehingga dapat diperbaiki agar anak menjadi lebih baik lagi.

Kehidupan rumah tangga baik itu dari keluarga normal maupun keluarga *single parent* pasti mempunyai permasalahan tersendiri. Faktor internal dan faktor eksternal adalah permasalahan yang sering terjadi disetiap keluarga. Dengan status *single parent* yang disandang oleh beberapa keluarga ini secara otomatis akan menjadi tekanan tersendiri dari pihak orang tua. Selain harus menjalani sisa hidup dalam keluarga seorang diri, *single parent* harus menghadapi permasalahan yang ia terima baik itu dari internal ataupun eksternal keluarga itu sendiri.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan enam keluarga *single parent* dikelurahan Pagentan, menyatakan bahwa problematika internal

maupun eksternal yang terjadi pada masing-masing keluarga menjadi hambatan bagi orang tua dalam mendidik anak dengan Pendidikan Agama Islam, tetapi juga ada yang beranggapan bahwa hal tersebut tidak menjadi hambatan. Seperti yang diutarakan oleh Siti Qomariyah:

“Bagi saya faktor pendidikan orang tua menjadi hambatan, karena orang tua (diusahakan) harus berpendidikan tinggi agar mempunyai wawasan yang luas. Selain itu pendidikan yang religius dari orang tua saya sudah menjadi bagian dari diri saya sendiri agar dapat disalurkan ke anak saya. Untuk faktor ekonomi sendiri tidak menjadi hambatan, karena anak saya sudah saya didik untuk hidup sederhana sehingga anak saya tidak banyak menuntut apapun dari saya. Dengan kesibukan yang saya jalani hal tersebut tidak menjadi hambatan, karena untuk melakukan pengawasan saya menggunakan CCTV yang saya pasang dirumah. Sedangkan untuk diluar rumah anak saya sendiri jarang main diluar, karena anak saya sekolah dilembaga yang menjalankan sistem *fullday*. Selain itu anak saya tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan karena memang dari kecil saya didik agar tetap berpegang teguh pada apa yang telah saya ajarkan mengenai ilmu agama, apabila anak saya mendapatkan ilmu yang berbeda dimasyarakat pun pasti dia mengkomunikasikan itu ke saya jadi saya bisa langsung meluruskan. Perkembangan teknologi juga sedikit mempengaruhi, akan tetapi anak saya sudah saya bekali ketika menggunakan *gadget* dan mengakses informasi di internet”.¹³¹

Dari hasil observasi terlihat bahwa Siti Qomariyah tidak merasa terbebani dengan status *single parent* nya. Selain mempunyai ekonomi *middle-high*, juga dengan disekolahkan anak di sekolah *fullday* maka akhlak dan kebutuhannya terpenuhi.

¹³¹ Wawancara dengan Siti Qomariyah, tanggal 14 Juni 2017, jam, 17.08.

Berbeda pendapat dengan Siti Qomariyah, Ida Khuriyah mengutarakan pendapatnya sebagai berikut:

“Menurut saya pendidikan orang tua tidak mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada anak, karena orang tua juga dapat memperoleh ilmu agama Islam dari non-formal seperti pengajian atau tausyiah. Mengenai ekonomi sendiri saya merasa bahwa keadaan ekonomi saya tidak mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dari saya untuk anak. Dengan kesibukan yang saya alami pula tidak mempengaruhi, karena anak juga dapat dorongan dari lingkungan untuk saling belajar tentang keagamaan. Keadaan lingkungan sendiri malah menjadi dukungan buat anak saya, karena anak saya terpengaruh oleh lingkungan yang notabene lingkungan santri. Perkembangan teknologi bagi saya juga tidak mempengaruhi, karena saya sebagai orang tua mengawasi anak saya saat menggunakan *gadget* dan saya juga memperingati anak saya lewat kejadian nyata mengenai berita yang dia terima (contoh mengenai kenakalan remaja)”.¹³²

Berdasarkan dari hasil observasi, meskipun pendidikan yang ditempuh Ida Khuriyah tidak tinggi namun ia dapat memanfaatkan kegiatan mengaji yang dilaksanakan di sekitar rumahnya guna memperbanyak ilmu keagamaannya yang mana nantinya akan diajarkan kepada anaknya.

Fandri Prasetyo mengutarakan hal yang senada dengan Siti Qomariyah. Yaitu sebagai berikut:

“Bagi saya kurangnya pendidikan orang tua itu mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada anak, karena emosi orang tua kurang bisa stabil sehingga mudah goyah. Tetapi saya mengajarkan anak saya dengan cara lain, yaitu langsung praktik. Dari faktor ekonomi menurut saya

¹³² Wawancara dengan Ida Khuriyah, tanggal 18 Juni 2017, jam 10.40.

tidak mempengaruhi karena kebutuhan anak saya yang masih kecil juga belum terlalu besar jadi ekonomi kami tergolong normal saja. Bagi saya kesibukan saya tidak mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada anak, karena saya selalu meluangkan waktu kerja saya untuk anak saya. Ketika waktu sholat saya selalu pulang dan mengajak anak saya untuk sholat berjamaah. Faktor lingkungan juga sangat membantu saya, karena saya bisa saling *share* dengan keluarga lain mengenai bagaimana cara mendidik anak dengan baik dan benar. Selain itu saya juga membatasi anak saya untuk menggunakan *gadget*, saya mengajak anak saya untuk selalu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan saya hanya memperbolehkan anak saya menggunakan *gadget* untuk bermain game saja. Jadi hal tersebut tidak menjadi hambatan”.¹³³

Dari hasil observasi terlihat bahwa Fandri dapat mengontrol emosinya saat mengajarkan anaknya dengan cara langsung mempraktikkan apa yang diajarkannya.

Putri Verianti berpendapat seperti yang dikatakan Ida Khuriyah.

Pernyataannya sebagai berikut:

“Saya mempunyai dua pendapat mengenai hal ini, bagi saya pendidikan orang tua seharusnya tinggi. Akan tetapi meskipun pendidikan saya kurang tinggi, saya mempunyai motivasi tersendiri mengenai hal ini sehingga saya ingin anak saya mempunyai pendidikan yang lebih tinggi dari saya. Akan tetapi hal tersebut juga tidak mempengaruhi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam kepada anak, karena saya juga mempunyai background mengenai ilmu agama jadi saya salurkan ke anak saya. Untuk ekonomi sendiri bagi saya tidak mempengaruhi, karena terkadang masih di *cover* oleh ibu saya mengenai biaya lainnya. Terkadang mantan suami saya juga mengirimkan uang untuk sekolah. Kesibukan saya itu kalau malam saja, saya berjualan di pasar jam 01.00-06.00 jadi setelah itu waktu saya terfokus untuk anak jadi hal ini

¹³³ Wawancara dengan Fandri Prasetyo, tanggal 19 Juni 2017, jam 06.15.

tidak menjadi hambatan. Meskipun didaerah saya termasuk lingkungan santri, tapi dilingkungan ini terkadang membuat anak susah untuk diajarkan ilmu keagamaan. Bukan karena lingkungan santrinya tapi karena didaerah saya banyak anak sebayanya jadi anak saya sering keluar buat bermain. Sehingga hal ini sedikit menjadi hambatan bagi saya. Selain dari lingkungan, untuk tentang perkembangan zaman juga tidak mempengaruhi karena setiap anak saya menggunakan *gadget* saya selalu mengawasi apa yang dia lakukan”.¹³⁴

Dari hasil observasi, Putri Verianti mengajarkan anak dengan selalu melihat kebawah. Artinya meskipun mempunyai ekonomi yang bisa dikatakan *middle-low* tetapi dapat memberikan sebagian hartanya kepada yang lebih membutuhkan lewat kegiatan baksos.

Hal senada juga diutarakan oleh Abdul Rohim. Yaitu sebagai berikut:

“Bagi saya pendidikan orang tua itu tidak mempengaruhi. Karena pendidikan agama bisa didapat selain dari non-formal seperti pengajian dan lain-lain. Kalau berbicara mengenai ekonomi, bagi saya ekonomi keluarga tidak menjadi hambatan. Karena anak saya juga tidak menuntut banyak kepada saya dan anak saya berada dirumah ketika libur pondok saja. Dengan pekerjaan yang padat pula tidak menjadi hambatan untuk melaksanakan Pendidikan Agama Islam kepada anak. Saat anak libur dipondok dan saat saya dirumah itu saya jadikan waktu untuk mengajarkan ilmu keagamaan kepada anak saya, jadi saya mengambil waktu luang. Untuk lingkungan sendiri mendukung anak saya untuk menjadi pribadi yang lebih agamis, selain itu dari pihak keluarga juga sangat membantu saya. Jika dari perkembangan teknologi sendiri anak saya sudah bisa memilih mana yang menurutnya baik untuk diri sendiri mana yang kurang baik”.¹³⁵

¹³⁴ Wawancara dengan Putri Verianti, tanggal 19 Juni 2017, jam 10.05.

¹³⁵ Wawancara dengan Abdul Rohim, tanggal 20 Juni 2017, jam 20.35.

Dari hasil observasi, dapat dikatakan bahwa ilmu keagamaan antara Abdul Rohim dengan anaknya sedikit berbeda karena anaknya sekolah di pondok pesantren. Selain itu Abdul Rohim menanamkan sifat peduli orang tua kepada anaknya sehingga anaknya sering kali ikut Abdul Rohim berdagang.

Pendapat yang hampir serupa juga diutarakan oleh Buang Yusuf Hendarto. Beliau mengatakan:

“Menurut saya Pendidikan Agama Islam tidak hanya berlandaskan pada pendidikan orang tua. Dan pendidikan orang tua pun tidak menjadi hambatan bagi saya untuk mendidik anak dengan pengetahuan agama. Karena kalau tentang mengaji anak saya sudah pernah belajar di TPQ, mengenai akhlak sudah saya ajarkan dirumah, sisanya tergantung pada kedewasaan anak saya. Dengan keadaan ekonomi yang saya dapat menurut saya juga tidak menjadi hambatan untuk mendidik anak saya. Kesibukan saya juga tidak menjadi hambatan, karena anak saya sudah mengetahui mana yang harus dilakukan mana yang harus tidak dilakukan. Mengenai faktor dari lingkungan, lingkungan disini sudah sangat mendukung untuk anak saya menjadi lebih baik tinggal dari anak saya aja yang mau mengikuti atau tidak. Perkembangan teknologi juga tidak menjadi hambatan anak saya, karena anak saya mengakses internet untuk belajar”.¹³⁶

Berdasarkan hasil observasi, anak dari Buang Yusuf mengikuti apa yang dilakukan olehnya. Yang mana seharusnya orang tua memberikan contoh yang baik bagi anaknya agar kelak dapat diikuti oleh anaknya.

¹³⁶ Wawancara dengan Buang Yusuf Hendarto, tanggal 22 Juni 2017, jam 06.55.

Dengan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa sebagian orang tua *single parent* menganggap faktor internal dan eksternal sebagai permasalahan ada juga yang tidak menganggap itu sebagai sebuah permasalahan.

4. Solusi yang Diajukan untuk Mengatasi Problematika pada Keluarga *Single Parent*

Penelitian ini selain membahas tentang problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga *single parent*, juga menampung pendapat mengenai solusi dari setiap *single parent* untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil dari wawancara menyatakan bahwa, Siti Qomariyah memberikan beberapa solusi sebagai berikut:

“Menurut saya apa bila anak menampakkan potensi kenakalannya, solusi yang dilakukan ialah antara orang tua dan anak harus saling keterbukaan dari hati ke hati. Karena dengan ini antara anak dan orang tua maupun sebaliknya tidak ada *space*, jadi baik orang tua maupun anak saling terbuka satu sama lain. Seperti halnya ketika saya cerita mengenai apa yang saya alami kepada anak, kemudian ketika anak saya mempunyai masalah pun dia pasti cerita ke saya. Selain itu cara kita mendidik anak juga harus diperhatikan meskipun itu bukan faktor utama penyebab anak menjadi nakal. Kalau saya mendidik anak saya dengan cara keteladanan, pembiasaan, nasihat, latihan praktik, sama ganjaran. Saya tidak menggunakan hukuman. Saya belajar dari cara orang tua saya mendidik anak-anaknya dengan cara ATM (Amati Teliti Modifikasi)”¹³⁷

¹³⁷ Wawancara dengan Siti Qomariyah, tanggal 14 Juni 2017, jam 17.08.

Hal senada juga diungkapkan oleh Ida Khuriyah. Yang mana beliau juga mengatakan:

“Menurut saya, salah satu cara untuk mencegah anak kita agar tidak terjerumus kedalam lubang kenakalan remaja adalah dengan memperbanyak komunikasi antara orang tua dengan anak, dengan menguatkan pendidikan agama, dan mengarahkan agar anak berada dalam lingkungan yang baik. Alhamdulillah saya dengan anak saya komunikasinya baik sehingga anak juga sering curhat ke saya mengenai permasalahannya, untuk didikan agama saya juga mendidiknya ketika dirumah selain itu dia juga mendapatkannya dibangku sekolah, dan disini alhamdulillah lingkungannya positif. Untuk metode yang saya gunakan sendiri adalah ganjaran dan nasihat, nasihat digunakan ketika saya mau menceramahnya dan ketika apa yang saya katakan dia lakukan saya memberikan anak saya imbalan berupa hadiah kecil-kecilan”.¹³⁸

Sama halnya dengan solusi dari Ida Khuriyah dan Siti Qomariyah, Fandri Prasetyo juga mengungkapkan solusi yang sama. Berikut ulasannya:

“Menurut saya, berhubung anak saya masih kecil jadi saya sudah mulai membentengi anak saya agar tidak terjerumus kedalam hal yang buruk. Dan saya memulainya dari diri saya sendiri yaitu saya mengevaluasi diri saya sendiri. Apa kekurangan saya apa kelebihan saya dalam mendidik anak saya, yang kurang saya tambahi yang sudah baik saya tingkatkan. Selain itu saya juga meningkatkan hubungan emosi saya dengan anak. Dan yang paling penting ialah hubungan komunikasi anak dengan saya. Dengan ikatan ini apa yang anak dapatkan dari lingkungan kita dapat mengetahui darinya dan saya sebagai orang tuanya bisa menahan anak saya bila informasi yang didapatkannya kurang baik. Selain itu saya juga mengajak anak saya untuk aktif di kegiatan bermasyarakat. Untuk metode yang saya gunakan

¹³⁸ Wawancara dengan Ida Khuriyah, tanggal 18 Juni 2017, jam 10.40.

sendiri yaitu nasihat, saya selalu menasihatinya. Pernah sesekali menggunakan hukuman tapi itu berlaku bila anak saya melakukan kesalahan yang fatal. Gunanya agar anak saya jera”.¹³⁹

Senada dengan informan sebelumnya, Putri Verianti mengutarakan bahwa mempererat komunikasi sangatlah penting. Berikut ulasannya:

“ Menurut saya yang paling penting itu menjaga komunikasi kita dengan anak kita. Selain itu juga sangat penting melakukan pengawasan terhadap anak kita. Berhubung saya kerjanya dini hari keseharian saya kalau dirumah mengawasi anak saya. Selain itu juga menurut saya mengkasari anak harus dikurangkan, lebih baik dibilangi pelan-pelan terlebih dahulu ketika dibilangi sudah tidak mampu bisa melakukan satu tingkat diatasnya dengan memberi hukuman yang dapat membuatnya jera. Kalau saya mendidik anak saya biasanya menggunakan cara hukuman, agar anak saya jera. Tapi saya memberikan hukumannya bukan berupa fisik, melainkan terkadang mengurangi uang jajan, dilarang bermain dengan teman sebaya selama beberapa hari”.¹⁴⁰

Berbeda dari informan sebelumnya, Abdul Rohim berpendapat bahwa anak harus diawasi. Berikut ulasannya:

“Menurut saya, agar anak saya tidak terjerumus dalam keburukan yang pertama saya lakukan ialah selalu mendoakannya. Karena saya kurang bisa melihat perkembangan anak saya, karena anak saya pulang ketika masa libur saja jadi saya melihat perilakunya hanya sesaat. Dan untuk mengetahui apa yang telah dia dapat biasanya anak saya cerita. Karena saya dan anak saya tidak selalu bersama, maka dari itu saya menjaganya lewat doa yang terbaik untuknya. Ketika pulang saya selalu mengawasi anak saya. Terkadang ketika saya jualan pun anak saya ikut sama saya, jadi ketika itu saya juga bisa mengawasi anak saya dan

¹³⁹ Wawancara dengan Fandri Prasetyo, tanggal 19 Juni 2017, jam 06.15.

¹⁴⁰ Wawancara dengan Putri Verianti, tanggal 19 Juni 2017, jam 10.05.

mendidiknya tentang kehidupan. Selain itu saya juga selalu mengintrospeksi diri saya sendiri. Terkadang ujian dari Allah datangnya tidak hanya lewat diri sendiri namun juga bisa lewat anak. Jadi saya mikirnya mungkin kalo anak saya terjadi sesuatu datangnya dari saya makanya saya mengevaluasi diri saya dan membenahi apa kekurangan saya. Cara mendidik yang saya lakukan itu melalui nasihat. Tapi terkadang anak saya inisiatifnya tinggi ketika melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat dan mengaji”.¹⁴¹

Buang Yusuf Hendarto juga mengatakan hal yang berbeda dengan informan lainnya. Berikut pernyataannya:

“Menurut saya agar anak saya tidak terjerumus ke lubang kenakalan remaja, yang harus dilakukan ialah sabar dalam mendidik anak. Jadi ketika kita mendidik anak kita yang harus dilakukan ialah mengimbangi apa kemauan anak kita. Jangan terlalu membuat tekanan kepada anak karena bisa membuat anak semakin tidak merespon. Selain itu juga orang tua harus menghindarkan anak dari lingkungan negatif. Untungnya lingkungan dirumah saya baik jadi mengenai lingkungan tidak saya permasalahan. Untuk dapat menyalurkan pendapat saya ke anak dan pendapat anak ke saya, saya selalu menasihatinya dengan cara berdiskusi”.¹⁴²

Hasil dari wawancara diatas mengungkapkan bahwa mempererat komunikasi antara anak dengan orang tua sangatlah penting. Dengan komunikasi, hubungan antara orang tua dengan anak dapat terhubung dengan baik. Mengakibatkan terjadinya hubungan timbal balik serta antara orang tua dan anak tidak ada yang ditutupi.

¹⁴¹ Wawancara dengan Abdul Rohim, tanggal 20 Juni 2017, jam 20.35.

¹⁴² Wawancara dengan Buang Yusuf Hendarto, tanggal 22 Juni 2017, jam 06.55.

B. Hasil Penelitian

1. Faktor Penyebab Terjadinya *Single Parent* di Kelurahan Pagentan
 - a. Bercerai karena KDRT,
 - b. Bercerai karena perselingkuhan,
 - c. Bercerai karena kendala ekonomi, dan
 - d. Bercerai karena kebiasaan buruk suami.
2. Problematika Pendidikan Agama Islam yang terjadi pada keluarga *Single Parent* di Kelurahan Pagentan
 - a. Faktor pendidikan orang tua,
 - b. Keadaan ekonomi keluarga,
 - c. Kesibukan orang tua,
 - d. Faktor lingkungan, dan
 - e. Faktor perkembangan zaman.
3. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi problematika Pendidikan Agama Islam pada keluarga *Single Parent* di Kelurahan Pagentan
 - a. Mempererat komunikasi, dan
 - b. Metode mengajar kepada anak,

BAB V

PEMBAHASAN

A. Faktor Penyebab Terjadinya Keluarga *Single Parent*

Berdasarkan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, bahwasannya setiap informan yang peneliti dapatkan mempunyai *problem* yang berbeda mengenai penyebab dirinya menjadi *single parent*.

Alasan bercerainya informan dengan pasangannya masing-masing antara lain: Siti Qomariyah (KDRT), Ida Khuriyah (suami selingkuh), Fandri Prasetyo (istri selingkuh), Putri Verianti (poligami), Abdul Rohim (keterbatasan ekonomi), dan Buang Yusuf Hendarto (suami terlalu sibuk). Hal ini seperti yang dikemukakan (Diana: 2009) yakni sebab terjadinya *single parent* pada keluarga yang sah tergolong pada perceraian. Ketidakharmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi, ekonomi, dan perselingkuhan.¹⁴³ Hal tersebut adalah yang menyebabkan 6 informan menjadi *single parent*.

Keluarga *single parent* adalah keluarga dimana yang didalamnya terdapat hanya satu orang tua saja, baik ayah maupun ibu saja. Orang tua tunggal (*single parent*) dapat terjadi karena: (1) perceraian, (2) salah satu meninggalkan keluarga atau rumah, dan (3) salah satu meninggal dunia.¹⁴⁴

¹⁴³ Satria Agus Prayoga, *Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal*, hlm. 46.

¹⁴⁴ M. Surya, *Bina Keluarga*, hlm. 230.

Dilihat dari teori tersebut, para informan memilih untuk bercerai agar tidak merasa tertekan menjalani kehidupan rumah tangga bersama pasangan yang tidak menginginkan hubungannya tetap utuh.

Dengan berpisahannya antara suami dan istri, setiap individu harus siap dengan fungsi-fungsi baru yang akan dijalannya. Keluarga tunggal ayah atau ibu saja harus memerankan dua fungsi sekaligus, yaitu memerankan fungsi sebagai ayah dan fungsi sebagai ibu. Selain itu juga harus menjalankan fungsi-fungsi lain seperti ekonomi, pendidikan, sosial, budaya, dan sebagainya. Dalam keadaan seperti inilah orang tua tunggal akan dihadapkan pada kenyataan dan tantangan untuk menjalankan berbagai tugas dan fungsi keluarga seorang diri.¹⁴⁵ Setiap informan harus dapat menjalankan peran dan fungsi barunya agar keseimbangan didalam keluarga tetap terjaga dan pendidikan kepada anak tetap tersalurkan.

Meskipun menghidupi keluarganya seorang diri, *single parent* harus tetap mempunyai cara tersendiri dalam mendidik anaknya. Orang tua memiliki cara untuk berkomunikasi dengan anaknya dalam mendidik. Yaitu: (a) berkomunikasi dengan anak secara rutin; (b) disiplin; (c) jangan mengeluh dengan status *single parent*; dan (d) menghabiskan waktu bersama anak.¹⁴⁶ Dengan begitu meskipun menjalani kehidupan berkeluarga seorang diri *single parent* dapat mendidik anak dan menghilangkan trauma mengenai sesuatu yang telah terjadi pada keluarganya.

¹⁴⁵ Jerrold Lee Shapiro, *The Good Father*, hlm. 231.

¹⁴⁶ Arlin Setrina Putri dengan Judul "*Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti)*", hlm. 11.

B. Problematika Pendidikan Agama Islam yang Terjadi pada Keluarga *Single Parent*

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, bahwasanya semua informan mengatakan Pendidikan Agama Islam pada anak itu sangatlah penting. Masing-masing informan mempunyai argumen pribadi untuk menggambarkan bagaimana suasana yang dibuat olehnya mengenai pendidikan yang dilakukan kepada anaknya. Untuk membuat perbandingan, peneliti mengambil dua dari enam informan untuk dijadikan tolak ukur penelitian ini.

Informan yang peneliti gunakan untuk perbandingan ini yang pertama adalah dari keluarga Siti Qomariyah. Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi, Siti Qomariyah mendidik anak dengan pengajaran ilmu yang bersifat fardhu 'ain. Imam Al-Ghazali membagi ilmu kepada fardhu 'ain dan fardhu kifayah. Lebih lanjut menurut Al-Ghazali, ilmu fardhu 'ain itu meliputi ilmu agama dan segala cabangnya yang dimulai dengan Al-Qur'an, kemudian ilmu ibadah dasar. Adapun ilmu fardhu kifayah ialah setiap ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Baik fardhu 'ain maupun fardhu kifayah keduanya termasuk ilmu yang terpuji, sedang ilmu yang diboalkan (mubah) ialah ilmu kebudayaan, seperti bahasa (sastra) dan sejarah yang tidak mengandung unsur yang merugikan. Beliau mengajarkan Pendidikan Agama Islam kepada anaknya sejak dini.¹⁴⁷ Hal tersebut terlihat dari bagaimana anaknya mengerjakan kewajiban agama. Kebiasaan yang

¹⁴⁷ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*, hlm. 129-130.

dilakukan oleh ibunya tersalurkan kepada anaknya. Siti Qomariyah menjadikan dirinya sebagai teladan untuk anaknya, setelah menjadi teladan kemudian terhubung dengan pembiasaan. Salah satu contohnya adalah ketika anak menunaikan ibadah puasa sunnah. Hal tersebut dikarenakan ibunya menunaikan ibadah puasa sunnah. Sesuai dengan pola pendidikan anak dalam keluarga yang mencakup pola pendidikan dengan keteladanan dan pembiasaan.

Namun dengan kesibukan yang dilalui oleh Siti Qomariyah terkadang beliau harus merelakan waktu pembelajaran pendidikan agama Islam ke anaknya. Hal tersebut dikarenakan orang tua tunggal akan benar-benar menjadi sendirian dalam urusan mendidik dan mencari nafkah untuk menghidupi keberlangsungan keluarganya, bagaimanapun harus bekerja untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.¹⁴⁸ Tidak bisa dipungkiri bahwa orang tua tunggal pasti akan sibuk dengan kesibukannya mencari nafkah dan waktu pembelajaran ke anak berkurang.

Sama dengan pendapat dari informan lainnya mengenai pentingnya Pendidikan Agama Islam pada anak sejak dini, akan tetapi dalam pelaksanaannya keluarga dari Buang Yusuf Hendarto kurang sesuai dengan hakikat pendidikan agama dalam keluarga. Keluarga Buang Yusuf benar-benar kesulitan untuk membagi waktu antara bekerja dengan mendidik anak dalam hal pendidikan agama Islam. . Hal tersebut dikarenakan orang tua

¹⁴⁸ Adin Refqi Larenurifta, *Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Single Parent*, hlm. 50.

tunggal akan benar-benar menjadi sendirian dalam urusan mendidik dan mencari nafkah untuk menghidupi keberlangsungan keluarganya, bagaimanapun harus bekerja untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari.¹⁴⁹ Beliau merelakan apa yang seharusnya ia lakukan agar kebutuhan keseharian keluarganya terpenuhi sehingga Buang Yusuf mendidik anaknya secara pasif.

Mengenai Pendidikan Agama Islamnya pun anak tergolong pasif. Hal tersebut karena kebiasaan orang tua yang pasif juga dalam beribadah karena kesibukan bekerja dan kurangnya waktu kebersamaan. Memang dalam mendidik anak menggunakan pola pendidikan keteladanan, namun bila yang menjadi panutan melakukan hal yang kurang baik maka akan anak akan mengikuti. Dari hasil wawancara Buang Yusuf mengatakan bila anak kurang disiplin dalam menjalankan ibadah maka akan dinasihati. Pada pola pendidikan nasihat, nasihat yang diberikan harus masuk kedalam hati anak agar kedepannya dapat bergerak mengamalkannya.¹⁵⁰ Selain itu agar perubahannya maksimal harus diimbangi dengan waktu kebersamaan dan keteladanan yang baik dari orang tua, namun tidak dengan keluarga Buang Yusuf. Keseharian anak selain bersekolah ialah seringnya bermain di warnet, kakaknya bekerja begitu pun dengan ayahnya. Sehingga kesehariannya terkadang dijaga oleh bibinya.

Dilihat dari dua informan tersebut, selain perlunya Pendidikan Agama Islam sejak usia dini harus diimbangi dengan pola pendidikan yang sesuai dan

¹⁴⁹ *Ibid.*

¹⁵⁰ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 403-404.

kesadaran dari setiap keluarga bahwa pendidikan agama Islam pada anak sangatlah penting.

Tak banyak keluarga yang berstatus sebagai *single parent* mengeluh atas status barunya. Sehingga hal tersebut membuatnya semakin terbebani oleh tanggung jawab lainnya. Dalam berkeluarga pasti memiliki permasalahan baik itu internal maupun eksternal. Terlebih lagi jika keluarga itu berstatus *single parent* yang notabene dianggap negatif oleh sebagian masyarakat. Dalam hal ini peneliti masih menggunakan dua informan yang sama sebagai tolak ukur.

Diawali dengan *background* keluarga yang Islami, Siti Qomariyah juga mendidik anaknya dengan Pendidikan Agama Islam secara tegas. Selain mendidik dengan teori, Siti Qomariyah juga mempraktikkan apa yang ia ajarkan. Selaras dengan pernyataan Gilbert Highest yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Mulai dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.¹⁵¹ Dengan pondasi yang kokoh dan pembiasaan yang dilakukan secara rutin, Siti Qomariyah tidak terlalu khawatir dengan apa yang didapatkan anaknya diluar rumah. Karena kedekatan antara keduanya juga mempengaruhi, sehingga apa yang didapatkan anaknya dari luar (apabila hal buruk) anak akan mendiskusikannya dengan ibunya mengenai kelanjutan dari informasi yang didapatnya.

¹⁵¹ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 227.

Meskipun Siti Qomariyah menjalani kesibukan dengan kesibukannya, ia tidak terlalu khawatir akan pendidikan agama anaknya. Selain mempunyai pondasi yang kuat anaknya juga disekolahkan disalah satu lembaga yang menerapkan sistem *fullday*. Kesibukannya dalam bekerja pun ia lakukan selain karena kewajiban juga menjalani salah satu fungsi dalam keluarga yakni fungsi ekonomi. Yang mana hal ini berkaitan dengan pencarian nafkah.¹⁵² Pada hakikatnya hal ini dilakukan oleh seorang ayah, namun karena status *single parent* ia menjalankan dua peran yakni menjadi ibu sekaligus ayah. Fungsi ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti makanan dan pakaian kepada anggota keluarganya baik itu bagi kehidupan orang tua sendiri maupun bagi kehidupan masa depan anak. Meskipun menjalani fungsi sebagai orang tua yang berstatus *single parent*, ia juga tak lupa untuk selalu berkomunikasi dengan anaknya dalam mendidik, salah satunya ialah menghabiskan waktu dengan anaknya.

Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat, setiap orang dapat mengakses berbagai informasi dan konten tertentu. Begitu pula dengan anak, dengan ajaran dan pembiasaan yang dilakukan oleh Siti Qomariyah pada anaknya berbuah hasil dengan kokohnya pondasi anak dan tidak goyah dari godaan negatif perkembangan teknologi. Siti Qomariyah mendidiknya dengan berkomunikasi secara rutin dan menerapkan kedisiplinan. Dengan berkomunikasi ia dan anaknya saling berbagi cerita

¹⁵² Jalaludin Rahmat dan Mukhtar Ganda Atmaja, *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern*, hlm. 21.

mengenai hal-hal yang didapatkan oleh masing-masing individu, sehingga hubungan antara orang tua dengan anak terasa hangat dan tidak ada yang disembunyikan dari salah satu pihak.¹⁵³ Selain itu Siti Qomariyah juga menerapkan kedisiplinan yaitu mengajarkan anak tentang apa yang benar dan apa yang salah. Selain itu ia juga tidak segan-segan untuk memberi anaknya hadiah bila memang mendapatkan prestasi dan patut untuk diapresiasi.

Berbanding terbalik dengan keluarga Siti Qomariyah, Buang Yusuf lebih pasif dalam mendidik anak keduanya. Dalam mendidik anak, Buang Yusuf lebih cenderung menggunakan pola pendidikan nasihat. Dengan kesibukan yang dialami oleh masing-masing individu memang lebih mudah menggunakan pola pendidikan nasihat.¹⁵⁴ Akan tetapi bila hanya nasihat yang dilakukan tanpa keteladanan dan pembiasaan yang rutin hasilnya kurang maksimal. Terlihat dari kegemaran anaknya yang kurang agamis meskipun mendukung dalam bidang sekolahnya. Anak dari Buang Yusuf sering pergi ke warnet untuk bermain tanpa sepengetahuan ayahnya apa yang dilakukannya di warnet. Pernyataan Gilbert Highest yang menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan dalam keluarga. Mulai dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga.¹⁵⁵

Dari pernyataan Gilbert Highest dapat disimpulkan bahwa kebiasaan anak berasal dari kebiasaan yang dilakukan orang tuanya. Jika dilihat dari

¹⁵³ Arlin Setrina Putri dengan Judul “*Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti)*”, hlm. 11.

¹⁵⁴ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 403-404.

¹⁵⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 227.

pekerjaan orang tua nya yang selalu pulang hingga larut malam, tak jarang bila terkadang ibadah sholat shubuhnya terlambat. Menurut salah satu tetangganya mengatakan bahwa sudah tradisi disana jika ketika hendak melaksanakan sholat shubuh setiap keluarga membangunkan tetangganya untuk bersama-sama beribadah dimasjid, namun dari keluarga Buang Yusuf jarang mengikutinya dan hal ini dapat diidentifikasi bahwa terjadi karena Buang Yusuf pulang terlalu malam dari pekerjaannya sehingga kurang berkomunikasi dengan anaknya dan kurang mengetahui perkembangan dari nasihat yang telah diberikan kepada anaknya. Terlebih lagi Buang Yusuf terlalu mengandalkan kedewasaan anaknya, jika nasihat tidak disanding dengan keteladanan dan pembiasaan maka kedewasaan pun akan tertunda.

Sebagai orang tua Buang Yusuf sudah menjalankan fungsinya yaitu fungsi ekonomi meskipun ia berstatus *single parent*. Namun dengan kesibukan yang dilakukan oleh Buang Yusuf, terjadi kurangnya komunikasi antara anak dengan orang tuanya sehingga apa yang seharusnya diajarkan kepada anaknya justru tidak tersalurkan dengan baik. Hal ini kurang sesuai dengan cara berkomunikasi dengan anak dalam mendidik yang mencakup: berkomunikasi secara rutin yaitu berupa saling berbagi cerita satu sama lain, disiplin yaitu mengajarkan anak mengenai hal yang benar dan hal yang salah, dan menghabiskan waktu bersama anak meskipun itu hanya untuk bercengkrama untuk menghangatkan situasi setelah tidak bertemu selama beberapa jam dan sedikit bercerita mengenai hal yang didapat selama satu

hari.¹⁵⁶ Jika dilihat dari lingkungannya pula tergolong berada didalam lingkungan yang agamis. Namun sang anak tidak didukung oleh keteladanan dan pembiasaan dari orang tuanya yang berakibat kurang berpartisipasi pada lingkungan agamis masyarakat.

Berkaitan dengan perkembangan teknologi dan informasi, anak dari Buang Yusuf dapat membedakan fungsi dari perkembangan tersebut. Terkadang anak dari buang Yusuf menggunakannya untuk mencari informasi yang bersifat positif, namun karena orang tuanya yang mengasuh dengan pola asuh permisif-lunak ia cenderung manja dan kurang *pe-de* sehingga ia mengalihkan pergaulannya pada dunia maya.¹⁵⁷ Dengan kebiasaan yang dilakukan anaknya berupa pergi bermain ke warnet, Buang Yusuf kurang dalam penerapan yang berlandaskan pada pernyataan Hasan Langgulung yang menyatakan cara-cara praktis yang digunakan oleh keluarga untuk menanamkan semangat keagamaan pada diri anak, diantara lain: menyiapkan suasana agama dan spiritual yang sesuai baik di rumah ataupun dimana mereka berada dan bersikap tegas kepada anak dalam kegiatan keagamaan.¹⁵⁸

Berdasarkan dari hasil yang diterima peneliti dari informan, bahwa faktor internal lebih banyak mempengaruhi Pendidikan Agama Islam ke anak daripada faktor eksternal.

¹⁵⁶ Arlin Setrina Putri dengan Judul “*Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti)*”, hlm. 11.

¹⁵⁷ Drew Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orangtua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, hlm.78-79.

¹⁵⁸ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologikal*, hlm. 372.

C. Solusi yang Diajukan untuk Mengatasi Problematika pada Keluarga *Single Parent*

Status *single parent* bukanlah alasan orang tua untuk menyerah dalam mendidik anak karena bertambahnya permasalahan dalam keluarga. Seperti halnya pepatah mengatakan setiap permasalahan pasti ada solusinya. Disini peneliti dengan seluruh informan saling berbagi mengenai solusi yang digunakan untuk mengatasi problematika. Jika di dua fokus penelitian peneliti menggunakan dua keluarga *single parent* untuk dijadikan tolak ukur, maka dalam fokus ini peneliti menggunakan seluruh informan agar dapat mengetahui solusi dari masing-masing keluarga.

Dimulai dari keluarga Siti Qomariyah, beliau membagi solusi sesuai dengan apa yang ia lakukan kepada anaknya yaitu keterbukaan hati antara orang tua dengan anak, memberikan perhatian yang lebih kepada anak, serta apabila kondisi psikis anak semakin memburuk karena akibat perceraian kedua orang tuanya maka orang tua bersama-sama berdiskusi untuk menemukan solusi yang sesuai untuk anaknya. Solusi pertama dari Siti Qomariyah sesuai dengan cara untuk berkomunikasi antara orang tua dengan anak dalam mendidik yaitu dengan berkomunikasi secara rutin.¹⁵⁹ Dalam hal ini orang tua sibuk apapun akan memberi dan menanyakan kabar anaknya meskipun itu menggunakan pesan elektrik (sms) dan telepon. Bila jarak jasmani antara anak dan orang tua dekat maka Siti Qomariyah saling berbagi

¹⁵⁹ Arlin Setrina Putri dengan Judul “*Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti)*”, hlm. 11.

cerita dengan anak. Siti Qomariyah juga menyarankan agar suatu saat anak diberitahu mengenai keadaan yang sedang terjadi dalam keluarganya.¹⁶⁰ Dengan begitu anak akan lebih menghargai keadaan keluarganya.

Solusi yang kedua sesuai dengan point keempat yaitu menghabiskan waktu dengan anak. Anak akan merasa dianggap keberadaannya jika fokus orang tua tidak hanya membuatnya bahagia secara materi. Siti Qomariyah memaksimalkan waktu luangnya untuk saling bercerita dengan anaknya. Berhubungan juga dengan solusi ketiga yang mana dengan meluangkan waktu bersama-sama maka permasalahan yang terjadi pada anak dapat teratasi. Selain itu Siti Qomariyah juga memberi solusi agar setiap *single parent* pola pendidikan yang sesuai yaitu dengan menggunakan pola pendidikan keteladanan, pembiasaan, nasihat, pemberian perhatian, dan ganjaran.¹⁶¹ Dengan seimbangnya pola tersebut maka apapun yang akan dilakukan anak berlandaskan dari apa yang diajarkan orang tua.

Selain itu hal senada juga diutarakan oleh Ida Khuriyah, yang mana ia memberikan solusi untuk mencegah anak melakukan kenakalan yaitu dengan memperbanyak komunikasi, menguatkan pondasi agama, dan berada dilingkungan yang mendukung untuk melakukan kebaikan. Solusi yang pertama sesuai dengan cara berkomunikasi dalam mendidik anak yaitu salah satunya dengan berkomunikasi secara rutin.¹⁶² Dengan rutinnya komunikasi maka meskipun orang tua sibuk dengan pekerjaan, orang tua mengetahui apa

¹⁶⁰ Adin Refqi Larenurifta, *Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Single Parent*, hlm. 54.

¹⁶¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 144.

¹⁶² Arlin Setrina Putri, *Op. Cit.*, hlm. 11.

yang dialami anak semasa ditinggal bekerja. Selain itu solusi selanjutnya ialah menguatkan pondasi keagamaan. Sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk mendidik agama kepada anak, seperti yang dikatakan oleh Drs. Yakhsyallah Mansur bahwa pendidikan yang harus diberikan orang tua sebagai wujud tanggung jawab salah satunya ialah pendidikan agama dan pendidikan akhlak. Yang dimaksud pendidikan agama disini ialah meliputi aqidah hal hukum hal halal-haram, memerintah beribadah sholat, mengenal baik burukm dididik untuk mencintai Rasul-Nya, keluarga, orang-orang shalih dan yang mengajarkan anak membaca Al-Qur'an.¹⁶³ Selain itu pendidikan akhlak menurut para ahli menyatakan bahwa akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak.

Selain itu, Ida Khuriyah selain menggunakan pola pendidikan nasihat ia juga menggunakan pola pendidikan dengan memberikan hadiah. Karena hadiah akan mendorong anak agar lebih bersemangat dalam bertindak.¹⁶⁴ Namun orang tua juga harus berhati-hati dalam memberikan hadiah, karena anak dapat beranggapan bahwa hadiah tersebut adalah upah dari pekerjaan yang dilakukannya.

Hal senada juga diungkapkan oleh Fandri Prasetyo, ia memberi solusi bahwa untuk mencegah perilaku buruk anak yaitu dengan meningkatkan hubungan emosi, orang tua introspeksi diri sendiri, mengajak anak untuk aktif

¹⁶³ Siti Nur Alfiah, *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk*, hlm. 25-28.

¹⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 36.

dimasyarakat dan komunikasi yang baik. Dengan begitu, Fandri melakukan apa yang seharusnya ia lakukan dengan memperbaiki komunikasi serta menghabiskan waktu dengan anaknya.

Beliau juga sering menggunakan pola pendidikan dengan hukuman. Hukuman termasuk dalam cara mendidik dengan tujuan untuk menyadarkan anak kembali kepada hal-hal yang baik, benar, serta tertib, ketika anak telah melanggar peraturan yang berhubungan dengan hukum atau norma. Menurut Ahmad Tafsir, hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang tajam hingga pukulan yang sedikit menyakitkan.¹⁶⁵ Senada dengan yang dikatakan Ahmad Tafsir, alasan Fandri menggunakan pola hukuman karena menurutnya dengan memberi hukuman (tergantung tingkat kenakalan) dapat membuat anak jera.

Putri Verianti juga memberikan solusi yang hampir sama, yakni untuk mencegah anak melakukan keburukan ia tidak berbuat kasar kepada anaknya dan membicarakannya dengan pelan-pelan, serta pengawasan dan keakraban komunikasi ditingkatkan. Hal tersebut memang menjadi sesuatu yang vital digunakan dalam hubungan kekeluargaan. Hubungan komunikasi dengan anak, mendisiplinkan anak, memberi waktu luang kepada anak memang sudah seharusnya dilakukan meskipun menyandang status *single parent*.

Selain itu, Putri Verianti juga menggunakan pula pendidikan hukuman. Baginya dengan hal tersebut dapat membuat anak jera dan tidak mengulangi

¹⁶⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, hlm. 186.

kesalahan yang sama. Pada hakikatnya penggunaan pola pendidikan hukuman tidak dilarang, alangkah baiknya mengikuti perkataan Ahmad Tafsir yang berbunyi hukuman itu mulai dari hukuman ringan sampai pada hukuman berat, sejak kerlingan yang tajam hingga pukulan yang sedikit menyakitkan.¹⁶⁶ Dengan begitu anak akan merasa jera dengan apa yang telah dilakukannya.

Bagi Abdul Rohim, untuk mencegah kenakalan anak ia lebih memfokuskan pada pendidikan akhlak anak. Solusi yang ia berikan ialah mendoakan anak dengan yang terbaik, mengawasi perkembangan anak dan mendidiknya, serta orang tua membenahi diri. Hal tersebut senada dengan apa yang dipaparkan oleh Hasan Langgulung yaitu, memberi contoh yang baik bagi anak karena orang tua yang tidak berhasil menguasai diri tentu tidak sanggup meyakinkan anak-anaknya untuk memegang akhlak yang diajarkannya, menunjukkan bahwa orang tua selalu mengawasi mereka dengan sadar dan bijaksana, serta menjaga anak dari teman-teman yang menyeleweng.¹⁶⁷ Anak akan merasa bahwa ia berada dalam pengawasan sehingga dapat membuatnya enggan untuk melakukan penyelewengan.

Abdul Rohim menggunakan pola pendidikan nasihat. Menurut Abdurrahman An-Nahwali pemberian nasihat dan peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasihat sendiri berarti sajian bahasan tentang

¹⁶⁶ *Ibid.*

¹⁶⁷ Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam*, hlm. 138.

kebenaran dan kebijakan dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhi diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya.¹⁶⁸ Hal ini yang mendasari Abdul Rohim dan ia berharap akan kesadaran anaknya.

Abdul Rohim juga sudah melakukan apa yang seharusnya dilakukan, yakni menyekolahkan anaknya pada lembaga Islam. Orang tua tunggal menyadari bahwa memberikan pendidikan agama Islam kepada anak dengan pasangan utuh saja terkadang kurang bisa maksimal apalagi dengan *single parent*. Namun tidak hanya kesadaran, dengan waktu bekerja lebih banyak orang tua tunggal memilih menyekolahkan anaknya ke lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama semisal Madrasah atau Pesantren.¹⁶⁹ Setidaknya dengan menyekolahkan anak di lembaga berbasis Islam menghindari anak dari pergaulan yang dapat mempengaruhi kepribadiannya.

Solusi dari Buang Yusuf ialah untuk mencegah anak dari kenakalan ialah sabar dalam mendidiknya dari masalah yang dihadapi anak, dan menjaga anak dari lingkungan negatif. Hal ini senada dengan pernyataan Hasan Langgulung mengenai pembenahan melalui pendidikan akhlak yaitu menjaga anak dari teman-teman yang menyeleweng.¹⁷⁰ Dengan menjaga anak dari lingkungan negatif, anak akan lebih terjaga pergaulannya karena pengaruh yang sangat besar selain dari internal keluarga juga dari eksternal keluarga yang mana hal tersebut adalah lingkungan.

¹⁶⁸ Abdurrahman An-Nahwali, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*, hlm. 403-404.

¹⁶⁹ Adin Refqi Larenurifta, *Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Single Parent*, hlm. 55.

¹⁷⁰ Hasan Langgulung, *Op. Cit.*, hlm. 138.

Pola pendidikan yang digunakan Buang Yusuf adalah nasihat. Pemberian nasihat dan peringatan atau kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasihat sendiri berarti sajian bahasan tentang kebenaran dan kebijakan dengan maksud mengajak orang yang dinasihati untuk menjauhi diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang bahagia dan berfaidah baginya.¹⁷¹ Seperti pernyataan diatas, bagi Buang Yusuf dengan nasihat akan lebih mudah mendidik anak dan dengan itu dapat terjalin komunikasi melalui diskusi.

D. Menafsirkan Temuan Penelitian

1. Faktor Penyebab Terjadinya Keluarga *Single Parent*

Hubungan dalam bahtera rumah tangga memang sudah pasti mempunyai permasalahan tersendiri. Bahkan sebagian orang mengatakan dengan menganalogikan mengenai pernikahan, seperti pernikahan itu mempersatukan perbedaan, pernikahan itu menyatukan permasalahan dan masih banyak lagi persepsi masyarakat mengenai analogi pernikahan. Namun semua hal itu tergantung pada keluarga itu sendiri dalam menjalankan makna pernikahan tersebut.

Peristiwa perceraian mungkin telah menjadi beban bagi sebagian kalangan manusia dalam bermasyarakat. Namun terkadang perceraian adalah pilihan terakhir bagi keluarga bila dalam berkeluarga telah menemukan jalan buntu. Dari informan yang peneliti dapatkan bahwa

¹⁷¹ Abdurrahman An-Nahwali, *Op. Cit.*, hlm. 403-404.

perceraian dapat datang dari berbagai permasalahan, seperti KDRT, pasangan berselingkuh, permasalahan ekonomi, dan masih terdapat masalah lainnya.

Namun apabila suatu keluarga telah memutuskan untuk menjadi *single parent*, maka keluarga tersebut harus siap menerima hal baru dalam kehidupannya. Seperti mengasuh anak sendiri, memerankan peran ganda, mendidik anak seorang diri, dan hal-hal baru lainnya. Berbicara mengenai mengasuh dan mendidik anak, *single parent* harus pandai-pandai untuk membagi waktu kesibukannya dengan waktu untuk mendidik dan mengasuh anak. Karena apabila *single parent* tidak menyempatkan hal tersebut akan berimbas pada karakter anak.

2. Problematika Pendidikan Agama Islam yang Terjadi pada Keluarga *Single Parent*

Problematika Pendidikan Agama Islam pada keluarga *single parent* ialah kurangnya kesadaran anak akan ibadahnya. Informan yang peneliti dapatkan tidak semuanya anak dari *single parent* sudah berumur diatas 7 tahun sehingga untuk penerapan pendidikan keislamannya belum seketat anak seusianya dan masih dapat ditoleransi mengenai ketaatannya. Sedangkan informan yang peneliti gunakan sebagai tolak ukur memiliki anak yang cukup umur untuk dilihat ketaatannya.

Salah satu dari informan yang didapatkan terlihat bahwa anak yang diasuhnya kurang taat dalam pelaksanaan kewajibannya. Ketaatan

sholat, kurangnya inisiatif dalam mengaji, dan kurangnya pembiasaan ibadah sunnah. Akan tetapi berbanding terbalik dengan salah satu informan lainnya. Terlihat bahwa anak yang dididiknya meskipun masih berusia 11 tahun ia sudah rajin melaksanakan sholat 5 waktu dengan tepat waktu, membiasakan diri mengerjakan ibadah sunnah, dan mempunyai inisiatif yang tinggi dalam mengaji karena ia mempunyai cita-cita untuk menjadi *hafidzah*.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa Pendidikan Agama Islam harus dilakukan dan dibiasakan sejak dini. Mengingat orang tua (termasuk *single parent*) mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak dengan pendidikan agama, pendidikan akhlak, pendidikan jasmani, pendidikan akal, dan pendidikan sosial. Kesulitan membagi waktu orang tua tunggal kepada anak juga menjadi problematika yang menjadi penghambat pendidikan agama Islam pada anak.

Dalam kehidupan rumah tangga, permasalahan bisa datang kapan saja dan darimana saja. Problematika dapat dikategorikan menjadi dua hal, internal dan eksternal. Setiap keluarga mempunyai permasalahan dalam mendidik anak dan bisa datang dari faktor internal maupun eksternal.

Dari hasil penelitian, bahwasanya dari dua keluarga yang peneliti jadikan sebagai tolak ukur memperlihatkan jika faktor internal dalam mendidik anak berupa pendidikan orang tua, ekonomi keluarga dan kesibukan orang tua. Sedangkan faktor eksternal berupa lingkungan dan perkembangan teknologi informasi.

Dari salah satu informan yang dijadikan tolak ukur, terlihat bahwa selain mendidik anak sejak dini orang tua juga tetap melaksanakan fungsinya dalam bidang ekonomi. Dengan dibekali dengan pendidikan agama sejak dini, orang tua tidak terlalu mengkhawatirkan anaknya diluar rumah karena anak sudah mempunyai *background* pendidikan agama yang kuat. Selain itu dengan komunikasi yang lancar dapat mempermudah interaksi antara orang tua dengan anak sehingga dapat saling berbagi cerita.

Akan tetapi berbeda dengan informan lainnya yang mengatakan bahwa lebih mengandalkan kedewasaan anak mengenai kegiatan keagamaannya. Meskipun mempunyai ekonomi yang cukup, akan tetapi dengan waktu kebersamaan yang minim dan pembiasaan yang kurang maka kedewasaan anak mengenai akan tumbuh secara lambat. Karena bila mengajarkan pendidikan agama kepada anak hanya dengan teori tanpa keteladanan dan pembiasaan kurang dapat dihayati dan diikuti oleh anak.

3. Solusi yang Diajukan untuk mengatasi Problematika pada Keluarga *Single Parent*

Dari seluruh informan yang peneliti dapat mengatakan bahwa, solusi yang dapat dijadikan panduan untuk mengatasi problematika ialah mempererat hubungan keluarga antara orang tua dan anak. Karena dengan komunikasi anak akan merasa selalu diawasi oleh orang tua meskipun hanya tinggal memiliki satu orang tua dengan kesibukan

yang dihadapinya demi menghidupi keluarga. Selain memiliki komunikasi yang bagus, landasan agama sangat perlu didirikan sejak dini. Karena bila pondasi yang dibuat kurang kokoh maka dapat hancur oleh lingkungan dan perkembangan teknologi informasi.

Selain itu peneliti juga mempunyai solusi untuk dapat sedikit mengurangi problematika orang tua *single parent* dalam mendidik anak dengan pendidikan agama, yaitu kombinasi antara memperkuat ilmu keagamaan sejak dini, pola pendidikan yang pas, dan komunikasi. Karena dengan pendidikan agama yang kuat sejak dini maka anak akan mempunyai batasan-batasan untuk berusaha tidak melanggar aturan agama. Dengan pola pendidikan yang sesuai maka apa yang diajarkan oleh orang tua dan dipraktikkan langsung oleh orang tua maka akan membuat anak semangat untuk segera melaksanakan apa yang telah diajarkan. Dan dengan komunikasi yang lancar maka antara orang tua dan anak akan saling terbuka mengenai isi hati masing-masing, akan tetapi yang perlu dihindari adalah orang tua *single parent* yang mengeluh atas statusnya karena hal tersebut dapat mempengaruhi psikis anak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil analisis temuan tentang problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga *single parent* di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab terjadinya *single parent* dalam kehidupan bermasyarakat dapat terjadi karena 3 hal, yaitu: (1) perceraian; (2) salah satu meninggalkan keluarga atau rumah; dan (3) salah satu meninggal dunia. Penyebab perceraian pun dalam masyarakat dapat terjadi karena beberapa hal, seperti: (KDRT); perselingkuhan; permasalahan ekonomi dan lain-lain.
2. Anak adalah cerminan dari orang tua. Apabila yang diajarkan orang tua baik maka anaknya pun akan memperlihatkan perlakuan baik. Kesulitan membagi waktu antara bekerja dan mengajari pendidikan agama Islam pada anak, kesulitan ekonomi dan sukarnya anak dalam mematuhi orang tua juga menjadi problematika pada pengajaran pendidikan agama Islam pada anak. Problematika dalam keluarga mempunyai dua faktor, yakni faktor internal dan eksternal.

3. Setiap permasalahan yang akan pasti mempunyai solusi. Pun juga dengan permasalahan pelaksanaan pendidikan kepada anak. Peneliti mempunyai berbagai solusi yang didapatkan dari informan, yakni: (a) meningkatkan komunikasi antara orang tua dan anak; (b) mengawasi kegiatan anak; (c) menguatkan pendidikan keagamaan; (d) mengajak anak untuk aktif dalam kegiatan kemasyarakatan; dan (e) menyekolahkan anak dilembaga pendidikan agama Islam.

B. Saran

Tanpa mengurangi rasa hormat peneliti terhadap informan, dan demi suksesnya serta memperoleh hasil yang maksimal dalam penelitian mengenai problematika pelaksanaan pendidikan agama Islam pada keluarga *single parent*, maka peneliti memberikan saran-saran berdasarkan hasil penelitian kepada pihak-pihak yang terkait. Adapun saran-saran peneliti adalah:

1. Bagi orang tua baik orang tua utuh maupun *single parent* untuk mendidik anak dengan pendidikan keagamaan sejak dini. Karena hal tersebut merupakan suatu keharusan bagi setiap orang tua. Agar pembelajaran pendidikan agama Islam kepada anak menuai hasil maksimal maka sudah sewajarnya orang tua juga mempraktikkan apa yang telah diajarkan kepada anaknya. Selain itu juga menyempatkan waktu untuk bercengkrama dengan anak agar jarak emosional antara orang tua dengan anak tidak menjauh.

2. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meneliti lebih lanjut mengenai problematika pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada keluarga *single parent*. Namun dalam penelitian ini peneliti merasa memang masih banyak kekurangan. Mengingat penelitian ini difokuskan kepada permasalahan yang terjadi saat pelaksanaan pendidikan agama Islam kepada anak dari keluarga *single parent* dan masih mempunyai masalah yang belum sempat untuk dikaji yaitu: perbandingan hasil dari pola asuh orang tua ayah dan ibu.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdullati, Hammudah. 1981. *Islam dalam Sorotan (Islam In Focus)*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Ahid, Nur. 2010. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Alfiyah, Siti Nur. 2008. *Peran Keluarga dalam Menerapkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Desa Pacekulon Kecamatan Pace Nganjuk*. Malang: Skripsi Fakultas Ilmu Tabiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. 1992. *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Toha Putra.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Logos.
- An-Nahwali, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Asmaniyah, Ririn. 2008. *Upaya Single Parent Dalam Membentuk Keluarga Sakinah*. Malang: Skripsi Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Baswori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daradjat, Zakiyah. 1975. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiyah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Daradjat, Zakiyah. 1990. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masa Agung.
- Daradjat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ikhsan, Hamdani. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Pustaka Setia.
- Indrakusuma, Amir Dien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Press.
- KBBI V versi 0.1.5 Beta.

- Kusuma, Amir Dian Indra. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Langgulung, Hasan. 1979. *Pendidikan Islam: Suatu Analisa Sosio Psikologikal*. Kualalumpur: Pustaka Antara.
- Larenurifta, Adin Refqi. 2014. Dengan Judul “*Problematika Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Single Parent (Studi Kasus di Desa Banjarturi Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal)*”. Skripsi. Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pekalongan.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Majid, Abdul dan Mudzakkir, Jusuf. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Marimba, Ahmad D. 1981. *Pengantar Ilmu Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Al-Maarif.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhaimin. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- Mulyati, Sri. 2000. *Peran Orang Tua Tunggal Terhadap Jati Diri Remaja*. Malang: Skripsi UNMUH Malang.
- Nasution, M. Yanun. 1984. *Pegangan Hidup 3*. Solo: Romadhani.
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Intermasa.
- Prayoga, Satria Agus. 2013. Dengan Judul “*Pola Pengasuhan Anak Pada Keluarga Orang Tua Tunggal (Studi Pada 4 Orang Tua Tunggal di Bandar Lampung)*”. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
- Putri, Arlin Setrina. 2016. *Pola Komunikasi Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti)*. Jurnal JOM FISIP Vol 3 No. 1, Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Bina Widya.
- Qaimi, Ali. 2002. *Menggapai Langit Masa Depan Anak*. Bogor: Cahaya.
- Qaimi, Ali. 2003. *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*. Bogor: Cahaya.
- Rahardja, Mudjia. 2002. *Quo Vadis Pendidikan Islam*. Malang: Cendekia Paramulya.

- Rahmadiani, Alfiana Nurul. 2015. *Pola Asuh Single Parent Dalam Membiasakan Perilaku Religius Pada Anak*. Malang: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rahmat, Jalaludin. dan Mukhtar Ganda Atmaja. 1989. *Keluarga Muslim dan Masyarakat Modern*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Rohman, Fathur Rohman. 2014. *Variasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Pembiasaan Perilaku Religius Pada Anak Usia Sekolah*. Malang: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sari, Deffy Laksani Anggar. <https://meetdoctor.com/article/efek-psikologis-anak-dengan-single-parent#/page/3> di akses pada 27 November 2017 jam 10.43.
- Satrio, Feri Agusta. *Angka Perceraian di Malang Naik Setiap Tahunnya*, 11 Maret 2016.
- Semiawan, Conny R. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakter dan Keunggulannya*. Surabaya: KALAMEDINA.
- Shapiro, Jerrorld Lee. 2003. *The Good Father*. Bandung: Kaifa.
- Shohib, Muhammad. 1998. *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumiyatun dan Muhibbin, Achmad. 2015. *Kemandirian Wanita Single Parent Dalam Mendidik Anak (Studi Kasus di Desa Pakang, Andong, Boyolali)*. Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol 25 No. 1, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Surya, M. 2003. *Bina Keluarga*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Terjemah Tafsir Jalalain versi 2.0.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Undang-Undang SISDIKNAS. 2003. Bandung: Citra Umbara.
- W, Munisu H. 2002. *Sastra Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Widad, Hasan. 2006. *Beban Psikologis Perempuan Single Parent Sebagai Kepala Keluarga*. Malang: Skripsi Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Yasin, A. Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.

- Zuhairini dan Ghofur, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.
- Zuhairini dkk. 2004. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARRBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Gajayana No. 50. Telepon (0341) 552398, Faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Ahmad Ahsanuttaqvim
NIM : 13110207
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Asmaun Sahlan, M. Ag
Judul Skripsi : Problematika Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam pada Keluarga
Single Parent di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten
Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	Ttd
1.	4 September 2017	Pembenaran untuk Bab 1, 2, 4, 5, dan 6.	<i>ns</i>
2.	27 September 2017	Membenarkan penyusunan Bab 2	<i>ns</i>
3.	3 Oktober 2017	Acc	<i>ns</i>
			<i>ns</i>
			<i>d</i>

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 19650403199803 1 002

LAMPIRAN II



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/1484 /2017
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

12 Mei 2017

Kepada
Yth. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Pemerintah Kabupaten Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Ahmad Ahsanuttaqwwim
NIM : 13110207
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2016/2017
Judul Skripsi : **Problematika Pendidikan Agama Islam pada Keluarga Single Parent di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang**

diberikan izin untuk melakukan penelitian di Kecamatan Singosari Kabupaten Malang mulai Mei 2017 sampai dengan Juli 2017.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Yth. Kepala Kecamatan Singosari Kabupaten Malang
3. Arsip

LAMPIRAN III



PEMERINTAH KABUPATEN MALANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jl. KH. Agus Salim No. 7 Telp. (0341) 366260 Fax. (0341) 366260
MALANG - 65119

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 072/2343/35.07.205/2016

Untuk melakukan Survey/Research/Penelitian/KKN/PKL/Magang

Menunjuk : Surat dari Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Univ. Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang No. Un.3.1/TL.00.1/I/84/2017 Tanggal 12 Mei 2017 Perihal Penelitian

Dengan ini Kami **TIDAK KEBERATAN** dilaksanakan kegiatan Ijin Penelitian oleh :

Nama / Instansi : Ahmad Ahsanuttaqwwim
Alamat : Jl Gajayana No 50 Malang
Thema/Judul/Survey/Research : Problematika Pendidikan agama Islam Pada Keluarga Singie Parent
Daerah/tempat kegiatan : di kelurahan Pagentan Kec singosari Kab Malang
Lamanya : Mei s.d Juli 2017
Pengikut : -

Dengan Ketentuan :

1. Mentaati Ketentuan - Ketentuan / Peraturan yang berlaku
2. Sesampainya ditempat supaya melapor kepada Pejabat Setempat
3. Setelah selesai mengadakan kegiatan harap segera melapor kembali ke Bupati Malang Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Malang
4. Surat Keterangan ini tidak berlaku apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut diatas

Malang , 18 Mei 2017

An. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
Kepala Bidang Ideologi, HAM dan Wasbang



Tembusan :

Yth.

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Camat Singosari Kab Malang
3. Kepala Kelurahan Pagentan Kec Singosari Kab Malang
4. Mhs / Ybs
5. Arsip

LAMPIRAN IV

PEDOMAN PERTANYAAN

Nama : _____

Alamat : _____

No. Telp. : _____

Pekerjaan : _____

Judul Penelitian:

“Problematika Pendidikan Agama Islam pada Keluarga *Single Parent* di Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang”

Isilah pertanyaan di bawah ini sesuai dengan pemahaman dan pengalaman Bapak/Ibu! ☺ ☺ ☺

1. Apa penyebab bapak/ibu menjadi keluarga *single parent*?
2. Apakah putra/putri bapak/ibu mengerjakan sholat wajib tepat waktu?
3. Kapan terakhir kali bapak/ibu memerintah anak untuk mengerjakan sholat wajib?
4. Apakah anak sering meninggalkan kewajiban sholat dengan sepengetahuan bapak/ibu?
5. Hingga saat ini, apakah putra/putri bapak/ibu mengerjakan ibadah puasa ramadhan dengan senang hati?
6. Sebelum bulan ramadhan, apakah putra/putri bapak/ibu sering menjalankan puasa sunnah?
7. Jika sering, puasa apa yang pernah ditunaikan putra/putri bapak/ibu?
8. Ketika menjalankan puasa sunnah, apakah dengan perintah bapak/ibu atau anak menjalankannya karena kemauan sendiri?
9. Kegiatan mengaji al-Qur'an anak dilakukan di TPQ atau dirumah?
10. Ketika melakukan kegiatan mengaji, apakah putra/putri bapak/ibu langsung melakukan atau diperintah terlebih dahulu?
11. Apakah putra/putri bapak/ibu menghormati orang tua dengan sepenuh hati?
12. Bagaimana tutur kata putra/putri bapak/ibu terhadap orang tua?
13. Apakah segala perintah yang bapak/ibu perintahkan selalu dipatuhi?
14. Ketika melangsungkan proses pembelajaran keagamaan pada anak, apakah faktor pendidikan orang tua menjadi penghambat proses pembelajaran?
15. Apakah keadaan ekonomi keluarga juga mempengaruhi?
16. Bagaimana sikap bapak/ibu kepada anak tentang keilmuan keagamaannya?
17. Dengan kesibukan yang dijalani bapak/ibu, apakah kesibukan tersebut menjadi hambatan untuk mengajari anak dengan ilmu agama?
18. Selain beberapa faktor tersebut, apakah faktor lingkungan juga mempengaruhi (jadi hambatan) anak dalam mempraktikan ilmu agama yang telah diajarkan?

19. Dengan terjadinya perkembangan zaman yang semakin begitu modern, apakah hal tersebut mempengaruhi ilmu keagamaan anak?
20. Menurut anda, bagaimana solusi yang harus dilakukan? (bila terjadi kemelencengan pada anak/pendapat untuk keluarga *single parent* yang anaknya melenceng)
21. Pendidikan apakah yang akan diberikan bapak/ibu pada anak? Keteladanan? Pembiasaan? Nasihat? Latihan dan praktik? Ganjaran? atau Hukuman? Lalu apa alasannya?



LAMPIRAN V

DOKUMENTASI KEGIATAN





LAMPIRAN VI

IDENTITAS PENELITIAN



Nama : Ahmad Ahsanuttaqwim
NIM : 13110207
Tempat, Tanggal Lahir : Tegal, 16 Juli 1995
Fak./Jur./Prog. Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Agama Islam
Tahun Masuk : 2013
Alamat Rumah : Jln. Raya Kajen No. 10 RT/RW 06/03, Kecamatan Talang Kabupaten Tegal 52193
No. Telp. : +6287836312157
Alamat E-mail : ahsan.cipker@gmail.com
Riwayat Pendidikan : SD NU 01 Penawaja
MTs PPMI Assalaam
SMK PPMI Assalaam
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (sedang menempuh)